Wiwiek Dwi Astuti dkk.

KEBAKUAN BAHASA AJAR DI SEKOLAH DASAR



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KEBAKUAN BAHASA AJAR DI SEKOLAH DASAR

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Wiwiek Dwi Astuti
Artanti
Dian Palupi

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: 372.4 AST k
No. Induk: 229
Tgl.: 6/7 2011
Ttd.: Reb

KEBAKUAN BAHASA AJAR DI SEKOLAH DASAR

Penyelaras Bahasa
Tri Iryani Hastuti

Perancang Sampul
Efgeni

Penata Letak
Andri Supriyadi

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

372.4
KEB
k Kebakuan Bahasa Ajar di Sekolah Dasar/Wiwiek Dwi Astuti dkk.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-039-4

1. BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN (SD)

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan sebagai akibat globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak bisa dibiarkan tanpa upaya-upaya yang terencana, terarah, dan menyeluruh. Wujud upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra. Upaya tersebut tidak terhindar dari situasi kebahasaan dan kesastraan yang dihadapi pada saat ini. Kondisi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak hanya menyangkut bahasa Indonesia semata, tetapi juga bertemali dengan keanekaragaman bahasa dan sastra daerah serta penggunaan bahasa-bahasa asing tertentu, terutama bahasa Inggris. Dalam pendataan terakhir tercatat bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa daerah (726 bahasa masih digunakan dan 5 bahasa akan/telah punah). Dari bahasa-bahasa daerah itu, hanya sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki sistem aksara dan tradisi tulis, antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Madura, Batak, Aceh, dan Bali. Tanpa sistem aksara dan tradisi tulis, laju kepunahan atau kerusakan bahasa itu diduga akan lebih cepat.

Di tengah keterancaman kepunahan bahasa dan sastra daerah, tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan

dan tantangan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan yang seperti itu harus ditangani secara terencana, terarah, dan menyeluruh. Pusat Bahasa, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki wewenang mengurus masalah kebahasaan, memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi pengkajian, pengembangan, dan pembinaan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Upaya pengkajian/penelitian kebahasaan, antara lain, mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolingistik, dan dialektologi, termasuk berbagai aspek di dalamnya.

Agar hasil pengkajian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa tersebut dapat sampai kepada masyarakat, lebih lanjut Pusat Bahasa melakukan penerbitan terhadap hasil pengkajian tersebut. Salah satu di antaranya adalah penerbitan hasil penelitian Wiwiek Dwi Astuti dkk. yang berjudul *Kebakuan Bahasa Ajar di Sekolah Dasar*. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan linguistik di Indonesia serta dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang memerlukannya. Atas penerbitan buku ini, sudah selayaknya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada peneliti, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya laporan akhir penelitian kebahasaan ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini mengkaji "Kebakuan Bahan Ajar di Sekolah Dasar". Penelitian ini menguraikan keadaan kebahasaan yang terdapat pada bahan ajar mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Keadaan kebahasaan atau kebakuan bahan ajar yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah seberapa banyak ketidaktepatan atau kesalahan penerapan kaidah, baik kaidah ejaan, kosakata, bentuk kata, pilihan kata, istilah, maupun struktur kalimat sehingga bahan ajar tersebut memenuhi kriteria baku.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Pihak yang kami maksud itu adalah sebagai berikut.

1. Dr. Dendy Sugono, mantan Kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini pada saat beliau masih aktif memimpin;
2. Dr. Mu'jizah, Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra yang telah memotivasi tim sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud;
3. Drs. Sutiman, M.Hum.,Kepala Subbidang Pengkajian Bahasa yang telah mendorong kami untuk melakukan penelitian ini;
4. Prof. Dr. Hermin Sutami, sebagai konsultan penelitian ini, yang telah memberikan komentar dan mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk kelancaran penelitian ini.

5. Rekan-rekan sejawat yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini.

Kami sangat menyadari bahwa laporan ini masih sangat jauh dari yang diharapkan karena masih banyak kekurangcermatan atau kelemahan di sana-sini. Meskipun demikian, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberi sedikit sumbangan terhadap usaha pengembangan bahasa Indonesia. Segala saran dan kritik yang bersifat positif dari pembaca kami harapkan demi perbaikan laporan penelitian ini.

Jakarta, Desember 2009

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA iii

UCAPAN TERIMA KASIH v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian 4
1.4 Relevansi Penelitian 5
1.5 Kerangka Teori 5
1.6 Metode Penelitian 6
1.7 Populasi dan Sampel Penelitian 6
1.8 Sistematika Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI 9
2.1 Ejaan 9
2.2 Peristilahan 10
2.3 Kebakuan 10

BAB III KEBAKUAN BAHAN AJAR 13
3.1 Pengantar 13
3.2 Analisis Bahan Ajar Kelas 1 14
3.2.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan 14
3.2.1.1 Pemakaian Huruf Kapital 14
3.2.1.2 Penulisan Kata Turunan 21

3.2.1.3 Penulisan Kata Ulang 22
3.2.1.4 Penulisan Gabungan Kata 23
3.2.1.5 Penulisan Kata Ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* 24
3.2.1.6 Penulisan Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari* 24
3.2.1.7 Penulisan Partikel 26
3.2.1.8 Penulisan Angka dan Bilangan 26
3.2.1.9 Pemakaian Tanda Koma (,) 27
3.2.2 Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata 29
3.2.2.1 Ketidaktepatan 29
3.2.2.2 Ketidakhematan 30
3.2.2.3 Ketidakbakuan 31
3.2.3 Ketidakbakuan Tata Bahasa 32
3.2.3.1 Ketidakbakuan Bentuk Kata 32
3.2.3.2 Ketidakbakuan Pilihan Kata 34
3.2.3.3 Ketidakbakuan Struktur Kalimat 36
3.2.4 Kalimat Tidak Efektif 35
3.2.4.1 Ketidakparalelan 36
3.2.4.2 Ketidaksepadanan 36
3.2.4.3 Ketidaktegasan 36
3.2.4.4 Ketidakvariasian 37
3.2.5 Jumlah Ketidakcermatan dan Kegramatikalan Buku Ajar Kelas 1 37
3.2.5.1 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Ejaan 37
3.2.5.2 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata 38
3.2.5.3 Jumlah Ketidakcermatan Tata Bahasa 38
3.2.5.4 Jumlah Kalimat Tidak Efektif 38
3.2.6 Kadar Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 39
3.3 Analisis Bahan Ajar Kelas 2 40
3.3.1 Ejaan 40
3.3.1.1 Pemakaian Huruf Kapital 40
3.3.1.2 Pemakaian Huruf Miring 46
3.3.1.3 Penulisan Kata Turunan 46
3.3.1.4 Penulisan Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari* 47
3.3.1.5 Penulisan Partikel 48
3.3.1.6 Penulisan Angka dan Bilangan 49
3.3.1.7 Pemakaian Tanda Titik (.) 40
3.3.1.8 Pemakaian Tanda Koma (,) 50

3.3.2 Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata 51
3.3.2.1 Ketidaktepatan 51
3.3.2.2 Ketidakhematan 52
3.3.2.3 Ketidakbakuan 53
3.3.3 Ketidakbakuan Tata Bahasa 54
3.3.3.1 Ketidakbakuan Bentuk Kata 54
3.3.3.2 Ketidakbakuan Pilihan Kata 55
3.3.3.3 Ketidakbakuan Struktur Kalimat 56
3.3.4 Kalimat Tidak Efektif 56
3.3.4.1 Ketidakparalelan 57
3.3.4.2 Ketidaksepadanan 57
3.3.4.3 Ketidaktegasan 57
3.3.4.4 Ketidakvariasian 58
3.3.5 Jumlah Ketidakcermatan dan Kegramatikalan Buku Ajar Kelas 2 58
3.3.5.1 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Ejaan 58
3.3.5.2 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata 58
3.3.5.3 Jumlah Ketidakcermatan Tata Bahasa 58
3.3.5.4 Jumlah Kalimat Tidak Efektif 59
3.3.6 Kadar kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas 2 59
3.4 Analisis Bahan Ajar Kelas 3 60
3.4.1 Penulisan Ejaan Yang Disempurnakan 63
3.4.1.1 Tanda Koma (,) 63
3.4.1.2 Tanda Titik (.) 64
3.4.1.3 Tanda Tanya (?) 65
3.4.1.4 Tanda Seru (!) 66
3.4.2 Pilihan Kata 66
3.4.2.1 Penggunaan Ragam Formal 68
3.4.2.2 Pemakian Ragam Tidak Formal 69
3.4.2.3 Pemakaian Unsur Bahasa Daerah dan Bahasa Asing 69
3.4.3 Kalimat 71
3.4.3.1 Kalimat Efektif 71
3.4.3.2 Kalimat Tidak Efektif 74
3.4.3.2.1 Kalimat yang Menggunakan Kata yang Mubazir 75
3.4.3.2.2 Kalimat Berstruktur Rancu 76
3.4.3.2.3 Kalimat yang Tidak Berunsur Wajib 76

3.5 Analisis Bahan Ajar Kelas 4 78
3.5.1 Pengantar 78
3.5.1.1 Penggunaan Ejaan 78
3.5.1.2 Huruf Kapital 78
3.5.1.3 Huruf Miring (/) 79
3.5.1.4 Tanda Titik (.) 80
3.5.1.5 Titik Dua (:) 82
3.5.1.6 Tanda Koma (,) 84
3.5.2 Penggunaan Kata 86
3.5.2.1 Penggunaan Kata Bentuk Dasar 86
3.5.2.2 Penggunaan Kata Berimbuhan 87
3.5.3 Penggunaan Kalimat 89
3.5.3.1 Kalimat Berita 89
3.5.3.2 Kalimat Tanya 90
3.5.3.3 Kalimat Perintah 90
3.5.3.4 Kalimat Tidak Efektif 91
3.6 Analisis Bahan Ajar Kelas 5 96
3.6.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan 96
3.6.1.1 Pemakaian Huruf Kapital 97
3.6.1.2 Penulisan Kata 98
3.6.1.3 Pemakaian Tanda Baca 99
3.6.1.3.1 Pemakaian Titik Dua (:) 99
3.6.1.3.2 Pemakaian Tanda Koma (,) 101
3.6.2 Ketidakgramatikalan Pemakaian Kalimat 103
3.6.2.1 Penulisan Kalimat yang Tidak Utuh 103
3.6.2.2 Pemakaian Bentuk Kata yang Rancu 105
3.6.2.3 Pemakaian Keterangan yang Tidak Lengkap 107
3.6.2.4 Kesalahan Pemakaian Kata dan Ungkapan Penghubung 108
3.6.2.5 Kesalahan Urutan Kata 110
3.6.2.6 Kesalahan Pemakaian Bentuk Kata 111
3.6.2.7 Kesalahan Pilihan Kata 113
3.6.3 Kadar Kebakuan Bahan Ajar Kelas 5 116
3.7 Analisis Bahan Ajar Kelas 6 117
3.7.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan 117
3.7.1.1 Penulisan Kata 117
3.7.1.2 Pemakaian Huruf Kapital 119

3.7.1.3 Pemakaian Tanda Baca 122
3.7.1.3.1 Pemakaian Tanda Koma (,) 122
3.7.2 Ketidakgramatikalan Pemakaian Kalimat 125
3.7.2.1 Penulisan Kalimat yang Tidak Utuh 125
3.7.2.2 Pemakaian Bentuk Kata yang Rancu 129
3.7.2.3 Pemakaian Keterangan yang Tidak Lengkap 130
3.7.2.4 Kesalahan Pemakaian Kata dan Ungkapan Penghubung 131
3.7.2.5 Pemakaian Bentuk dan Pilihan Kata yang Tidak Cermat 133
3.7.2.5.1 Pemakaian Bentuk Kata yang Tidak Cermat 133
3.7.2.5.2 Pemakaian Pilihan Kata yang Tidak Cermat 134
3.7.3 Kadar Kebakuan Bahan Ajar Kelas 6 138

BAB IV PENUTUP 139
4.1 Simpulan 139
4.2 Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 141

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia saat ini masih banyak menghadapi kendala. Kendala itu merupakan hal biasa seiring dengan perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan. Salah satu sendi kehidupan yang telah dimasuki oleh perubahan itu adalah di bidang pendidikan. Perkembangan pendidikan telah membawa pengaruh ke dalam tata cara dan perilaku berbahasa masyarakat.

Pembinaan bahasa Indonesia hingga kini tetap merupakan hal yang penting terbukti dengan termaktubnya tentang hal itu dalam salah satu pasal Undang-Undang Dasar 1945 yang diperkuat dengan salah satu butir GBHN 1998, yakni ihwal bahasa Indonesia dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyata No. II/MPR/1998 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Sektor Kebudayaan, Butir d GBHN, 1998 yang menunjukkan betapa perlunya pembinaan, penelitian, pembakuan peristilahan dan kaidah bahasa, serta pemekaran perbendaharaan katanya (lihat GBHN, 1998:124).

Sesuai dengan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bernegara dan pemerintahan.

Di samping sebagai bahasa resmi, kandungan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut mencakup pengertian bahasa kehidupan Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, yaitu (1) sebagai bahasa pengantar bagi semua jenis dan jenjang pendidikan, (2) sebagai bahasa perhubungan nasional (bahasa administrasi), terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, (3) sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (4) sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan (Djojonegoro, 1998:48).

Dalam hal kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dipertegas di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menentukan keberhasilan pendidikan nasional karena bahasa Indonesia menjadi sarana pengembangan penalaran dan sebagai sarana pengembang ilmu dan teknologi (Djojonegoro, 1998:48).

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia Keenam (1993) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa adalah membina kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan pengajaran bahasa Indonesia, kurikulum, buku ajar, metode pengajaran, evaluasi pengajaran, guru, perpustakaan sekolah, dan lingkungan keluarga serta masyarakat memegang peranan penting. Di dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, Bab III, Pasal 29 juga dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Dalam kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dimaksudkan sebagai program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, peranan bahasa dan sastra Indonesia sangat tinggi dalam pemberdayaan bangsa.

Secara profesional, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga yang terkait dengan kebahasaan. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, sebagai lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan, terutama bahasa Indonesia dan daerah, antara lain, melakukan kegiatan penelitian. Sejalan dengan upaya tersebut, tahun 2009 Pusat Bahasa melakukan serangkaian kegiatan penelitian kebahasaan. Salah satu aspek yang menjadi topik penelitian tim adalah "Kebakuan Bahasa Indonesia pada Bahan Ajar di Sekolah Dasar".

Penelitian tentang kebakuan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar ini tidak terbatas pada bahan ajar bahasa Indonesia saja, te-

tapi semua bahan ajar di sekolah dasar. Penelitian tentang kemampuan siswa sekolah dasar dalam berbahasa Indonesia telah banyak dilakukan orang, seperti penelitian tentang kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia dari berbagai aspek, yakni penguasaan dan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap isi pesan yang disampaikan melalui bahasa pengantar bahasa Indonesia dan kemampuan membaca dan menulis.

Dalam pendidikan di Indonesia, sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang penting karena di lembaga sekolah dasar itulah anak-anak diberi berbagai macam pelajaran yang merupakan dasar untuk pendidikan yang lebih tinggi, baik formal maupun informal. Sebutan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang merupakan program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa mencakupi pula pendidikan di sekolah dasar.

Sebuah kenyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua pada sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar dan tentu saja penyusun bahan ajar untuk sekolah dasar. Sebelum belajar bahasa Indonesia, lebih dahulu mereka belajar bahasa daerah masing-masing yang merupakan bahasa ibu mereka. Mereka bahkan lebih dari sekadar bilingual karena ada kemungkinan orang tua mereka bercakap-cakap dengan bahasa daerah asal mereka dan anaknya pun diajak untuk sedikit mengetahui bahasa orang tuanya. Sementara itu, di luar rumah mereka berhadapan dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Tuntutan pergaulan mendesak anak-anak dan penyusun buku ajar untuk dapat menguasai dan menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Keadaan di ruang kelas dan bahan ajar menuntut keformalan sehingga mereka (para siswa dan bahan ajarnya) dituntut pula untuk menggunakan bahasa Indonesia formal. Sehubungan dengan itu, untuk pemenuhan keperluan pengajaran, diadakan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia agar dapat diukur seberapa baku pemakaian bahasa Indonesia pada bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar. Untuk itu, penelitian mengenai kebakuan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar dilakukan.

Penelitian "Kebakuan Bahasa Indonesia pada Bahan Ajar di Sekolah Dasar" ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemakaian bahasa Indonesia pada bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar. Gambaran itu dapat dimanfaatkan, antara lain, untuk (1) mengetahui masalah-masalah yang ada pada siswa sekolah dasar dalam hal pemaham-

an dan penguasaan bahasa Indonesia, (2) memberi masukan pada penyusun bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar, dan (3) memberi masukan pada pelaksana ajar mengenai kebakuan bahasa Indonesia pada bahan ajar tersebut.

Terdapat empat aspek kemampuan berbahasa, yakni kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis/mengarang. Aspek pemahaman dan penguasaan (bahan ajar) cenderung ada pada keempat aspek itu. Oleh karena itu, pada tahun 2009 Pusat Bahasa mengadakan penelitian dengan berbagai macam topik, termasuk penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Salah satu topik penelitian itu adalah "Kebakuan Bahasa Indonesia pada Bahan Ajar di Sekolah Dasar".

1.2 Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar?
2) Apakah bahan ajar yang digunakan siswa sekolah dasar telah memenuhi kaidah-kaidah kebakuan (maksudnya kecermatan pemakaian kosakata, kaidah ejaan, kaidah pemilihan kata dan kaidah pembentukan kata, dan kaidah struktur kalimat) bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar?
3) Bagaimanakah kadar kebakuan bahan ajar di sekolah dasar?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di depan penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar, mencermati penerapan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang antara lain meliputi penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia, kaidah pemilihan kata, kaidah pembentukan kata, dan kaidah pengalimatan. Sejalan dengan itu, deskripsi yang diharapkan meliputi kebakuan penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai kaidah bahasa Indonesia yang ditetapkan pada bahan ajar di sekolah dasar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hanya bahan ajar tingkat sekolah dasar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Bahan ajar itu adalah buku-buku

ajar yang dipakai di sekolah dasar, tidak terbatas hanya buku mata ajar bahasa Indonesia, tetapi mencakup berbagai buku mata ajar yang digunakan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan diterbitkan oleh berbagai penerbit, baik penerbit pemerintah maupun penerbit swasta. Hal ini dilakukan supaya dapat diperoleh hasil yang objektif tentang kebakuan buku ajar seperti yang dimaksudkan pada bagian depan.

Dari gambaran ruang lingkup tersebut, selanjutnya dapat dilihat hubungan antara tingkat kemampuan penggunaan bahan ajar dan penguasaan bahan ajar yang tercermin dalam kemampuan penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini akan mencerminkan tingkat kebakuan bahan ajar yang mereka peroleh melalui buku ajar yang mereka gunakan.

1.4 Relevansi Penelitian

Penelitian kebakuan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar ini relevan untuk kepentingan pembinaan bahasa Indonesia. Bagi siswa, temuan penelitian ini akan meningkatkan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam hal pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pelaksana ajar mengenai kebakuan bahasa Indonesia pada bahan ajar tersebut.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori linguistik terapan yang berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa, yaitu pembakuan bahasa Indonesia. Di dalam laporan Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 dikemukakan bahwa tujuan pembakuan bahasa ialah "...agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasinya; dalam kaitannya dengan ini perlu ditetapkan kaidah yang berupa aturan dan pegangan yang tepat di bidang ejaan, kosakata, tata bahasa, dan peristilahan" (Halim, 1976:19). Untuk menindaklanjuti pembakuan bahasa Indonesia dilakukan tiga langkah, yaitu (1) kodifikasi atau pencatatan kaidah melalui inventarisasi, (2) elaborasi atau penyebarluasan hasil kodifikasi, dan (3) implemetasi atau pelaksanaan hasil usaha kodifikasi dan elaborasi. Selanjutnya, Halim menyatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui sebagian warga pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan

penggunaannya. Landasan teori mengenai ejaan, peristilahan, dan tata bahasa baku dalam hubungannya dengan penelitian ini akan dipaparkan pada bab berikutnya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yakni metode penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986:62). Berdasarkan uraian tersebut, metode deskriptif dilakukan dengan cara memaparkan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan data dalam penelitian ini.

Metode deskriptif tersebut ditunjang dengan teknik pengumpulan dan teknik analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sampel ini, yakni bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar di Indonesia. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih bahan ajar mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Setelah terkumpul, bahan ajar diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar, yakni mengambil kalimat-kalimat seluruh mata ajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang diwajibkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Berdasarkan pertimbangan waktu, dana, karakteristik polulasi, dan tenaga ditetapkan sampel dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah buku pelajaran *Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, Agama Islam, PLKJ, Keterampilan Seni dan Budaya, PPKn, IPA, IPS,* dan *Penjaskes*. Pengambilan sampel ditentukan dengan cara memilih sekitar 2—3 halaman tiap bab tiap buku pelajaran. Jadi, untuk mengetahui kebakuan bahan ajar dimulai dari penentuan jumlah kalimat bahan ajar kelas 1 sebanyak 783 kalimat, kelas 2 sebanyak 673 kalimat, kelas 3 sebanyak 535 kalimat, kelas 4 sebanyak 620 kalimat, kelas 5 sebanyak 1360 kalimat, dan kelas 6 sebanyak 1088 kalimat. Penarikan sampel dilakukan secara purporsif, yaitu mengambil secara sengaja kalimat atau data yang banyak berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Buku ajar yang digunakan sebagai sampel tidak harus berasal dari penerbit tertentu. Artinya, buku-buku yang diambil sebagai

populasi berasal dari berbagai penerbit yang digunakan di sekolah dasar, terutama di wilayah Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan metode simak melalui teknik catat. Teknik catat dilakukan karena data yang diperlukan diperoleh dari bahan ajar. Data yang diperlukan dan menjadi materi analisis dicatat dengan menggunakan komputer. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat bahan ajar kelas 1 sampai dengan kelas 6 seperti yang telah ditentukan di atas. Jumlah ketidakcermatan atau ketidakgramatikalan akan dihitung dengan menggunakan teknik tabulasi, yaitu mengelompokkannya ke dalam setiap bidang/aspek, kemudian menghitung dan menjumlahkan secara keseluruhan dan menetapkan persentasenya (Singarimbun, 1989:248). Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah data/total kalimat yang dianalisis, dari tiap kelas, yaitu jumlah ketidakcermatan dan jumlah ketidakbakuan. Persentasi kadar kebakuan dilakukan dengan cara menghitung seperti berikut.

$$PK = (\Sigma K / \Sigma T) \times 100\% \text{ (Syafe'ie, 1984:125)}$$

Keterangan:
PK = persentase kebakuan
Σ K = jumlah kalimat baku
Σ T = total kalimat dalam tesis

Untuk mengetahui kadar kebakuan secara kuantitatif dan secara kualitatif, digunakan penghitungan nilai dan kriteria sebagai berikut.

Nilai	Kriteria
≥ 91%	sangat tinggi
81%—90%	tinggi
71%—80%	sedang
61%—70%	rendah
≤ 60%	sangat rendah (Suciati, 2001:17)

1.8 Sistematika Penyajian

Naskah laporan penelitian berjudul "Kebakuan Bahasa Indonesia pada Bahan Ajar di Sekolah Dasar" rencananya disusun atas tiga bab. Bab per-

tama menyajikan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, relevansi penelitian, kerangka teori, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta sistematika penyajian. Bab kedua naskah laporan ini menyajikan landasan teori.

Bab tiga berisi analisis atau pembahasan mengenai kebakuan bahan ajar temuan pada bahan ajar pada tiap jenjang kelas mulai kelas 1 sampai kelas 6 yang antara lain berisi uraian mengenai ketidaktepatan penerapan seluruh kaidah bahasa Indonesia, seperti kaidah ejaan, kosakata, bentuk kata, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Bab keempat naskah laporan ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir naskah laporan ini berisi daftar pustaka dan lampiran data.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Ejaan

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa (Jumariam dkk., 2001). Untuk mencapai tujuan itu, antara lain, dilakukan kegiatan pembakuan ejaan, istilah, dan tata bahasa.

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008, 353). Segala aturan yang harus digunakan dalam penulisan bahasa merupakan persoalan ejaan. Meskipun demikian, banyak orang masih beranggapan bahwa ejaan sama dengan tata bahasa dan banyak orang berharap bahwa ejaan mengatur bahasa pada umumnya. Jadi, bukan hanya kaidah penulisannya. Atas dasar itu, banyak orang berpendapat bahwa kaidah itu tidak mampu mengatasi semua masalah yang berkaitan dengan penulisan bahasa Indonesia sehingga dalam penerapannya masih banyak ditemukan banyak kesalahan. Di dalam bagian *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, dibicarakan beberapa

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

hal, yakni (a) pemakaian huruf, (b) penulisan kata, dan (c) pemakaian tanda baca.

2.2 Peristilahan

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang pengetahuan tertentu. Konsep itu merupakan ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret di luar bahasa dan yang dipergunakan akal budi untuk memahaminya. Proses itu merupakan runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu yang berupa peralihan sifat, tindakan, pengolahan, atau perbuatan. Sifat ialah perikeadaan yang menurut kodratnya ada pada orang, hewan, tumbuhan, benda, atau zat. Istilah itu bersifat monosemantis, yang berarti bahwa hubungan antara kata/ungkapan dan maknanya tidak bersifat ganda dan terikat kepada bidang ilmu yang memakainya. Peristilahan ialah ihwal beristilah, sedangkan tata istilah ialah perangkat peraturan pembentukan istilah, kumpulan istilah, dan terbitan yang dihasilkannya.

Di dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1994) dinyatakan bahwa istilah yang baik hendaknya memperhatikan beberapa syarat, yakni (1) kata yang dipilih adalah kata yang paling cocok dan kena untuk konsep tertentu dan yang tidak menyimpang maknanya, seandainya ada dua kata, atau lebih, yang menunjukkan makna yang mirip, (2) kata yang dipilih adalah kata yang paling ringkas di antara dua kata atau lebih, yang mempunyai rujukan yang sama, (3) kata yang dipilih adalah kata yang bernilai rasa (konotasi) baik dan yang sedap didengar (eufonik)

2.3 Kebakuan

Kosakata dapat dinyatakan baku apabila kata tersebut digunakan oleh sebagian besar masyarakat dalam situasi pemakaian bahasa yang bersifat resmi dan menjadi rujukan norma dalam penggunaannya. Sebaliknya, kosakata tidak baku apabila kata itu tidak dapat dikembangkan karena memiliki, antara lain, ciri-ciri yang menyimpang dari norma kosakata baku. Kosakata baku memiliki tiga sifat, yakni kebersisteman, kecendekiaan, dan keseragaman, yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan kebersisteman adalah sifat kebakuan sebuah kata tidak dapat berubah setiap saat, tetapi cukup luas memberikan pe-

luang bagi kemungkinan terjadinya perubahan secara bersistem. Kecendekiaan ditandai dengan kemampuan sebuah kata secara tepat mengungkapkan penalaran yang teratur dan logis. Proses penyeragaman dimaksudkan untuk menyamakan pemakaian kata dengan konsep gagasan.

Sejalan dengan itu, Badudu (1988:32) juga menjelaskan bahwa bahasa baku itu adalah bahasa yang digunakan oleh pimpinan masyarakat yang bersangkutan, sekurang-kurangnya didukung dengan pernyataan. Jadi, bahasa Indonesia baku adalah salah satu dari variasi bahasa Indonesia yang ada, bahasa yang baik dan benar. Artinya, pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul (Moeliono, 1988:19—20). Menurut Havranek dan Mathesius dalam Kridalaksana (1980:31) kaidah bahasa baku itu dapat ditandai oleh beberapa ciri, yaitu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualisasi. Yang dimaksud ciri-ciri khusus adalah (1) menggunakan lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah, (2) menggunakan ejaan menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (3) menggunakan istilah menurut *Pedoman Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia*, (4) menggunakan kosakata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan (5) menggunakan tata bahasa menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis leksikal dan analisis gramatikal. Analisis leksikal yang dimaksudkan adalah analisis kosakata, yakni kosakata yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penggunaan kata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting dalam buku-buku ajar (sekolah dasar).

Yang dimaksudkan tata bahasa dalam penelitian ini adalah pemerian pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun ketidakteraturannya (1985:102). Hal ini berarti bahwa penelitian morfologi dan sintaksis termasuk di dalamnya.

Kadar yang dimaksudkan di sini adalah ukuran untuk menentukan suatu norma, nilai, harga, taraf (tingkatan), atau jumlah hasil pengukuran dalam persentase mengenai gejala tertentu yang terdapat pada populasi tertentu dalam keadaan dan jangka waktu tertentu (KBBI, 2008:600), sedangkan baku atau standar adalah tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan (KBBI, 2008:123). Jadi, kadar kebakuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini

adalah jumlah hasil pengukuran dalam persentase, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam bahan ajar di sekolah dasar.

BAB III
KEBAKUAN BAHAN AJAR

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan diuraikan keadaan kebahasaan yang terdapat pada bahan ajar mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Keadaan kebahasaan atau kebakuan bahan ajar yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah seberapa banyak ketidaktepatan atau kesalahan penerapan kaidah, baik kaidah ejaan, kosakata, bentuk kata, pilihan kata, istilah, maupun struktur kalimat sehingga bahan ajar tersebut memenuhi kriteria baku. Akan tetapi, analisis kebakuan bahan ajar ini tetap mempertimbangkan bahan ajar pada jenjang kelas. Artinya, analisis kebakuan bahan ajar ini tidak selalu sama kasusnya pada tiap jenjang kelas. Sebagai contoh, bahan ajar untuk kelas 1 belum ada bahan ajar atau materi yang bersangkut-paut dengan pengalimatan atau struktur kalimat. Sebagian besar bahan ajar yang disajikan untuk kelas 1 baru sampai pada tataran ejaan. Untuk itu, analisis tataran kalimat tidak dilakukan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan tentu saja disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Dengan kata lain, tidak ada keseragaman analisis aspek kebahasaan antarkelas. Semuanya bergantung pada bahan ajar tiap kelas.

Berdasarkan data sebanyak 5059 kalimat (kelas 1—kelas 6) yang telah dianalisis, diperoleh hasil ketidaktepatan atau ketidakbakuan sebanyak 1221 kalimat, baik dalam aspek ejaan, kosakata, bentuk kata, pilihan kata, maupun dalam aspek struktur kalimat.

Berikut ini akan dianalisis ketidaktepatan penerapan kaidah-kaidah bahasa Indonesia pada bahan ajar yang digunakan oleh siswa sekolah

dasar, baik negeri maupun swasta dengan bahan ajar yang mereka gunakan, baik yang berasal dari penerbit negeri maupun swasta. Selanjutnya, hasil analisis berbagai aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk menentukan kadar kebakuan bahan ajar yang digunakan tiap jenjang kelas. Pembahasan bahan ajar dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 berikut ini.

3.2 Analisis Bahan Ajar Kelas 1

3.2.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan

Bahasa, pada dasarnya, merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Orang dapat menyampaikan gagasan atau perasaannya dengan menggunakan bunyi bahasa yang kemudian dilambangkan dengan huruf. Cara-cara penulisan bahasa tulis, tata aturannya, dan tanda-tanda yang digunakan berhubungan dengan ejaan.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandardisasikan, yang lazim mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, dan aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca (Kridalaksana, 2008: 54).

Bahasa Indonesia yang efektif dan berdaya guna, selain mengenal kaidah-kaidah baku, banyak juga mengenal perangkat-perangkat yang mendukung. Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan merupakan pedoman utama bagi masyarakat yang menyadari betapa pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Pada subbagian ini dibahas kesalahan-kesalahan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 sekolah dasar. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dianalisis dan kemudian diberikan alternatif perbaikan. Kesalahan-kesalahan itu meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

3.2.1.1 Pemakaian Huruf Kapital

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (edisi kedua), ada lima belas kaidah tentang pemakaian huruf kapital atau huruf besar. Kaidah yang dibahas adalah kaidah yang sesuai dengan temuan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di

sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa kesalahan pemakaian huruf kapital.

a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Dari data yang ditemukan, bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar terdapat pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku, seperti berikut ini.

(1) ***bunga*** *mawar beraneka warna.* (TemBI/2006/61)
(2) ***mereka*** *membeli sepatu bata.* (TemBI/2005/135)
(3) ***jendela*** *dibuat dari kayu dan kaca.* (GBS/2004/61)
(4) ***pak*** *guru mulai memperkenalkan diri.* (HIPS/2006/3)
(5) ***setiap*** *hari kita perlu makan.* (JIPA/2006/12)
(6) ***kita*** *makan berbagai jenis makanan.* (JIPA/2006/12)
(7) ***apa*** *saja yang terdapat pada wajah kita.* (JIPA/2006/2)
(8) ***apakah*** *permainan yang mereka mainkan?* (PLBJ/2007/19)
(9) ***kangguru*** *melompat dengan 2 kaki.* (Dinamis Penjas/38)
(10) ***letakkan*** *buku di depanmu.* (ABBI/2007/9)
(11) ***perhatikan*** *penulisan huruf kata dan kalimat.* (ABBI/07/67)
(12) ***gerak*** *ritmik dilakukan menurut irama agar indah gerakan diiringi irama gerak ritmik diikuti putra dan putri.* (Dinamis Penjas/37)
(13) ***rambut*** *dapat berguna untuk melindungi tubuh dari cuaca.* (JIPA/07/7)
(14) ***piramida*** *adalah kuburan raja mesir.* (JIPA/07/40)
(15) ***perhatikan*** *gambar anak-anak bermain.* (MGM/04/77)
(16) ***coba*** *pasang dengan garis pada dua kumpulan benda yang sama banyak.* (MGM/04/81)
(17) ***ibu*** *dan adik pergi ke posyandu.* (Sains/04/30)
(18) ***kita*** *perlu menanam tanaman agar lingkungan jadi segar sejuk dan rindang.* (Ekspresi IPA/07/26)
(19) ***anak*** *yang baik harus saling menyayangi.* (Ekspresi IPS/07/43)
(20) ***mereka*** *saling berkumpul di ruang keluarga.* (Ekspresi IPS/07/30)
(21) ***tanaman*** *perlu dipupuk dan disiram agar tanaman tumbuh subur.* (Ekspresi IPA/07/36)
(22) ***lingkungan*** *yang baik harus memenuhi syarat kesehatan.* (Ekspresi IPA/07/17)
(23) ***ia*** *disuruh mengantar surat.* (Ekspresi BI/07/31)

(24) ***bacalah*** *kalimat ini kemudian salinlah.* (Tem ASPG/06/91)
(25) ***deretan*** *bintik atau gabungan dari bintik bisa membentuk bidang.* (TemKTK/05/13)
(26) ***bintik*** *yang tidak beraturan adalah titik yang bergerombol.* (TemKTK/05/13)
(27) ***anak*** *yang sehat pertumbuhan badannya sempurna.* (TemPA/06/110)
(28) ***makanan*** *yang bersih bebas dari debu kotoran dan bibit penyakit.* (TemPA/06/110)
(29) ***hewan*** *banyak terdapat di sekitar kita.* (JIPA/06/24)
(30) ***huruf*** *braille sangat berguna membantu manusia yang tidak bisa melihat.* (JIPA/06/26)

Pada butir pertama kaidah pemakaian huruf kapital, disebutkan bahwa kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Jika dicermati, pada kalimat (1—30) seyogianya diubah karena tidak sesuai dengan butir pertama kaidah pemakaian huruf kapital Berikut perbaikannya.

(1a) ***Bunga*** *mawar beraneka warna.*
(2a) ***Mereka*** *membeli sepatu bata.*
(3a) ***Jendela*** *dibuat dari kayu dan kaca.*
(4a) ***Pak*** *guru mulai memperkenalkan diri.*
(5a) ***Setiap*** *hari kita perlu makan.*
(6a) ***Kita*** *makan berbagai jenis makanan.*
(7a) ***Apa*** *saja yang terdapat pada wajah kita.*
(8a) ***Apakah*** *permainan yang mereka mainkan?*
(9a) ***Kangguru*** *melompat dengan 2 kaki.*
(10a) ***Letakkan*** *buku di depanmu.*
(11a) ***Perhatikan*** *penulisan huruf kata dan kalimat.*
(12a) ***Gerak*** *ritmik dilakukan menurut irama agar indah gerakan diiringi irama gerak ritmik diikuti putra dan putri.*
(13a) ***Rambut*** *dapat berguna untuk melindungi tubuh dari cuaca.*
(14a) ***Piramida*** *adalah kuburan raja mesir.*
(15a) ***Perhatikan*** *gambar anak-anak bermain.*
(16a) ***Coba*** *pasang dengan garis pada dua kumpulan benda yang sama banyak.*
(17a) ***Ibu*** *dan adik pergi ke posyandu.*

(18a) *Kita perlu menanam tanaman agar lingkungan jadi segar sejuk dan rindang.*
(19a) *Anak yang baik harus saling menyayangi.*
(20a) *Mereka saling berkumpul di ruang keluarga.*
(21a) *Tanaman perlu dipupuk dan disiram agar tanaman tumbuh subur.*
(22a) *Lingkungan yang baik harus memenuhi syarat kesehatan.*
(23a) *Ia disuruh mengantar surat.*
(24a) *Bacalah kalimat ini kemudian salinlah.*
(25) *Deretan bintik atau gabungan dari bintik bisa membentuk bidang.*
(26a) *Bintik yang tidak beraturan adalah titik yang bergerombol.*
(27a) *Anak yang sehat pertumbuhan badannya sempurna.*
(28a) *Makanan yang bersih bebas dari debu kotoran dan bibit penyakit.*
(29a) *Hewan banyak terdapat di sekitar kita.*
(30a) *Huruf braille sangat berguna membantu manusia yang tidak bisa melihat.*

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung

Butir kedua kaidah pemakaian huruf kapital adalah huruf pertama petikan langsung. Pada butir kedua ini ditemukan beberapa kalimat dalam bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, seperti pada kalimat berikut.

(31) *"**kalau** tidak berani akuilah kehebatanku," lanjut macan.* (ABBI/2007/62)
(32) *"**cepatlah** keluar macan ada gunung meletus," kata monyet.* (ABBI/2007/62)
(33) *"**kamu** hebat ya macan."* (ABBI/2007/62)
(34) *"**selamat** pagi anak-anak," sapa pak guru.* (Horizon IPS/2006/2)
(35) *Kata Ayah, "**nina** antar surat ini."* (EkspresiBI/07/31)
(36) *"**surat** untuk siapa ayah?" tanya Nina.* (EkapresiBI/07/31)
(37) *"**untuk** paman," jawab ayah.* (EkspresiBI/07/31)

Huruf yang dicetak miring pada kalimat (31—37) jelas tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena huruf-huruf itu mengawali petikan langsung. Perbaikannya adalah seperti di bawah ini.

(31a) *"**Kalau** tidak berani akuilah kehebatanku," lanjut macan.*
(32a) *"**Cepatlah** keluar macan ada gunung meletus," kata monyet.*

(33a) *"**Kamu** hebat ya macan."*
(34a) *"**Selamat** pagi anak-anak," sapa pak guru.*
(35a) *Kata Ayah, "**Nina** antar surat ini."*
(36a) *"**Surat** untuk siapa ayah?" tanya Nina.*
(37a) *"**Untuk** paman," jawab ayah.*

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Bahan ajar bahasa Indonesia kelas 1 di sekolah dasar terdapat temuan kesalahan ejaan dalam pemakaian huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan hal-hal keagamaan, kitab suci, nama Tuhan, termasuk kata ganti - *Nya*. Berikut beberapa kesalahan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan pemakaian huruf kapital yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan.

(38) *Manusia diciptakan **tuhan**. **tuhan** memberi akal kepada manusia.* (Jelajah/IPA/2006/2)
(39) *Makhluk hidup adalah ciptaan **tuhan**, seperti...* (Jelajah IPA/2006/25)
(40) *Telinga anugerah **tuhan yang maha esa**.* (PLKJ/Suyanto/2006/37)
(41) *Sebelum membaca surat **al fatihah** sebaiknya bacalah ta'awuz.* (PAI/2)
(42) *Al ikhlas artinya memurnikan keesaan **allah**.* (PAI/10)
(43) *Kitab yang terakhir kitab suci **al quran**.* (PAI/21)
(44a) *Tuhan **maha pengasih**.* (TemIPA/2005/51)
(44b) Tuhan **maha penyayang**. (TemIPA/2005/51)

Kalimat (38—44) seyogianya diubah karena tidak sesuai dengan kaidah ejaan pemakaian huruf kapital yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan. Perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(38a) *Manusia diciptakan **Tuhan**. **Tuhan** memberi akal kepada manusia.*
(39a) *Mahluk hidup adalah ciptaan **Tuhan**, seperti...*
(40a) *Telinga anugerah **Tuhan Yang Maha Esa**.*
(41a) *Sebelum membaca surat **Al-Fatihah** sebaiknya bacalah ta'awuz.*
(42a) *Al ikhlas artinya memurnikan keesaan **Allah**.*
(43a) *Kitab yang terakhir kitab suci **Al Quran**.*
(44a) *Tuhan **Maha Pengasih**.*
(44b) *Tuhan **Maha Penyayang**.*

d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang

Terdapat kesalahan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam pemakaian huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar, seperti di bawah ini.

(45) *Apa yang seharusnya **rima** lakukan agar siap ke sekolah?* (ABBI/07/1)
(46) *Kamu sekolah di mana **rio?*** (ABBI/2007/6)
(47) *Pak guru mulai memperkenalkan diri. Nama bapak **heru wijaya**.* (HorizonIPS/2006/3)
(48) *Dulu kakek **sunarya** dalang.* (HorizonIPS/2006/24)
(49) *Mengapa **ani** harus menyapa **siti** dan ibunya?* (PBL/2007/12)
(50) *Ibu **susi** membeli satu ikat rambutan berisi 20.* (MGM/2004/89)
(51) *Kelereng **andi** mula mula 50.* (MGM/2004/142)
(52) *Nana suka main bersama **tedi**.* (PKn/2006/18)
(53) *Guru kelas satu bernama **bu sri**.* (TemPKn/2006/44)
(54) *Bu sri menyuruh **bayu** maju ke depan untuk...* (TemPKn/2006/44)
(55) *Nama saya **busi**.* (TemBI/2005/3)
(56) *Dahulu kala sebuah kapal milik **sampo toalang**...* (PLBJ/2007/50)
(57) *Kelenteng yang dibangun untuk menghormati **ming** dan siti wati.* (PLBJ/2007/55)
(58) *Ini keluarga **pak bayu**.* (Ekspresi IPS/07/30)
(59) *Ayah saya bernama **edi sutomo** biasa dipanggil **pak edi**.* (Ekspresi IPS/07/6)
(60) *Di desa ada **peni**, ada **nina**, ada **nini*** (EkspresiBI/07/27)
(61) *Ibu saya **aminah**.*
(62) *Bapak saya **dana**.*
(63) *Kakak saya **banu**.*
(64) *Adik saya **ina**.* (Ekspresi BI/07/5)
(65) *Anak **pak mada** dua orang.* (PLKJ/06/50)
(66) *Sepeda **harun** baru.* (EkspresiBI/07/20)

Perbaikan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang pada kalimat (45—66) adalah sebagai berikut.

(45a) *Apa yang seharusnya **Rima** lakukan agar siap ke sekolah?*
(46a) *Kamu sekolah di mana **Rio?***
(47a) *Pak guru mulai memperkenalkan diri. Nama bapak **Heru Wijaya**.*
(48a) *Dulu kakek **Sunarya** dalang.*

(49a) *Mengapa **Ani** harus menyapa **Siti** dan ibunya?*
(50a) *Ibu **Susi** membeli satu ikat rambutan berisi 20.*
(51a) *Kelereng **Andi** mula mula 50.*
(52a) *Nana suka main bersama **Tedi**.*
(53a) *Guru kelas satu bernama **Bu Sri**.*
(54a) *Bu sri menyuruh **Bayu** maju ke depan untuk...*
(55a) *Nama saya **Busi**.*
(56a) *Dahulu kala sebuah kapal milik **Sampo Toalang**...*
(57a) *Kelenteng yang dibangun untuk menghormati **Ming** dan **Siti Wati**.*
(58a) *Ini keluarga **Pak Bayu**.*
(59a) *Ayah saya bernama **Edi Sutomo** dipanggil **Pak Edi**.*
(60a) *Di desa ada **Peni**, ada **Nina**, ada **Nini**.*
(61a) *Ibu saya **Aminah**.*
(62a) *Bapak saya **Dana**.*
(63a) *Kakak saya **Banu**.*
(64a) *Adik saya **Ina**.*
(65a) *Anak **Pak Mada** dua orang.*
(66a) *Sepeda **Harun** baru.*

e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar terdapat ketidaksesuaian kaidah ejaan pada pemakaian huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, seperti pada kalimat di bawah ini.

(67) *Dalam berbicara papa dan mama menggunakan bahasa **indonesia**.* (HorizonIPs/2006/46)
(68) *Di **indonesia** ada bermacam suku.* (Pkn/2006/12)
(69) *Kita hidup di negara **indonesia**.* (Sains/04/114)
(70) ***indonesia** ada di garis khatulistiwa.* (Sains/04/114)
(71) ***indonesia** disebut daerah tropis.* (Sains/04/115)

Pada kalimat (67—71) penulisan nama bahasa dan nama negara tidak tepat. Seperti yang disebutkan pada butir kelima kaidah pemakaian huruf kapital, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa sehingga seharusnya huruf pertama dari kata-kata tersebut diubah sebagai berikut.

(67a) *Dalam berbicara papa dan mama menggunakan bahasa* ***Indonesia.***
(68a) *Di* ***Indonesia*** *ada bermacam suku.*
(69a) *Kita hidup di negara* ***Indonesia.***
(70a) ***Indonesia*** *ada di garis khatulistiwa.*
(71a) ***Indonesia*** *disebut daerah tropis.*

f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, hari, dan peristiwa bersejarah.

Huruf kapital pada penulisan huruf pertama nama tahun, hari, hari raya, dan peristiwa bersejarah yang terdapat pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar tidak sesuai dengan kaidah pemakaian ejaan, seperti pada kalimat di bawah ini.

(72) *Louis Braille lahir tanggal 4* ***januari*** *1809.* (JelajahIPA/2006/29)
(73) *Doni diajak Bu Ani ke pasar. Waktu itu hari* ***minggu****, pasar sangat ramai.* (EkspresiIPS/07/16)

Penulisan nama bulan pada kalimat di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah ejaan pemakaian huruf kapital untuk nama bulan, hari, dan peristiwa bersejarah. Oleh karena itu, kalimat di atas seyogianya diubah seperti pada kalimat di bawah ini.

(72a) *Louis Braille lahir tanggal 4* ***Januari*** *1809.*
(73a) *Doni diajak Bu Ani ke pasar. Waktu itu hari* ***Minggu****, pasar sangat ramai.*

3.2.1.2 Penulisan Kata Turunan

Kata turunan atau kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana, 2001: 99). Penggunaan bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar banyak ditemukan penulisan prefiks yang tidak sesuai dengan kaidah, khususnya awalan *di-*, sedangkan penulisan prefiks lainnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Berikut kesalahan penulisan prefiks *di-*.

(74) *Rambutan itu* ***di makannya*** *4.* (MGM/2004/62)
(75) *Pohon* ***di tiup*** *angin akan bergerak-gerak.* (Penjas/38)
(76) *Kelenteng yang* ***di bangun*** *untuk menghormati...* (PLBJ/2007/50)
(77) *Gerakan kaki di tempat. Lutut* ***di angkat*** *tinggi.* (PenJas/8)
(78) *Tali* ***di pegang*** *pada ujungnya kemudian tali* ***di putar*** *ke depan.* (PJ/31)
(79) *Karet* ***di tarik*** *lemah.* (GBS/04/99)

(80) *Saat berjalan tangan **di ayun**.* (DinamisPJ/2)
(81a) *Meniru pohon **di tiup** angin.*
(81b) *Pohon **di tiup** angin akan bergerak-gerak.* (DinamisPJ/38)
(82) *Gerakan supaya indah **di iringi** dengan.....* (DinamisPJ/40)
(83) *Setiap hari kita perlu makan makanan menghasilkan tenaga. Tenaga **di pakai** untuk bermain dan belajar.* (JelajahIPA/06/12)
(84) *...merapikan sprei, melipat selimut, bantal guling **di susun**.* (TemPLKJ/06/30)
(85) *Rumah yang kotor tidak enak **di lihat** mata.* (JIPA/06/17)

Kalimat (74—85) tampak penulisan prefiks *di-* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Menurut kaidah, prefiks seperti *di-* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Dengan demikian, tidak sesuai dengan kaidah ejaaan penulisan kata. Butir pertama pada penulisan kata turunan adalah imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kesalahan penulisan kata turunan pada butir imbuhan sebaiknya diubah menjadi kalimat di bawah ini.

(74a) *Rambutan itu **dimakannya** 4.*
(75a) *Pohon **ditiup** angin akan bergerak-gerak.*
(76a) *Kelenteng yang **dibangun** untuk menghormati...*
(77a) *Gerakan kaki di tempat. Lutut **diangkat** tinggi.*
(78a) *Tali **dipegang** pada ujungnya kemudian tali **diputar** ke depan.*
(79a) *Karet **ditarik** lemah.*
(80a) *Saat berjalan tangan **diayun**.*
(81a) *Meniru pohon **ditiup** angin.*
(81b) *Pohon **ditiup** angin akan bergerak-gerak.*
(82a) *Gerakan supaya indah **diiringi** dengan.....*
(83a) *Setiap hari kita perlu makan makanan menghasilkan tenaga. Tenaga **dipakai** untuk bermain dan belajar.*
(84a) *...merapikan sprei, melipat selimut, bantal guling **disusun**.*
(85a) *Rumah yang kotor tidak enak **dilihat** mata.*

3.2.1.3 Penulisan Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang dihasilkan dari proses perulangan dan ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-). Bentuk perulangan dalam bahasa Indonesia atas empat macam, di antaranya

ulangan atas suku kata awal, ulangan atas seluruh bentuk dasar, ulangan atas seluruh suku kata, dan ulangan dengan mendapat imbuhan (Keraf, 1980: 120). Berikut beberapa kesalahan penulisan kata ulang pada bahan ajar bahasa Indonesia kelas 1 di sekolah dasar.

(86) *Berteman dengan banyak orang dan tidak* ***membeda bedakan*** *dalam berteman adalah sikap terpuji.* (ABBI/07/19)
(87) *Olahraga* ***bermacam macam*** *senam berenang sepakbola.* (JIPA/06/18)
(88) ***Sayur mayur lauk pauk buah buahan.*** (JIPA/06/16)
(89) ***Lauk pauk*** *adalah berbagai daging dan ikan.* (JelajahIPA/2006/25)
(90) *Warna benda* ***bermacam macam.*** (JelajahIPA/2006/29)
(91) *Banyak* ***kupu kupu*** *ada...* (MGM/2004/78)
(92) *Kelereng Andi* ***mula mula*** *50.* (MGM/2004/142)
(93) *Jumlah murid* ***laki laki*** *ada 20.* (MGM/2004/145)
(94) *Pandanglah* ***teman temanmu*** *ketika berbicara.* (ABBI/2007/5)
(95) *...antara mata dan buku* ***kira kira*** *30 cm.* (ABBI/2007/9)
(96) *Menyapa artinya mengajak orang lain untuk* ***bercakap cakap...*** (ABBI/2007/22)

Kalimat-kalimat di atas tidak sesuai kaidah penulisan kata ulang karena tidak menggunakan tanda hubung. Kalimat di atas seyogianya diubah dengan menggunakan tanda hubung, seperti kalimat berikut.

(86a) *Berteman dengan banyak orang dan tidak* ***membeda-bedakan*** *dalam berteman adalah sikap terpuji.*
(87a) *Olahraga* ***bermacam-macam*** *senam berenang sepakbola.*
(88a) ***Sayur-mayur lauk-pauk buah-buahan.***
(89a) ***Lauk-pauk*** *adalah berbagai daging dan ikan.*
(90a) *Warna benda* ***bermacam-macam.***
(91a) *Banyak* ***kupu-kupu*** *ada...*
(92a) *Kelereng Andi* ***mula-mula*** *50.*
(93a) *Jumlah murid* ***laki-laki*** *ada 20.*
(94a) *Pandanglah* ***teman-temanmu*** *ketika berbicara.*
(95a) *...antara mata dan buku* ***kira-kira*** *30 cm.*
(96a) *Menyapa artinya mengajak orang lain untuk* ***bercakap-cakap...***

3.2.1.4 Penulisan Gabungan Kata

Keraf (1980:123) mengartikan gabungan kata sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Di dalam bahasa

Indonesia unsur-unsur pembentuk gabungan kata ada yang berdiri sendiri atau mandiri dan ada pula yang berupa bentuk terikat. Penulisan gabungan kata pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar ditemukan penulisan gabungan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan gabungan kata seperti kalimat-kalimat di bawah ini.

(97) *Jika jumlah siswa ganjil secara **suka rela** atau bergilir...* (TemPenjas/2006/16)

(98) *Anak yang baik harus saling menyayangi keluarga Menyayangi keluarga Menyayangi **orang tua ayah ibu.*** (EkspresiIPS/07/43)

Penulisan gabungan kata pada kalimat (97 dan 98) tidak sesuai dengan kaidah. Kata yang terdapat pada kalimat (97) adalah kata yang terikat, sehingga tidak dapat dipisah. Sementara itu, pada kalimat (98) kata ***orang tua dan ayah ibu*** tidak sesuai kaidah ejaan karena pada gabungan kata yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat (97 dan 98) diubah menjadi kalimat berikut.

(97a) *Jika jumlah siswa ganjil secara **sukarela** atau bergilir...*

(98a) *Anak yang baik harus saling menyayangi keluarga Menyayangi keluarga Menyayangi **orang- tua, ayah- ibu.***

3.2.1.5 Penulisan Kata Ganti *ku, mu,* dan *nya*

Dalam kaidah penulisan kata, kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mendahului dan *ku, mu* dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahului. Berikut ini beberapa kesalahan yang ditemukan dalam bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar.

(99) *Pandang lah **teman-teman mu** ketika berbicara.* (ABBI/07/5)

(100) *Rawat selalu tanaman yang ada **di sekitar mu.*** (EkspresiIPA/07/27)

Sesuai dengan kaidah di atas kalimat (99—100) diperbaiki menjadi kalimat seperti di bawah ini.

(99a) *Pandanglah **teman-temanmu** ketika berbicara.*

(100a) *Rawat selalu tanaman yang ada **di sekitarmu.***

3.2.1.6 Penulisan Kata Depan *di, ke,* dan *dari*

Menurut kaidah ejaan, kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mendampinginya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Penulisan pre-

posisi *di* dan *ke* adalah kesalahan yang banyak ditemukan pada bahan ajar kelas 1. Di bawah ini beberapa kesalahan penulisan kata depan yang terdapat pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar.

(101) ***Dirumah*** *banyak sampah bekas makanan.* (PLKJ/2006/50)
(102) *Bu Sri menyuruh Bayu maju* ***kedepan*** *untuk...* (TemPKn/2006/44)
(103) *...harus* ***didepan*** *anak-anak yang belakang lari...* (TemPenjas/2006/121)
(104) *kalau membuang sampah* ***ditempat sampah.*** (TemPA/2006/46)
(105) *Iwan anak yang baik. Sebelum pergi* ***kesekolah,*** *ia selalu pamit pada orang tuanya.* (EkspresiIPA/07/46)
(106) *...bola ditendang, melambung* ***keatas.*** (GBS/04/90)
(107) *...semuanya ada* ***diwajah*** *kita.* (JIPA/06/2)
(108) *...tahan nafasmu beberapa saat, waktu* ***didalam*** *air mata harus tetap terbuka.* (DinamisPenjas/49)
(109) *Jenis makanan sehat* ***diantaranya*** *nasi sayur ikan buah dan susu.* (EkspresiIPA/07/16)
(110) *Zat yang diperlukan tubuh* ***diantaranya*** *karbohidrat protein lemak vitamin mineral.* (EkspresiIPA/07/17)

Pada kalimat (101—110) terdapat kesalahan penulisan kata depan. Dalam membedakan bentuk *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan kata depan, keduanya mempunyai ciri atau sifat yang berbeda. Bentuk *di-* dan *ke* sebagai awalan mempunyai karakteristik, seperti membentuk kata kerja, berpasangan dengan kata kerja berawalan *meng-*, tidak dapat disubstitusi dengan *dari*, dan penulisannya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, bentuk *di-* dan *ke-* sebagai kata depan mempunyai ciri yaitu selalu diikuti kata benda yang menyatakan 'arah' atau 'tempat', tidak membentuk kata kerja dan dapat disubstitusi dengan *dari*. Penulisan kata depan *di-* dan *ke-* sebagai kata depan dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Kalimat (101-110) seyogianya diubah, seperti pada kalimat di bawah ini.

(101a) ***Di rumah*** *banyak sampah bekas makanan.*
(102a) *Bu Sri menyuruh Bayu maju* ***ke depan*** *untuk...*
(103a) *...harus* ***di depan*** *anak-anak yang belakang lari...*
(104a) *kalau membuang sampah* ***di tempat sampah.***
(105a) *Iwan anak yang baik. Sebelum pergi* ***ke sekolah,*** *ia selalu pamit pada orang tuanya.*

(106a) *...bola ditendang, melambung* ***ke atas.***
(107a) *...semuanya ada* ***di wajah*** *kita.*
(108a) *...tahan nafasmu beberapa saat, waktu* ***di dalam*** *air, mata harus tetap terbuka.*
(109a) *Jenis makanan sehat* ***di antaranya*** *nasi, sayur, ikan, buah, dan susu.*
(110a) *Zat yang diperlukan tubuh* ***di antaranya*** *karbohidrat protein lemak vitamin mineral.*

3.2.1.7 Penulisan Partikel

Dalam data yang terdapat pada bahan ajar di kelas 1 sekolah dasar ditemukan penulisan pertikel *lah* dan *pun* yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Berikut kesalahan penulisan partikel *pun*.

(111) ***Pandang lah*** *teman-temanmu ketika berbicara.* (ABBI/07/5)
(112) ***Duduk lah*** *dengan sikap wajar...* (ABBI/07/9)
(113) *Kita harus saling menghormati kepada* ***siapapun.*** (TemPKn/05/23)
(114) *Ia mendapatkan* ***apapun*** *yang ia inginkan.* (HIPS/06/13)
(115) ***Walau pun*** *badan Irma gemuk, ia tidak kecil hati.* (HIPS/06/42)

Berdasarkan kaidah, penulisan partikel *lah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Sementara itu, penulisan pertikel *pun* ada yang ditulis serangkai dan ada yang ditulis terpisah dengan kata yang mendampinginya. Jika partikel *pun* sudah dianggap sebagai ungkapan yang padu, *pun* ditulis serangkai. Akan tetapi, jika pertikel *pun* memiliki makna 'juga', penulisannya dipisah dengan kata yang mendampinginya. Oleh karena itu kesalahan kalimat (111-115) diubah menjadi kalimat berikut.

(111a) ***Pandanglah*** *teman-temanmu ketika berbicara.*
(112a) ***Duduklah*** *dengan sikap wajar...*
(113a) *kita harus saling menghormati kepada* ***siapa pun.***
(114a) *Ia mendapatkan* ***apa pun*** *yang ia inginkan.*
(115a) ***Walaupun*** *badan Irma gemuk, ia tidak kecil hati.*

3.2.1.8 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Beberapa kalimat yang terdapat pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar tidak sesuai dengan kaidah ejaan untuk penulisan angka dan lambang bilangan, antara lain:

(116) *...menolak dengan* ***2*** *kaki secara bersama-sama.* (Dinamis Penjas/9)
(117) *Kangguru melompat dengan* ***2*** *kaki.* (Dinamis/Penjas/38)
(118) *Siswa dibagi menjadi* ***2*** *kelompok.* (TemPLKJ/2006/84)

Penulisan lambang bilangan dalam kaidah penulisan angka dan bilangan menyatakan bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika lambang bilangan tersebut berupa lambang bilangan yang berurutan. Oleh karena itu kalimat (60-62) tidak sesuai dengan kaidah penulisan bilangan, maka seyogianya diubah menjadi kalimat berikut.

(116a) *...menolak dengan **dua** kaki secara bersama-sama.*

(117a) *Kangguru melompat dengan **dua** kaki.*

(118a) *Siswa dibagi menjadi **dua** kelompok.*

3.2.1.9 Pemakaian Tanda Koma (,)

Kesalahan pemakaian tanda koma pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar banyak yang merujuk pada kesalahan pemakaian tanda koma yang dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Berikut beberapa kesalahan pemakaian tanda koma pada unsur-unsur suatu perincian atau pembilangan.

(119) ***Budi ibu ayah** ke rumah kakek.* (TemBI/113)

(120) ***Olahraga istirahat dan tidur** harus cukup.* (GBS/04/34)

(121) *Warna pelangi **merah kuning jingga nila hijau biru dan ungu.*** (GBS/04/118)

(122) ***Papan tulis tempat duduk dan rak buku.*** (Tem/06/91)

(123) *Semua anggota keluarga dina yaitu **dina ayah ibu adik dan kakak dina.*** (TemPA/06/46)

(124) *Ada **beruang boneka pinokio boneka barby dan boneka lainnya.*** (TemIPS/06/43)

(125) *Setiap hari kita perlu **makanan udara dan lingkungan bersih.*** (TemIPA/06/110)

(126) *Bunga mawar beraneka warna **merah putih kuning jingga.*** (TemBI/06/61)

(127) ***Budi didi ali dan hadi** bermain di halaman.* (TemBI/05/135)

(128) ***Budi didi ita dan ani** murid kelas 1.* (TemBI/113)

(129) ***Nasi sayur sayuran lauk pauk buah buahan dan susu.*** (JelajahIPA/06/18)

(130) *Ada **pohon salak duku durian dan nanas.*** (TemBi/18)

(131) *Kita makan berbagai jenis makanan. Kita makan **nasi sayur ikan daging dan buah.*** (JIPA/0612)

(132) *Ikan hidup* ***di sungai kolam dan laut.*** (ABBI/07/66)
(133) *Permainan sebar kutik membutuhkan* ***ketelitian ketekunan kesabaran.*** (TemKD/111)
(134) ***hai*** *aku baru melihatmu di sini.* (ABBI/07/5)
(135) ***hai*** *teman teman Saya murid kelas 1 sdn bersatu 06.* (TemBI/05/3)
(136) *mereka sering dinasehati tetapi tidak pernah berubah juga.* (EkspresiIPS/07/40)
(137) *mereka makan dengan tertib makan secukupnya tidak berlebihan.* (EkspresiIPS/07/35)

Pemakaian tanda koma dipakai untuk suatu perincian atau pembilangan. Selain itu, tanda koma dipakai juga untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*. Oleh karena itu, kalimat (119—137) seyogianya diubah karena tidak sesuai dengan kaidah pemakaian tanda koma. Perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(119a) ***Budi, ibu, dan ayah*** *ke rumah kakek.*
(120a) ***Olahraga, istirahat, dan tidur*** *harus cukup.*
(121a) *Warna pelangi* ***merah, kuning, jingga, nila, hijau, biru, dan ungu.***
(122a) ***Papan tulis, tempat duduk, dan rak buku.***
(123a) *Semua anggota keluarga dina yaitu* ***Dina, ayah, ibu, adik, dan kakak Dina.***
(124a) *Ada* ***beruang, boneka pinokio, boneka barby, dan boneka lainnya.***
(125a) *Setiap hari kita perlu* ***makanan, udara, dan lingkungan bersih.***
(126a) *Bunga mawar beraneka warna* ***merah, putih, kuning, dan jingga.***
(127a) ***Budi, Didi, Ali, dan Hadi*** *bermain di halaman.*
(128a) ***Budi, Didi, Ita, dan Ani*** *murid kelas 1.*
(129a) ***Nasi sayur-sayuran, lauk-pauk, buah-buahan, dan susu.***
(130a) *Ada* ***pohon salak, duku, durian, dan nanas.***
(131a) *Kita makan berbagai jenis makanan. Kita makan* ***nasi, sayur, ikan, daging, dan buah.***
(132a) *Ikan hidup* ***di sungai, kolam, dan laut.***
(133) *Permainan sebar kutik membutuhkan* ***ketelitian, ketekunan, dan kesabaran.***
(134a) ***hai,*** *aku baru melihatmu di sini.*

(135a) ***hai,*** *teman teman. Saya murid kelas 1 sdn bersatu 06.*
(137a) *mereka makan dengan tertib makan secukupnya, tidak berlebihan.*

3.2.2 Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata

Ketidakcermatan dalam penggunaan kosakata pada ragam tulisan sering terjadi. Ketidakcermatan penggunaan kosakata pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar terangkum dalam tiga hal, yaitu ketidaktepatan, ketidakhematan, dan ketidakbakuan.

3.2.2.1 Ketidaktepatan

Ketidaktepatan penggunaan kata-kata dalam kalimat dapat menimbulkan kerancuan struktur dan makna kalimat. Pemilihan kata yang tidak tepat juga akan memungkinkan orang tidak memahami apa yang kita maksud atau kita inginkan. Oleh karena itu, pemilihan kosakata secara tepat sangat penting, agar tujuan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Ketidaktepatan kosakata yang terdapat pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar, seperti dalam kalimat berikut.

(140) *Gerobak digerakkan **pada** tenaga manusia.* (TemKD/34)
(141) *Gerak ritmik dilakukan **dengan** irama.* (DinamisPJ/37)

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat pada kalimat (140 dan 141) seyogianya diubah. Dalam kalimat (140) kata ***pada*** mengandung makna yang rancu sehingga kata tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, kata ***pada*** diubah menjadi ***oleh*** dan dalam kalimat (141) kata ***dengan*** diubah menjadi ***mengikuti*** sehingga kalimat (140 dan 141) menjadi kalimat seperti berikut.

(140a) *Gerobak digerakkan **oleh** tenaga manusia.*
(141a) *Gerak ritmik dilakukan **mengikuti** irama.*

3.2.2.2 Ketidakhematan

Ketidakcermatan penggunaan kata dalam kalimat berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang tidak hemat atau berlebih-lebihan, yang disebut gejala pleonasme atau penggunaan kata bilangan terlihat dalam kalimat (142—149) berikut ini

(142) *Rumah itu tidak sehat karena **tidak ada** jendelanya **juga tidak ada** lubang udaranya.* (TemPA/52)
(143) *Membuang sampah di halaman. Membuang sampah di selokan adalah kebiasaan yang tidak baik.* (TemPA/69)

(144) *Ibu **jari-jari** kelingking atau **jari** mengutik gaco **supaya dapat** berhimpitan pada karet yang dituju* (TemKD/118)

(145) *Siswa dibagi menjadi **beberapa kelompok kelompok**.* (TemKD/05/74)

(146) *Isilah kotak dengan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda secara urut **mulai dari** yang terkecil lalu urutkan juga **mulai dari** yang terbesar.* (TemMTK/05/96)

(147) *Oka menggosok gigi menggunakan **sikat gigi** dan **pasta gigi**.* (JIPA/06/8)

(148) *Ani mempunyai banyak mainan ada **boneka beruang, boneka pinokio, boneka barby, dan boneka** lainnya.* (TemIPS/06/43)

(149) *Rumah yang sehat harus memiliki jendela, sinar matahari dapat masuk juga dari jendela.* (JelajahIPA/06/20)

Penggunaan kata-kata yang tidak hemat, seperti dalam kalimat (142-149) seyogianya diubah. Dalam kalimat (142) ***tidak ada jendelanya dan tidak ada lubang udaranya*** diubah dengan melesapkan salah satu kata, yaitu kata ***tidak ada***, sehingga menjadi ***tidak ada jendela dan lubang udaranya***. Begitu pula dalam kalimat (143) ***membuang sampah*** dilesapkan menjadi ***membuang sampah di halaman dan di selokan***. Kalimat (144) kata ***jari-jari*** diubah menjadi *jari* dan *supaya dapat* diubah menjadi *supaya* atau *agar*. Kalimat (145) kata ***beberapa kelompok kelompok*** diubah menjadi ***kelompok-kelompok*** atau ***beberapa kelompok.*** Sementara itu, dalam kalimat (146) kata ***mulai dari*** diubah menjadi ***mulai*** atau ***dari,*** dan dalam kalimat (147) kata ***sikat gigi dan pasta gigi*** diubah menjadi ***sikat dan pasta gigi***. Ketidakhematan kalimat (148) terdapat pada kata ***boneka*** yang ditulis berulang-ulang. Subjek dalam kalimat tersebut secara eksplisit telah menyebutkan bahwa yang akan diuraikan adalah boneka, maka uraiannya tidak perlu dituliskan kembali. Sementara itu, kalimat (149) penghematan kata bertumpu pada kata ***jendela.*** Perbaikan kalimat (142—149) dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(142a) *Rumah itu tidak sehat karena **tidak ada jendela dan lubang udaranya**.*

(143a) ***Membuang sampah di halaman** dan **di selokan** adalah kebiasaan yang tidak baik.*

(144a) *Ibu **jari** kelingking mengutik gaco **supaya** berhimpitan pada karet yang dituju.*

(144b) *Ibu **jari** kelingking mengutik gaco **agar** berhimpitan pada karet yang dituju.*

(145a) *Siswa dibagi menjadi **beberapa kelompok**.*

(145b) *Siswa dibagi menjadi **kelompok-kelompok**.*

(146a) *Isilah kotak dengan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda secara urut **mulai** yang terkecil dan urutkan kembali **mulai** yang terbesar.*

(146b) *Isilah kotak dengan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda secara urut **dari** yang terkecil dan urutkan kembali **dari** yang terbesar.*

(147a) *Oka menggosok gigi menggunakan **sikat dan pasta gigi**.*

(148a) *Ani mempunyai banyak boneka, seperti **beruang, pinokio, barby,** dan lainnya.*

(149a) *Rumah sehat adalah rumah yang dapat terkena sinar matahari melalui jendela.*

3.2.2.3 Ketidakbakuan

Ketidakbakuan penggunaan kata dalam kalimat terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak baku, baik dari kata-kata asing yang telah diserap maupun kata-kata asli, seperti dalam kalimat (150—154) berikut.

(150) ***Yuk** kita bantu rima mencari boneka-bonekanya.* (ABBI/07/60)

(151) *Ita **menaroh** barang-barang harus pada tempatnya.* (PLKJ/06/48)

(152) *Beberapa orang suka makanan bergula **tapi** terlalu banyak gula membuat gigi mudah keropos.* (BGBS/04/17)

(153) *Apakah permainan yang mereka mainkan?* (PLBJ/2007/19)
Kamu penasaran **kan**?

(154) **yuk** kita cari tahu bersama-sama. (PLBJ/07/20)

(155) ***tak** ada lahan untuk tanaman.* (GBS/04/54)

Penggunaan kata-kata yang tidak baku yang berasal dari kata-kata asing atau kata-kata asli, seperti dalam kalimat (150-153) seyogianya diubah. Dalam kalimat (150 dan 154) kata ***yuk*** diubah menjadi ***ayo*** atau ***mari***; dalam kalimat (151) kata ***menaroh*** diubah menjadi ***menaruh***; dalam kalimat (152) ***tapi*** diubah menjadi ***tetapi***, kalimat (153) kata ***kan*** bukanlah akhiran melainkan penegas kalimat. Kata tersebut tidak baku, maka diubah menjadi ***bukan***, dan pada kalimat (155) kata ***tak*** merupakan ragam bahasa lisan yang tidak sesuai digunakan dalam ragam bahasa tulis, maka

diubah menjadi ***tidak***. Perbaikan kalimat (150-155) dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(150a) *Ayo kita bantu Rima mencari boneka-bonekanya.*

(150b) *Mari kita bantu Rima mencari boneka-bonekanya.*

(151a) ***Menaruh** barang-barang harus pada tempatnya.*

(152a) *Beberapa orang suka makanan bergula **tetapi** terlalu banyak gula membuat gigi mudah keropos.*

(153a) *Apakah permainan yang mereka mainkan?*
Kamu penasaran, **bukan**?

(154a) *Ayo kita cari tahu bersama-sama.*

(155a) ***Tidak** ada lahan untuk tanaman.*

3.2.3 Ketidakbakuan Tata Bahasa

Ketidakbakuan penggunaan tata bahasa berkaitan dengan ketidak-gramatikalan bentuk kata dan susunan kata. Dalam subbagian ini, ketidak-bakuan penggunaan tata bahasa meliputi ketidakbakuan bentuk kata, pilihan kata, dan struktur kalimat.

3.2.3.1 Ketidakbakuan Bentuk Kata

Ketidakbakuan bentuk kata yang ditemukan pada bahan ajar kelas 1 di sekolah berkaitan dengan imbuhan dan preposisi, seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

a. Ketidakbakuan Bentuk Kata: Imbuhan

(156) *Dua anak saling **membelakang**, **kaki posisinya** kangkang...* (DinamisPenjas/16)

(157a) *Anak-anak **bersihkan** ruangan.* (PKn/06/21)

(157b) *Anak-anak **gantian** mendapatkan tugas.* (PKn/06/21)

(158) *Mereka sedang **tunggu** giliran.* (PBL/07/3)

(159) *Siti **ucapkan** terima kasih pada Ani.* (PBL/07/3)

(160) *Mereka tidak mau **ganggu** Ani.* (PBL/07/4)

(161) *Ia **bawa** seikat sayur.* (PBL/07/4)

(162) *Siti **tuntun** sepeda **pelan pelan**.* (PBL/07/6)

(163) *Adi selalu merawat telinganya. Ia **bersihkan** seminggu dua kali. Ia **bersihkan** pakai kapas.* (TemPA/05/55)

(164) *telinga yang rusak tidak bisa **dengar**.* (PLKJ/06/35)

(165) *Denis sedang belajar. Suara televisi dikecilkan agar tidak **ganggu** Denis.* (PKn/06/18)

(166) *Mereka tidak* ***bangunkan*** *Ani.* (PBL/07/10)
(167) *Arman* ***turuti*** *nasehat ayah.* (PBL/07/1)
(168) *Artman* ***beri tahu*** *siti.* (PBL/07/1)

Kalimat (156—168) merupakan bentuk yang salah karena kata-kata dalam kalimat di atas merupakan kata dasar yang dijadikan predikat kalimat. Sementara itu, kalimat tersebut termasuk kalimat aktif transitif, yang semestinya memiliki kata kerja intransitif. Berikut perbaikan ketidakbakuan bentuk kata yang ditemukan pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar.

(156a) *Dua anak saling* ***membelakangi,*** *posisi kakinya kangkang...*
(157a) *Anak-anak* ***membersihkan*** *ruangan.*
(157b) *Anak-anak* ***bergantian*** *mendapatkan tugas.*
(158a) *Mereka sedang* ***menunggu*** *giliran.*
(159a) *Siti* ***mengucapkan*** *terima kasih pada Ani.*
(160a) *Mereka tidak mau* ***mengganggu*** *Ani.*
(161a) *Ia* ***membawa*** *seikat sayur.*
(162a) *Siti* ***menuntun*** *sepeda* ***pelan-pelan.***
(163a) *Adi selalu merawat telinganya. Ia* ***membersihkan*** *seminggu dua kali. Ia* ***membersihkan*** *pakai kapas.*
(164a) *telinga yang rusak tidak bisa* ***mendengar.***
(165a) *Denis sedang belajar. Suara televisi dikecilkan agar tidak* ***menggganggu*** *Denis.*
(166a) *Mereka tidak* ***membangunkan*** *Ani.*
(167a) *Arman* ***menuruti*** *nasehat ayah.*
(168a) *Artman* ***memberitahu*** *siti.*

b. Ketidakbakuan Bentuk Kata: Preposisi

Penggunaan bahan ajar di sekolah dasar untuk kelas 1 terdapat beberapa kesalahan ketidakbakuan bentuk kata yang berkaitan dengan penggunaan preposisi. Berikut beberapa kesalahan tersebut.

(169) *Berdiri tegak, kaki rapat, tangan* ***dipinggang.*** (DinamisPenjas/43)
(170) *Badan* ***di liuk*** *ke kiri dan ke kanan.* (DinamisPenjas/43)
(171) *Kangguru melompat dengan dua kaki. Melompat-lompat* ***kearah*** *depan.* (DinamisPenjas/38)

Kalimat (169—171) terdapat ketidakbakuan bentuk kata yang berkaitan dengan preposisi. Kalimat (169) kata depan *di-* pada kata *dipinggang* seyogianya dipisah karena *di-* dalam tersebut bukanlah awalan, melainkan

preposisi. Sementara itu, dalam kalimat (170) *di-* berfungsi sebagai awalan dan seharusnya awalan *di-* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Kalimat (171) penggunaan imbuhan *ke-* dalam kata *kearah* kurang tepat, karena imbuhan *ke-* berfungsi sebagai preposisi dan bukan sebagai awalan. Berikut perbaikan kalimat-kalimat di atas.

(169a) *Berdiri tegak, tangan **di pinggang**.*

(170a) *Badan **diliuk** ke kiri dan ke kanan.*

(171a) *Kangguru melompat dengan dua kaki. Melompat-lompat **ke arah** depan.*

3.2.3.2 Ketidakbakuan Pilihan Kata

Beberapa kesalahan ketidakbakuan pilihan kata pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 1.

(172) *Duduklah dengan sikap **wajar** punggung lurus badan tidak membungkuk.* (ABBI/07/9)

(173) *Tubuh **terdiri dari** badan dan kepala.* (JIPA/06/2)

(174) *Keluarga pak Danu **terdiri dari** empat orang.* (HIPS/06/9)

(175) *Surat Al-Ikhlas **terdiri dari** empat ayat.* (PAI/10)

(176) *Tiap-tiap kelompok **terdiri antara** 3-5 orang.* (TemKD/05/70)

(177) *Jarak **antara** mata **ke** buku sekitar 25-30 cm.* (TemBI/06/17)

(178) *Keluargaku **terdiri dari** ayah, ibu, kakak, dan aku.* (TemBI/06/92)

(179) *Bintik beraturan **terdiri dari** titik yang berderet.* (TemKTK/05/13)

(180) *Jarak **antara** mata **dengan** buku lebih kurang 30 cm.* (TBI/04/11)

(181) *Setiap kelompok **terdiri dari** 5-7 orang.* (TemKD/05/74)

Kalimat (172) kata ***wajar*** tidaklah tepat karena membuat rancu makna kalimat tersebut, seyogianya kata tersebut dilesapkan. Sementara itu, kalimat (173—181) ketidakbakuan pilihan kata pada kata ***terdiri dari***, ***terdiri antara***, ***antara-ke***, dan ***antara dengan*** tidak tepat karena kebakuan pada kata ***terdiri*** bersamaan dengan ***atas*** dan ***antara*** bersamaan dengan ***dan***. Berikut perbaikan kalimat-kalimat berikut.

(172a) *Duduklah dengan sikap punggung lurus badan tidak membungkuk.*

(173a) *Tubuh **terdiri atas** badan dan kepala.*

(174a) *Keluarga pak Danu **terdiri atas** empat orang.*

(175a) *Surat Al-Ikhlas **terdiri atas** empat ayat.*

(176a) *Tiap-tiap kelompok **terdiri atas** 3-5 orang.*

(177a) *Jarak **antara** mata **dan** buku sekitar 25-30 cm.*

(178a) *Keluargaku* ***terdiri atas*** *ayah, ibu, kakak, dan aku.*
(179a) *Bintik beraturan* ***terdiri atas*** *titik yang berderet.*
(180a) *Jarak* ***antara*** *mata* ***dan*** *buku lebih kurang 30 cm.*
(181a) *Setiap kelompok* ***terdiri atas*** *5-7 orang.*

3.2.3.3 Ketidakbakuan Struktur Kalimat

Ketidakbakuan struktur kalimat berkaitan dengan ketidakgramatikalan kalimat. Berikut beberapa kesalahan ketidakbakuan struktur kalimat pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 1.

(182) *cici putri permainan anak jakarta.* (PLBJ/07/20)
biasanya dimainkan anak perempuan
(183) *pak guru mulai memperkenalkan diri.* (HorizonIPS/06/3)
nama bapak heru wijaya
alamat di jalan diponegoro nomor 15
(184) *kapalnya bergoyang-goyang kena gelombang laut dan anginnya kencang.* (HorizonIPS/06/23)
(185) *saya lalu siram seluruh badan pakai air.* (PLKJ/06/60)
(186) *telinga anugerah tuhan yang maha esa.* (PLKJ/06/37)

Kalimat (182—186) merupakan ragam bahasa lisan. Kalimat di atas tidak mencerminkan ragam bahasa tulis karena dalam ragam bahasa tulis dituntut kelengkapan unsur tata bahasa baik bentuk kata maupun susunan kalimatnya. Oleh karena itu, kalimat di atas seyogianya diubah seperti kalimat berikut.

(182a) *Salah satu permainan anak Jakarta ialah permainan cici putri.*
(182b) *Cici putri merupakan permainan anak Jakarta.*
(183a) *Pak Guru mulai memperkenalkan diri.*
Nama Bapak Heru Wijaya
Bapak beralamat di jalan Diponegoro nomor 15
(183b) *Pak Guru mulai memperkenalkan diri.*
Nama Bapak Heru Wijaya
Bapak bertempat tinggal di jalan Diponegoro nomor 15
(184a) *Kapalnya bergoyang-goyang terkena gelombang laut dan anginnya kencang.*
(184b) *Angin yang kencang dan gelombang laut menyebabkan kapal bergoyang-goyang.*

(185a) Saya lalu menyiram seluruh badan menggunakan air.
(186a) Telinga merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

3.2.4 Kalimat Tidak Efektif

Sebuah kalimat disebut kalimat efektif jika kalimat tersebut dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dengan pikiran pendengar atau pembaca. Kalimat dapat menjadi tidak efektif jika tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan kalimat efektif terutama disebabkan oleh ketidakparalelan, ketidaksepadanan atau ketidaksatuan, dan ketidakvariasian.

3.2.4.1 Ketidakparalelan

Pada penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar kelas 1 terdapat ketidakparalelan kalimat, seperti kalimat di bawah ini.

(187) *meniru **gerak** binatang dan **gerakan** pohon di tiup angin.*
(DinamisPenjas/37)

Ketidakparalelan dalam kalimat (187) dapat diperbaiki dengan mengganti kata *gerak* (verba) menjadi *gerakan* (nomina). Perbaikan kalimat di atas dapat dilihat sebagai berikut.

(187a) *Meniru **gerakan** binatang dan **gerakan** pohon ditiup angin.*

3.2.4.2 Ketidaksepadanan

Pada penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar terdapat ketidaksepadanan kalimat, seperti kalimat berikut.

(188) *dalam berbicara papa dan mama menggunakan bahasa indonesia.*
(HorizonIPS/06/46)

Ketidaksepadanan dalam kalimat (188) dapat diperbaiki dengan melesapkan preposisi ***dalam***

(188a) *Papa dan mama berbicara menggunakan bahasa Indonesia.*

3.2.4.3 Ketidaktegasan

Ketidaktegasan kalimat ditemukan pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 1, seperti dalam kalimat berikut.

(189) *Pakaian tari dan lagu menunjukkan asal daerah. Bahasa dan makanan tiap daerah beda, adat istiadat juga tidak sama.* (PKn/06/12)

Ketidaktegasan dalam kalimat (189) dapat diperbaiki seperti kalimat di bawah ini.

(189a) *Pakaian, tari, lagu, bahasa dan adat istiadat setiap daerah menunjukkan asal daerah.*

3.2.4.4 Ketidakvariasian

(190) *Deretan titik atau gabungan **dari** bintik **bisa** membentuk bidang bidang itu bisa berupa lingkaran, persegi panjang, kubus, segitiga, dan lain-lain.* (TemKTK/05/13)

Ketidakvariasian dalam kalimat (190) dapat diperbaiki dengan melesapkan kata ***dari*** dan ***bisa***. Perbaikan kalimat (190) dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(190a) *Deretan titik atau gabungan bintik membentuk bidang-bidang berupa lingkaran, persegi panjang, kubus, segitiga, dan lain-lain.*

3.2.5 Jumlah Ketidakcermatan dan Kegramatikalan Buku Ajar Kelas 1

Berikut jumlah ketidakcermatan dan ketidakgramtikalan buku ajar di sekolah dasar kelas 1.

3.2.5.1 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Ejaan

No.	Ejaan	Jumlah
1.	Pemakaian Huruf Kapital	133
2.	Penulisan Kata Turunan	13
3.	Penulisan Kata Ulang	11
4.	Penulisan Gabungan Kata	2
5.	Penulisan ku, kau, mu dan nya	2
6.	Penulisan Kata Depan, di, ke, dan dari	10
7.	Penulisan Partikel	15
8.	Penulisan Angka dan Bilangan	3
9.	Pemakaian Tanda Koma	19
	Jumlah	198

3.2.5.2 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata

No.	Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata	Jumlah
1.	Ketidaktepatan	2
2.	Ketidakhematan	8
3.	Ketidakbakuan	6
	Jumlah	16

3.2.5.3 Jumlah Ketidakbakuan Tata Bahasa

No.	Ketidakbakuan Tata Bahasa	Jumlah
1.	Ketidakbakuan Bentuk Kata	17
2.	Ketidakbakuan Pilihan Kata	10
3.	Ketidakbakuan Struktur Kalimat	5
	Jumlah	32

3.2.5.4 Jumlah Kalimat Tidak Efektif

No.	Kalimat Efektif	Jumlah
1.	Ketidakparalelan	1
2.	Ketidaksepadanan	1
3.	Ketidaktegasan	1
4.	Ketidakvariasian	1
	Jumlah	4

Jumlah Ketidakcermatan dan Ketidakgramatikalan Buku Ajar Kelas 1

No.	Ketidakcermatan dan Kegramatikalan Buku Ajar	Jumlah
1.	Ejaan	198
2.	Penggunaan Kosakata	16
3.	Ketidakbakuan Tata Bahasa	32
4.	Kalimat Efektif	4
	Jumlah	250

3.2.6 Kadar Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas 1

Kalimat yang dianalisis dalam buku ajar berjumlah 783 kalimat. Dari jumlah ini, terdapat 250 kalimat yang tidak baku sehingga kalimat baku berjumlah 533 kalimat. Untuk mengetahui persentase kadar kebakuan penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar digunakan cara perhitungan sebagai berikut:

Persentase Kadar Kebakuan = (Jumlah kalimat baku/Total kalimat) x 100% atau dengan rumus berikut:

PK = (Σ K / Σ T) x 100%
PK = Persentase Kebakuan
Σ K = Jumlah Kalimat Baku
Σ T = Total kalimat dalam bahan ajar

Jadi persentase kadar kebakuan adalah
PK = (Σ K / Σ T) x 100% = (533/783) x 100% = 68,07 %

Berdasarkan hasil analisis, kadar kebakuan secara kuantitaif adalah 68,07 %. Persentasi ini berada pada rentang nilai 61%-70% atau secara kualitatif berada pada kriteria rendah, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1
KADAR KEBAKUAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SECARA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Nilai	Kriteria	Keterangan
1.	90% <	Sangat tingi	
2.	81% - 90%	Tinggi	
3.	71% - 80%	Sedang	
4.	61% - 70%	Rendah	Kadar kebakuan dalam bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar
5.	< 60%	Sangat rendah	

Berdasarkan hasil dan pembahasan, berikut beberapa simpulan dari pembahasan terdahulu.

(1) Kesalahan pemakaian ejaan adalah kesalahan yang paling banyak dijumpai pada bahan ajar berbahasa Indonesia kelas 1 di sekolah dasar. Dalam hal pemakaian ejaan dalam bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar ditemukan ketidakcermatan pemakaian ejaan sebanyak 198 kalimat. Di samping itu, ditemukan pula ketidakcermatan penggunaan kosakata, ketidakbakuan tata bahasa, dan kalimat efektif yang berjumlah 52 kalimat. Jadi, secara keseluruhan penggunaan kalimat tidak baku adalah 198 + 52 = 250 atau kadar ketidakbakuan adalah (250/783) x 100% = 31,92%.

(2) Persentase kadar kebakuan bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar menunjukkan hasil sebesar 68,07% atau dengan penilaian kualitatif menunjukkan kriteria rendah.

3.3 Analisis Bahan Ajar Kelas 2

3.3.1 Ejaan

Ketidakbakuan bahasa dalam bahan ajar kelas 2 salah satunya disebabkan oleh tidak tepatnya penggunaan kaidah ejaan. Ketidakbakuan bahan ajar berbahasa Indonesia yang ditemukan di kelas 2 dianalisis dan diberi perbaikan. Berikut analisis ketidakbakuan bahan ajar kelas 2.

3.3.1.1 Pemakaian Huruf Kapital

Di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (edisi kedua), ada lima belas kaidah tentang pemakaian huruf kapital atau huruf besar. Kaidah yang dibahas adalah kaidah yang sesuai dengan temuan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa kesalahan pemakaian huruf kapital.

a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Dari data yang ditemukan, bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar terdapat pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku, seperti berikut ini.

(1) *Mereka **Bantu** menyiram tanaman hias.* (BI/08/3)
(2) ***membiasakan** menjaga kebersihan lingkungan.* (PLBJ/08/5)
(3) ***bermain** dengan senang hati.* (PLBJ/08/17)
(4) ***melakukan** permainan kuda.* (PLBJ/08/28)

(5) ***mulai*** *permainan, mereka hompimpa dan suten.* (PLBJ/08/30)
(6) ***salah*** *satunya adalah tempat tinggal.* (IPA/50)
(7) ***katak*** *betina dewasa akan bertelur...* (IPA/30)
(8) ***tidak*** *semua tumbuhan tumbuh dengan cara menanam bijinya.* (IPA/23)
(9) ***gerakan*** *badannya sudah mulai lincah.* (IPA/20)
(10) ***mereka*** *juga cuci gelas.* (BI/08/8)
(11) ***ia*** *ganti gorden dan sprei.* (BI/08/20)
(12) ***mereka*** *buat warung hidup.* (BI/08/42)
(13) ***selesai*** *belanja, ia mengajak livi ke kios.* (BI/08/44)
(14) ***keluarga*** *itu sambut tamu.* (BI/08/56)
(15) ***siswa*** *juga ikut pinjam buku perpustakaan.* (BI/08/9)
(16) ***kita*** *juga wajib memahami serta mengamalkan sisi Al-Qur'an.* (PAI/07/2)
(17) ***sifat****-sifat terpuji yang harus kita miliki...* (PAI/08/17)
(18) ***bagaimana*** *cara mereka berwudhu?* (PAI/08/34)
(19) ***mengerjakan*** *salat terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan.* (PAI/08/38)
(20) ***tayamum*** *adalah pengganti wudhu yang dapat dilakukan apabila tidak ada air atau karena sakit.* (PAI/08/36)
(21) ***ia*** *rapikan tempat tidur.* (LMM/04/2)
(22) ***dari*** *sore, di langit sudah terlihat awan tebal.* (LMM/04/17)
(23) ***makanan*** *bergizi terdapat dalam menu makanan empat sehat lima sempurna.* (LMM/04/58)
(24) ***menu*** *makanan empat sehat terdiri dari...* (LMM/04/58)
(25) ***jenis*** *makanan tersebut sudah cukup mengandung zat-zat yang diperlukan tubuh.* (LMM/04/58)
(26) ***ada*** *yang berguna untuk pertumbuhan badan, untuk kesehatan, ataupun untuk tenaga.* (LMM/04/60)
(27) ***setelah*** *kegiatan api unggun, aku tidur dalam tenda cukup luas.* (LMM/04/61)
(28) ***aku*** *tak sangka kalau pohon itu juga ada setrumnya.* (LMM/04/70)
(29) ***semua*** *utang harus lunas tanggal 8 Mei 2004.* (LMM/04/76)
(30) ***apakah*** *ayam tersebut tetap diam ditempatnya?* (Sains/04/13)
(31) ***tumbuhan*** *sangat penting bagi manusia.* (sains/04/16)
(32) ***setiap*** *makhluk hidup bertumbuh.* (Sains/04/30)
(33) ***kita*** *telah menanam biji kacang.* (Sains/04/40)

(34) ***masukkan*** *koin lagi bila ingin meneruskan pembicaraan atau letakkan kembali gagang telepon bila ingin mengakhiri pembicaraan.* (Sains/04/100)

(35) ***kita*** *menggunakan lampu kalau hari gelap.* (Sains/04/108)

(36) ***semakin*** *hari cahaya matahari tampaknya semakin lemah.* (Sains/04/119)

(37) ***cahaya*** *dan panas matahari itu sangat berguna dalam kehidupan manusia.* (Sains/04/123)

(38) ***bagian*** *motif yang menonjol sebagai alat cetak.* (SBK/07/14)

(39) ***angin*** *ribut angin yang menakutkan.* (SBK/07/50)

(40) ***kepala*** *sesuai gerak badan yang cepat.* (SBK/07/54)

(41) ***penyampaian*** *pesan dengan cara berbisik pula.* (SBK/07/54)

(42) ***kelompok*** *satu menilai gerakan tari tersebut sesuai dengan isi atau tidak.* (SBK/07/54)

(43) ***selain*** *bisa menimbulkan gerakan spontan, suara juga bisa merangsang orang untuk bergerak.* (SBK/07/58)

(44) ***tanah*** *liat banyak didapat dari sawah atau kebun.* (KTK/28)

(45) ***sobekan*** *panjang akan dihasilkan melalui cara seperti tampak pada gambar.* (KTK/39)

(46) ***umbi*** *dan wortel dapat dijadikan cetakan.* (KTK/51)

(47) ***lagu*** *yang sering kita dengar merupakan kumpulan suara panjang dan pendek.* (KTK/86)

(48) ***tari*** *berpasangan dapat terdiri dari beberapa pasang.* (KTK/122)

(49) ***mari*** *membantu sesama saudara kita yang tertimpa bencana.* (MBBI/06/38)

(50) ***kemarin*** *Lutfi berulang tahun yang kedelapan.* (MBBI/06/123)

(51) ***tugas*** *anak adalah membantu orang tua.* (IPS/07/54)

(52) ***semua*** *orang hidup bersama dengan orang lain.* (IPS/07/65)

(53) ***kita*** *bisa bekerja sama atau bergotong royong.* (IPS/07/71)

(54) ***keluarga*** *Pak Budiman kelurga bahagia.* (TemBI/06/58)

(55) ***sediakan*** *sejumlah benda yang terdiri dari ratusan, puluhan, dan satuan.* (TemMTK/06/186)

(56) ***selain*** *berternak juga bertani.* (TemIPA/06/52)

(57) ***pada*** *perayaan HUT RI, mereka mengadakan berbagai lomba.* (IPS/07/71)

(58) ***bunga*** *sangat banyak jenis, warna dan ukurannya.* (LMM/04/20)

(59) ***keluarga*** *dengan dua anak disebut caturwarga. (IPS/07/24)*

(60) ***foto*** *merupakan dokumen yang dapat disimpan.* (IPS/07/2)
(61) ***kemerdekaan*** *Indonesia diperoleh dari usaha bersama dari seluruh rakyat Indonesia.* (IPS/07/70).

Pada butir pertama kaidah pemakaian huruf kapital, disebutkan bahwa kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Jika dicermati, pada kalimat (1) setelah kata pertama seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, seyogianya kalimat di atas diubah karena tidak sesuai dengan butir pertama kaidah pemakaian huruf kapital. Begitu pula pada kalimat (2-61) tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena huruf pertama pada awal kalimat tidak menggunakan huruf kapital. Berikut perbaikannya.

(1a) *Mereka* ***bantu*** *menyiram tanaman hias.*
(2a) ***Membiasakan*** *menjaga kebersihan lingkungan.*
(3a) ***Bermain*** *dengan senang hati.*
(4a) ***Melakukan*** *permainan kuda.*
(5a) ***Mulai*** *permainan, mereka hompimpa dan suten.*
(6a) ***Salah*** *satunya adalah tempat tinggal.*
(7a) ***Katak*** *betina dewasa akan bertelur...*
(8a) ***Tidak*** *semua tumbuhan tumbuh dengan cara menanam bijinya.*
(9a) ***Gerakan*** *badannya sudah mulai lincah.*
(10a) ***Mereka*** *juga cuci gelas.*
(11a) ***Ia*** *ganti gorden dan sprei.*
(12a) ***Mereka*** *buat warung hidup.*
(13a) ***Selesai*** *belanja, ia mengajak livi ke kios.*
(14a) ***Keluarga*** *itu sambut tamu.*
(15a) ***Siswa*** *juga ikut pinjam buku perpustakaan.*
(16a) ***Kita*** *juga wajib memahami serta mengamalkan sisi Al-Qur'an.*
(17a) ***Sifat****-sifat terpuji yang harus kita miliki...*
(18a) ***Bagaimana*** *cara mereka berwudhu?*
(19a) ***Mengerjakan*** *salat terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan.*
(20a) ***Tayamum*** *adalah pengganti wudhu yang dapat dilakukan apabila tidak ada air atau karena sakit.*
(21a) ***Ia*** *rapikan tempat tidur.*
(22a) ***Dari*** *sore, di langit sudah terlihat awan tebal.*

(23a) ***Makanan*** *bergizi terdapat dalam menu makanan empat sehat lima-sempurna.*

(24a) ***Menu*** *makanan empat sehat terdiri dari...*

(25a) ***Jenis*** *makanan tersebut sudah cukup mengandung zat-zat yang di-perlukan tubuh.*

(26a) ***Ada*** *yang berguna untuk pertumbuhan badan, untuk kesehatan, ataupun untuk tenaga.*

(27a) ***Setelah*** *kegiatan api unggun, aku tidur dalam tenda cukup luas.*

(28a) ***Aku*** *tak sangka kalau pohon itu juga ada setrumnya.*

(29a) ***Semua*** *utang harus lunas tanggal 8 Mei 2004.*

(30a) ***Apakah*** *ayam tersebut tetap diam ditempatnya?*

(31a) ***Tumbuhan*** *sangat penting bagi manusia.*

(32a) ***Setiap*** *mahluk hidup bertumbuh.*

(33a) ***Kita*** *telah menanam biji kacang.*

(34a) ***Masukkan*** *koin lagi bila ingin meneruskan pembicaraan atau letak-kan kembali gagang telepon bila ingin mengakhiri pembicaraan.*

(35a) ***Kita*** *menggunakan lampu kalau hari gelap.*

(36a) ***Semakin*** *hari cahaya matahari tampaknya semakin lemah.*

(37a) ***Cahaya*** *dan panas matahari itu sangat berguna dalam kehidupan manusia.*

(38a) ***Bagian*** *motif yang menonjol sebagai alat cetak.*

(39a) ***Angin*** *ribut angin yang menakutkan.*

(40a) ***Kepala*** *sesuai gerak badan yang cepat.*

(41a) ***Penyampaian*** *pesan dengan cara berbisik pula.*

(42a) ***Kelompok*** *satu menilai gerakan tari tersebut sesuai dengan isi atau tidak.*

(43a) ***Selain*** *bisa menimbulkan gerakan spontan, suara juga bisa merang-sang orang untuk bergerak.*

(44a) ***Tanah*** *liat banyak didapat dari sawah atau kebun.*

(45a) ***Sobekan*** *panjang akan dihasilkan melalui cara seperti tampak pada gambar.*

(46a) ***Umbi*** *dan wortel dapat dijadikan cetakan.*

(47a) ***Lagu*** *yang sering kita dengar merupakan kumpulan suara panjang dan pendek.*

(48a) ***Tari*** *berpasangan dapat terdiri dari beberapa pasang.*

(49a) ***Mari*** *membantu sesama saudara kita yang tertimpa bencana.*

(50a) ***Kemarin*** *Lutfi berulang tahun yang kedelapan.*
(51a) ***Tugas*** *anak adalah membantu orang tua.*
(52a) ***Semua*** *orang hidup bersama dengan orang lain.*
(53a) ***Kita*** *bisa bekerja sama atau bergotong royong.*
(54a) ***Keluarga*** *Pak Budiman kelurga bahagia.*
(55a) ***Sediakan*** *sejumlah benda yang terdiri dari ratusan, puluhan, dan satuan.*
(56a) ***Selain*** *berternak juga bertani.*
(57a) ***Pada*** *perayaan HUT RI, mereka mengadakan berbagai lomba.*
(58a) ***Bunga*** *sangat banyak jenis, warna, dan ukurannya.*
(59a) ***Keluarga*** *dengan dua anak disebut caturwarga.*
(60a) ***Foto*** *merupakan dokumen yang dapat disimpan.*
(61a) ***Kemerdekaan*** *Indonesia diperoleh dari usaha bersama dari seluruh rakyat Indonesia.*

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang

Terdapat kesalahan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam pemakaian huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar, seperti berikut ini.
(62) *Selesai belanja, ia mengajak* ***livi*** *ke kios.* (BI/08/84)

Seperti yang tertera dalam kaidah ejaan pemakaian huruf kapital setiap unsur pertama nama orang seyogianya menggunakan huruf kapital. Oleh karena itu, perbaikan pada kalimat (62) adalah sebagai berikut.
(62a) Selesai belanja, ia mengajak ***Livi*** *ke kios.*

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, hari, dan peristiwa bersejarah

Huruf kapital pada penulisan huruf pertama nama tahun, hari, hari raya, dan peristiwa bersejarah yang terdapat pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar tidak sesuai dengan kaidah pemakaian ejaan, seperti pada kalimat di bawah ini.
(63) Saya main basket ***kamis*** dan ***minggu.*** (BI/08/25)

Penulisan nama bulan pada kalimat di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah ejaan pemakaian huruf kapital untuk nama bulan, hari, dan

peristiwa bersejarah. Oleh karena itu, kalimat di atas seyogianya diubah seperti pada kalimat di bawah ini.

(63a) Saya main basket ***Kamis*** dan ***Minggu***.

3.3.1.2 Pemakaian Huruf Miring

Pemakaian huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, majalah yang dikutip dalam tulisan dan menegaskan atau mengkhususkan huruf, kata, atau kelompok kata. Berikut beberapa kesalahan pemakaian huruf miring yang ditemukan pada bahan ajar sekolah dasar kelas 2.

(64) *Kastanyet diletakkan di tangan kiri.* (SBK/07/114)

(65) *Ketukan keras disebut arsis.* (KTK/04/84)

(66) *Ketukan lunak disebut tesis.* (KTK/04/84)

(67) *Tahapan-tahapan ini disebut juga dengan metaforfosis.* (IPA/30)

Perbaikan kalimat (64—67) pada pemakaian huruf miring (yang ditebalkan) adalah sebagai berikut.

(64a) ***Kastanyet*** *diletakkan di tangan kiri.*

(65a) *Ketukan keras disebut* ***arsis***.

(66a) *Ketukan lunak disebut* ***tesis***.

(67a) *Tahapan-tahapan ini disebut juga dengan* ***metaforfosis***.

3.3.1.3 Penulisan Kata Turunan

Kata turunan atau kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana, 2001: 99). Pada penggunaan bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar ditemukan penulisan prefiks yang tidak sesuai dengan kaidah, khususnya awalan *di-*, sedangkan penulisan prefiks lainnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Berikut kesalahan penulisan prefiks *di-*.

(68) ***Di simpan*** *di tempat apa pun bentuknya akan tetap.* (IPA/50)

(69) *Kalau kelinci* ***di panggil*** *tidak menjawab.* (TemBI/06/84)

Pada kalimat (68 dan 69) prefiks *di-* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Menurut kaidah, prefiks *di-* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Dengan demikian, penulisan prefiks *di-* pada kalimat (68 dan 69) tidak sesuai dengan kaidah sehingga kalimat di atas diubah menjadi kalimat berikut.

(68a) ***Disimpan*** *di tempat apa pun bentuknya akan tetap.*
(69a) *Kalau kelinci* ***dipanggil*** *tidak menjawab.*

3.3.1.4 Penulisan Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Menurut kaidah ejaan, kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mendampinginya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Penulisan preposisi *di-* dan *ke-* adalah kesalahan yang ditemukan pada bahan ajar kelas 2. berikut ini beberapa kesalahan penulisan kata depan yang terdapat pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar.

(70) ***Disamping*** *itu, semua tingkah laku kita tidak lepas dari pandangan Allah.* (PAI/07/17)
(71) *Tangan digerakan* ***diatas*** *kepala.* (SBK/07/52)
(72) *Garis cakrawala disebut garis horizon, karena letaknya memanjang* ***kearah*** *samping.* (KTK/04/9)
(73) *Kalau libur aku ingin* ***kesana*** *lagi.* (TemBI/06/8)
(74) *Ada pula foto yang disimpan* ***dipigura***. (TemIPA/06/48)
(75) *Foto dalam figura dapat dipajang* ***ditembok***. (TemIPA/06/48)
(76) *Dua binatang ini termasuk hidup* ***diair***. (TemIPA/06/79)
(77) *Air payau* ***dipantai*** *seperti ikan bandeng, udang.* (TemIPA/06/70)
(78) *Aku kesana diantar Ayah.* (TemBI/06/8)
(79) *Salah satu teknik cetak* ***diantaranya*** *cetak tinggi.* (KTK/04/51)
(80) *Menggambar dengan jari tangan* ***diatas*** *kertas menggunakan bubur warna, cukup menyenangkan.* (KTK/04/38)
(81) *Surah An-Nas berisikan tentang perintah manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang* ***kedalam*** *jiwa manusia dari jin dan manusia.* (PAI/07/64)

Pada kalimat (70—81) terdapat kesalahan penulisan kata depan. Dalam membedakan bentuk *di-* dan *ke-* sebagai awalan dan kata depan, keduanya mempunyai ciri atau sifat yang berbeda. Bentuk *di-* dan *ke-* sebagai awalan mempunyai karakteristik, seperti membentuk kata kerja, berpasangan dengan kata kerja berawalan *meng-*, tidak dapat disubstitusi dengan *dari*, dan penulisannya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, bentuk *di-* dan *ke-* sebagai kata depan mempunyai ciri, yaitu selalu diikuti kata benda yang menyatakan 'arah' atau 'tempat', tidak mem-

bentuk kata kerja dan dapat disubstitusi dengan *dari*. Penulisan kata depan *di* dan *ke* sebagai kata depan dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Kalimat (70–81) seyogianya diubah, seperti pada kalimat di bawah ini.

(70a) ***Di samping*** *itu, semua tingkah laku kita tidak lepas dari pandangan Allah.*

(71a) *Tangan digerakan* ***di atas*** *kepala.*

(72a) *Garis cakrawala disebut garis horizon, karena letaknya memanjang* ***ke arah*** *samping.*

(73a) *Kalau libur aku ingin* ***ke sana*** *lagi.*

(74a) *Ada pula foto yang disimpan* ***di pigura.***

(75a) *Foto dalam figura dapat dipajang* ***di tembok.***

(76a) *Dua binatang ini termasuk hidup* ***di air.***

(77a) *Air payau* ***di pantai*** *seperti ikan bandeng, udang.*

(78a) *Aku kesana diantar Ayah.*

(79a) *Salah satu teknik cetak* ***di antaranya*** *cetak tinggi.*

(80a) *Menggambar dengan jari tangan* ***di atas*** *kertas menggunakan bubur warna, cukup menyenangkan.*

(81a) *Surah An-Nas berisikan tentang perintah manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang* ***ke dalam*** *jiwa manusia dari jin dan manusia.*

3.3.1.5 Penulisan Partikel

Dalam data juga ditemukan penulisan partikel *pun* yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan, seperti pada kalimat di bawah ini.

(81) *Amatilah gelombang lautan pada gambar tersebut,* ***itupun*** *garis khayalan kita.* (KTK/04/9)

(82) *Mintalah temanmu* ***berdiri lah*** *menghadap matahari.* (Sains/04/122)

Berdasarkan kaidah, penulisan partikel *pun* ada yang dirangkai dan ada yang dipisah dengan kata yang mendampinginya. Jika *pun* sudah dianggap sebagai ungkapan yang padu, *pun* ditulis serangkai. Hal itu tampak, misalnya pada kata *walaupun, biarpun,* dan *bagaimanapun.* Akan tetapi, jika partikel *pun* memiliki makna 'juga', penulisannya dipisah dengan kata yang mendampinginya. Sementara itu, partikel *lah* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

Pada kalimat (83) kata *itupun* bukan merupakan ungkapan yang padu. Partikel *pun* pada kalimat (83) bermakna 'juga' sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mendampinginya. Kalimat (84) tidak sesuai dengan kaidah ejaan karena sesuai dengan kaidah patikel *lah* ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Oleh karena itu, penulisan *pun* pada kalimat (83) dan *lah* pada kalimat (84) tidak sesuai dengan kaidah, maka kalimat (83 dan 84) diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

(83a) *Amatilah gelombang lautan pada gambar tersebut,* ***itu pun*** *garis khayalan kita.*

(84a) *Mintalah temanmu* ***berdirilah*** *menghadap matahari.*

3.3.1.6 Penulisan Angka dan Bilangan

Beberapa kalimat yang terdapat pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar tidak sesuai dengan kaidah ejaan untuk penulisan angka dan lambang bilangan, antara lain:

(85) *Siapkan* ***2*** *pelepah daun pisang.* (SBK/07/13)

(86) *Bentuklah* ***2*** *kelompok.* (SBK/07/54)

(87) *Mona mempunyai* ***2*** *buah album foto.* (TemIPA/06/154)

(88) *Kerjakan dalam kelompok* ***2*** *orang.* (Sains/04/43)

(89) *Tumbuhan air dapat digolongkan menjadi* ***2***. (Sains/04/56)

Penulisan lambang bilangan dalam kaidah penulisan angka dan bilangan menyatakan bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika lambang bilangan tersebut berupa lambang bilangan yang berurutan. Oleh karena itu, kalimat (14 dan 15) tidak sesuai dengan kaidah penulisan bilangan, maka seyogianya diubah menjadi kalimat berikut.

(85a) *Siapkan* ***dua*** *pelepah daun pisang.*

(86a) *Bentuklah* ***dua*** *kelompok.*

(87a) *Mona mempunyai* ***dua*** *buah album foto.*

(88a) *Kerjakan dalam kelompok* ***dua*** *orang.*

(89a) *Tumbuhan air dapat digolongkan menjadi* ***dua***.

3.3.1.7 Pemakaian Tanda Titik (.)

Pemakaian tanda titik pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar terdapat ketidaksesuaian kaidah ejaan pemakaian tanda titik. Salah satu

unsur pemakaian tanda titik dipakai pada akhir kalimat. Berikut kesalahan pemakaian tanda titik pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar.

(90) *Akar menunjang berdirinya tanaman.*
Akar yang mencari makanan dari dalam tanah. (Sains/04/18)

(91) *Gedung-gedung hancur.*
Sawah ladang musnah. (BI/06/38)

Perbaikan pada pemakaian tanda titik pada kalimat (90 dan 91) adalah sebagai berikut.

(90a) *Akar menunjang berdirinya tanaman.*
Akar yang mencari makanan dari dalam tanah.

(91a) Gedung-gedung hancur.
Sawah ladang musnah.

3.3.1.8 Pemakaian Tanda Koma (,)

Kesalahan pemakaian tanda koma pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar banyak yang merujuk pada kesalahan pemakaian tanda koma yang dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara yang lainnya, seperti dalam kalimat berikut.

(92) *Sepanjang perjalanan ke* ***toko. Mona*** *dan ayahnya membahas KTP ayah yang basah.* (TemIPA/06/154)

(93) ***Sehabis hujan*** *kedua tempat itu tentu ada sisa air hujan yang tergenang.* (TemPKn/06/141)

(94) *Dengan iringan musik ritmis* ***sederhana. Bentuklah*** *kelompok pemain musik dan penyanyi berjumlah 6-8 orang.* (TemSBK/06/163)

(95) *Membuat gambar dengan teknik cetak,* ***dapat*** *menghasilkan gambar yang sama persis dalam jumlah yang sangat banyak.* (KTK/04/51)

(96) ***Namun*** *pekerjaan ini memakan waktu agak lama.* (KTK/04/40)

(97) *Garis cakrawala disebut garis horizon,* ***karena*** *letaknya memanjang kearah samping.* (KTK/04/9)

(98) *Al Qur'an dalam banyaknya ayatnya, memerintahkan kepada kita untuk mengetahui secara mendalam tentang Asmaul Husna,* ***dan*** *memerintahkan untuk berdoa...* (PAI/07/10)

(99) ...beberapa Asmaul Husna, di antaranya adalah: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Ahad, **Al-Malik dan** As-Samad.

Kalimat (92—99) merupakan kalimat yang bermakna rancu dan tidak seharusnya diberi tanda titik. Oleh karena itu, untuk melanjutkan menjadi kalimat yang utuh kalimat-kalimat tersebut dapat diberi koma untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara lainnya, seperti perbaikan berikut.

(92a) *Sepanjang perjalanan ke* ***toko Mona*** *dan ayahnya membahas KTP ayah yang basah.*

(93a) ***Sehabis hujan,*** *kedua tempat itu tentu ada sisa air hujan yang tergenang.*

(94a) *Dengan iringan musik ritmis* ***sederhana, bentuklah*** *kelompok pemain musik dan penyanyi berjumlah 6-8 orang.*

(95a) *Membuat gambar dengan teknik cetak* ***dapat*** *menghasilkan gambar yang sama persis dalam jumlah yang sangat banyak.*

(96a) ***Namun,*** *pekerjaan ini memakan waktu agak lama.*

(97a) *Garis cakrawala disebut garis horizon* ***karena*** *letaknya memanjang ke arah samping.*

(98a) *Alqur'an dalam banyaknya ayatnya memerintahkan kepada kita untuk mengetahui secara mendalam tentang Asmaul Husna* ***dan*** *memerintahkan untuk berdoa...*

(99a) *...beberapa Asmaul Husna. Di antaranya adalah: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Ahad,* ***Al-Malik dan*** *As-Samad.*

3.3.2 Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata

Ketidakcermatan dalam penggunaan kosakata pada ragam tulisan sering terjadi. Ketidakcermatan penggunaan kosakata pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar terangkum dalam tiga hal, yaitu ketidaktepatan, ketidakhematan, dan ketidakbakuan.

3.3.2.1 Ketidaktepatan

Ketidaktepatan penggunaan kata-kata dalam kalimat dapat menimbulkan kerancuan struktur dan makna kalimat. Ketidaktepatan kata juga akan memungkinkan orang tidak memahami apa yang kita maksud atau kita inginkan. Oleh karena itu, pemilihan kosakata secara tepat sangat penting, agar tujuan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Ketidaktepatan kosakata yang terdapat pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar, seperti dalam kalimat berikut.

(100) *Ketika Nenek Gerondong* ***bilang*** *akan membeli garam, semua pemain bersembunyi.*
(101) *Cat warna yang sudah jadi diletakkan* ***pada*** *gelas plastik.* (SBK/07/71)
(102) *Tanah liat banyak* ***didapat*** *dari sawah atau kebun.* (KTK/04/28)

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat pada kalimat (100—102) seyogianya diubah. Dalam kalimat (100) kata ***bilang*** merupakan kosakata yang tidak tepat sehingga kata tersebut diubah. Sementara itu, pada kalimat (101) kata ***pada*** tidak tepat dan sebaiknya diubah menjadi ***ke dalam***, dan kalimat (102) kata ***didapat*** kurang tepat sehingga diubah menjadi ***dapati***. Oleh karena itu, perbaikan kalimat (100—102) dapat dilihat di bawah ini.

(100a) *Ketika Nenek Gerondong* ***mengatakan*** *akan membeli garam, semua pemain bersembunyi.*
(101a) *Cat warna yang sudah jadi dituangkan* ***ke dalam*** *gelas plastik.*
(102a) *Tanah liat banyak* ***didapati*** *dari sawah atau kebun.*

3.3.2.2 Ketidakhematan

Ketidakcermatan penggunaan kata dalam kalimat berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang tidak hemat atau berlebih-lebihan, yang disebut gejala pleonasme atau penggunaan kata bilangan terlihat dalam kalimat (20—25) berikut ini.

(103) Apakah ayam tersebut ***tetap diam*** ditempatnya. (Sains/04/13)
(104) Bunga ***sangat banyak sekali*** jenis, warna, dan ukurannya. (Sains/04/20)
(105) Ada ***sangat banyak sekali*** jenis buah. (Sains/04/21)
(106) Matahari terbit di timur. ***Saat di kala*** matahari terbit disebut fajar. (Sains/04/119)
(107) ***Saat ketika*** kegelapan malam lenyap itulah pagi hari. (Sains/04/119)
(108) *Pohon bergerak* ***kacau tidak beraturan.*** *(SBK/07/50)*

Ketidakhematan penggunaan kata pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar, seperti pada kalimat (103—108) seyogianya diubah. Kalimat (103) pada kata ***tetap diam*** mengandung makna yang sama, yaitu tidak bergerak. Kalimat (104 dan 105) kata ***sangat dan banyak sekali*** juga mengandung makna yang sama dan tidak seharusnya digunakan kedua-duanya. Kata sangat dan banyak mengandung makna jumlah yang lebih dari satu. Oleh

karena itu, sebaiknya digunakan salah satunya. Begitupun, pada kalimat (106 dan 107) penggunaan kata ***saat di kala dan saat tepat*** tidaklah tepat, sehingga kalimat tersebut diubah dengan melesapkan salah satunya dan kalimat (108) kata ***kacau dan tidak beraturan*** mempunyai makna yang sama, oleh karena itu, penggunaannya dilesapkan salah satunya. Berikut perbaikan kalimat (103—108) dapat dilihat di bawah ini.

(103a) *Apakah ayam tersebut **tetap** ditempatnya?*
(103b) *Apakah ayam tersebut **diam** di tempatnya?*
(104a) *Bunga **sangat banyak** jenis, warna, dan ukurannya.*
(104b) *Bunga **banyak sekali** jenis, warna dan ukurannya.*
(105a) *Ada **sangat banyak** jenis buah.*
(105b) *Ada **banyak sekali** jenis buah.*
(106a) *Matahari terbit di timur. **Saat** matahari terbit disebut fajar.*
(106b) *Matahari terbit di timur. **Di kala** matahari terbit disebut fajar.*
(107a) ***Saat** kegelapan malam lenyap itulah pagi hari.*
(107b) ***Ketika** kegelapan malam lenyap itulah pagi hari.*
(108a) *Pohon bergerak **kacau**.*
(108b) *Pohon bergerak **tidak beraturan**.*

3.3.2.3 Ketidakbakuan

Ketidakbakuan penggunaan kata dalam kalimat terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak baku, baik dari kata-kata asing yang telah diserap atau kata-kata asli, seperti dalam kalimat (26) berikut:

(109) *Bagaimana cara mereka **wudhu**?* (PAI/07/34)
(110) ***Habis** kerja bakti ada makanannya.* (IPS/07/71)
(111) *Kamu **nggak mau kan** lingkungan kita jadi sarang penyakit?* (IPS/07/74)
(112) *Rima melipat selimut dan merapikan **seprai**.* (MBBI/06/17)
(113) *Ayah dan Ibu Ratna bekerja di kantor. **Tiap** hari ayah dan ibu berangkat pagi.* (IPS/07/57)
(114) Ada pula foto yang disimpan **difigura**. (TemIPA/06/48)
(115) Semua barang milik Tedi masih tersimpan **rapih**. (TemIPA/06/74)

Penggunaan kata-kata yang tidak baku yang berasal dari kata-kata asing atau kata-kata asli, seperti dalam kalimat (27—33) seyogianya diubah, seperti pada kalimat di bawah ini.

(109a) *Bagaimana cara mereka* ***wudu?***
(110a) ***Setelah*** *bekerja bakti, disediakan makanan dan minuman.*
(111a) *Kamu* ***tidak mau*** *lingkungan kita jadi sarang penyakit,* ***bukan?***
(112a) *Rima melipat selimut dan merapikan* ***seprei.***
(113a) *Ayah dan Ibu Ratna bekerja di kantor.* ***Setiap*** *hari ayah dan ibu berangkat pagi.*
(114a) *Ada pula foto yang disimpan* ***di pigura.***
(115a) *Semua barang milik Tedi masih tersimpan* ***rapi.***

3.3.3 Ketidakbakuan Tata Bahasa

Ketidakbakuan penggunaan tata bahasa berkaitan dengan ketidakgramatikalan bentuk kata dan susunan kata. Dalam subbagian ini, ketidakbakuan penggunaan tata bahasa meliputi ketidakbakuan bentuk kata, pilihan kata, dan struktur kalimat.

3.3.3.1 Ketidakbakuan Bentuk Kata

Ketidakbakuan bentuk kata yang ditemukan pada bahan ajar kelas 2 di sekolah berkaitan dengan imbuhan dan preposisi, seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

a. Ketidakbakuan Bentuk Kata: Imbuhan

(116) *Minggu pagi Luki sedang membantu ayah, ayah sedang* ***nanam*** *di halaman.* (BI/08/16)
(117) ***ganti*** *gorden dan sprei.* (BI/08/20)
(118) *Mereka* ***buat*** *warung hidup.* (BI/08/42)
(119) *Keluarga itu* ***sambut*** *tamu.* (BI/08/56)
(120) *Siswa juga ikut* ***pinjam*** *buku perpustakaan.* (BI/08/9)
(121) *Ia* ***rapikan*** *tempat tidur.* (LMM/04/2)

Kalimat (116—121) merupakan bentuk yang salah karena kata-kata dalam kalimat di atas merupakan kata dasar yang dijadikan predikat kalimat. Sementara itu, kalimat tersebut termasuk kalimat aktif transitif, yang semestinya memiliki kata kerja intransitif. Berikut perbaikan ketidakbakuan bentuk kata yang ditemukan pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar.

(116a) Minggu pagi Luki sedang membantu ayah, ayah sedang ***menanam*** di halaman.
(117a) Ia ***mengganti*** gorden dan sprei.
(118a) Mereka ***membuat*** warung hidup.

(119a) Keluarga itu ***menyambut*** tamu.
(120a) Siswa juga ikut ***meminjam*** buku perpustakaan.
(121a) Ia ***merapikan*** tempat tidur.

3.3.3.2 Ketidakbakuan Pilihan Kata

Keraf (2006:24) memberikan tiga uraian mengenai diksi. Pertama, pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan ketiga pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan pembendaharaan kosakata itu. Beberapa kesalahan ketidakbakuan pilihan kata pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 2.

(122) *Mengerjakan salat **terdiri dari** gerakan-gerakan dan bacaan.* (PAI/07/38)
(123) *Keluarga Pak Natsir **terdiri dari** lima orang. Pak Natsir, Ibu Rini, beserta Nadif, Farhan, dan Kemal.* (Pkn/06/4)
(124) *Menu makanan empat sehat **terdiri dari** nasi sebagai makanan pokok, sayur-mayur, lauk-pauk, dan buah-buahan.* (LMMI/04/58)
(125) *Swalayan Pepak **terdiri dari** bangunan dua lantai saja.* (LMMI/04/113)
(126) *Cahaya matahari sangat berguna bagi kesehatan. Berikut adalah **guna** sinar matahari bagi kesehatan manusia:* (Sains/04/124)
(127) *Cahaya matahari yang baik untuk kesehatan ialah cahaya antara **jam** 6-9 dan **jam** 4-5:30 sore.* (Sains/04/124)
(128) *Segi empat **terdiri dari** garis lurus.* (KTK/04/14)

Kalimat (122—128) ketidakbakuan pilihan kata pada kata ***terdiri dari*** tidak tepat karena kebakuan pada kata *terdiri* bersamaan dengan *atas* dan kata ***guna*** diubah ***kegunaan***. Begitu pula, pemakaian kata ***jam*** pada kalimat (127) tidaklah tepat. Kata *'jam'* bermakna 'masa atau jangka waktu', misalnya 2 jam. Dengan demikian, pemakaian *jam* pada kalimat (127) tidak tepat dan seyogianya diubah menjadi *pukul* yang mengandung makna 'saat atau waktu'. Berikut perbaikan kalimat-kalimat berikut.

(122a) *Mengerjakan salat **terdiri atas** gerakan-gerakan dan bacaan.*
(123a) *Keluarga Pak Natsir **terdiri atas** lima orang. Pak Natsir, Ibu Rini, beserta Nadif, Farhan, dan Kemal.*
(124a) *Menu makanan empat sehat **terdiri atas** nasi sebagai makanan pokok, sayur-mayur, lauk-pauk, dan buah-buahan.*

(125a) *Swalayan Pepak* ***terdiri atas*** *bangunan dua lantai saja.*

(126a) *Cahaya matahari sangat berguna bagi kesehatan. Berikut adalah* ***kegunaan*** *sinar matahari bagi kesehatan manusia:*

(127a) *Cahaya matahari yang baik untuk kesehatan ialah cahaya antara* ***pukul*** *6-9 dan* ***pukul*** *4-5:30 sore.*

(128a) *Segi empat* ***terdiri atas*** *garis lurus.*

3.3.3.3 Ketidakbakuan Struktur Kalimat

Ketidakbakuan struktur kalimat berkaitan dengan ketidakgramtikalan kalimat. Berikut beberapa kesalahan ketidakbakuan struktur kalimat pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 2.

(129) *Mona mempunyai* ***dua*** *ekor kelinci,* ***satu ekor berwarna putih salju.*** (TemIPA/06/18)

(130) *Warga RT 01 RW 02 bekerja* ***pada bermacam mata pencaharian.*** (IPS/07/66)

(131) *Pembentukkan caturwarga* ***ditujukan terbentuknya*** *keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.*

(132) *Induk ayam* ***mengerami selama 21 hari.*** (TemIPA/06/44)

Kalimat (48) ***penjelasan dua ekor*** seharusnya diikuti dengan dua penjelasan, tidak hanya satu melainkan sesuai dengan yang ingin disampaikan, sedangkan kalimat (49) kata ***bermacam mata pencaharian*** diubah menjadi ***mempunyai mata pencaharian yang berbeda,*** kata dalam kalimat (50) diubah menjadi ***bertujuan membentuk***, dan kalimat (51) tidak terdapat predikat, oleh karena itu perlu ditambahkan predikat dengan menambahkan ***telurnya***. Berikut perbaikan kalimat di atas.

(129a) *Mona mempunyai* ***dua*** *ekor kelinci,* ***satu ekor berwarna putih salju dan*** *...*

(130a) *Warga RT 01 RW 02 bekerja dengan* ***bermacam mata pencaharian.***

(131a) *Pembentukkan caturwarga* ***bertujuan membentuk*** *keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.*

(132a) *Induk ayam* ***mengerami telurnya*** *selama 21 hari.*

3.3.4 Kalimat Tidak Efektif

Sebuah kalimat disebut kalimat efektif jika kalimat tersebut dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dengan pikiran pendengar atau pem-

baca. Ketidakgramatikalan kalimat efektif terutama disebabkan oleh ketidak-paralelan, ketidaksepadanan atau ketidaksatuan, dan ketidakvariasian.

3.3.4.1 Ketidakparalelan

Penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar di sekolah dasar kelas 1 terdapat ketidakparalelan kalimat, seperti kalimat di bawah ini.

(133) *Penerangan di rumah kita* ***menggunakan*** *listrik.* ***Penggunaan*** *listrik juga dibutuhkan pada alat-alat rumah tangga. Contoh benda-benda rumah tangga yang* ***menggunakan*** *listrik adalah....* (Sains/04/106)

Ketidakparalelan dalam kalimat (133) dapat diperbaiki dengan mengganti kata *penggunaan* (nomina) menjadi *menggunakan* (verba). Perbaikan kalimat di atas dapat dilihat sebagai berikut.

(133a) *Penerangan di rumah kita* ***menggunakan*** *listrik. Alat-alat rumah tangga banyak* ***menggunakan*** *listrik. Contoh benda-benda rumah tangga yang* ***menggunakan*** *listrik adalah....*

3.3.4.2 Ketidaksepadanan

Penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar terdapat ketidaksepadanan kalimat, seperti kalimat berikut.

(134) *Dengan gotong royong, pekerjaan berat dapat menjadi ringan.* (IPS/07/74)

Ketidaksepadanan dan ketidaksatuan dalam kalimat (53) dapat diperbaiki dengan melesapkan kata *dengan*. Perbaikan kalimat (114) dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(134a) *Gotong royong membuat pekerjaan berat menjadi ringan.*

(134b) *Pekerjaan berat dapat menjadi ringan dengan bergotong royong.*

3.3.4.3 Ketidaktegasan

Ketidaktegasan kalimat ditemukan pada penggunaan bahan ajar di sekolah dasar kelas 1, seperti dalam kalimat berikut.

(135) *Saat ketika kegelapan malam lenyap itulah* ***pagi hari.*** (Sains/07/119)

Ketidaktegasan dalam kalimat (115) dapat diperbaiki dengan memindah-kan frasa ke awal kalimat, seperti kalimat di bawah ini

(135a) *Pagi hari muncul setelah kegelapan malam lenyap.*

3.3.4.4 Ketidakvariasian

Ketidakvariasian kalimat pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar tampak pada kalimat di bawah ini.

(136) *Dipancarkan energi matahari ialah energi cahaya.* (Sains/07/119)

Ketidakvariasian dalam kalimat (55) dapat diubah dengan melesapkan kata pada saat ini, seperti kalimat berikut.

(136a) *Energi yang dipancarkan matahari ialah energi cahaya.*

3.3.5 Jumlah Ketidakcermatan dan Ketidakgramatikalan Buku Ajar Kelas 2

Berikut jumlah ketidakcermatan dan ketidakgramtikalan buku ajar di sekolah dasar kelas 2.

3.3.5.1 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Ejaan

No.	Ejaan	Jumlah
1.	Pemakaian Huruf Kapital	3
2.	Penulisan Huruf Miring	4
3.	Penulisan Kata Turunan	1
4.	Penulisan Kata Depan, di, ke, dan dari	4
5.	Penulisan Partikel *pun*	1
6.	Penulisan Angka dan Bilangan	2
7.	Pemakaian Tanda Titik	2
	Jumlah	17

3.3.5.2 Jumlah Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata

No.	Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata	Jumlah
1.	Ketidaktepatan	3
2.	Ketidakhematan	4
3.	Ketidakbakuan	7
	Jumlah	14

3.3.5.3 Jumlah Ketidakbakuan Tata Bahasa

No.	Ketidakbakuan Tata Bahasa	Jumlah
1.	Ketidakbakuan Bentuk Kata	5
2.	Ketidakbakuan Pilihan Kata	7
3.	Ketidakbakuan Struktur Kalimat	4
	Jumlah	16

3.3.5.4 Jumlah Kalimat Tidak Efektif

No.	Kalimat Tidak Efektif	Jumlah
1.	Ketidakparalelan	1
2.	Ketidaksepadanan	1
3.	Ketidaktegasan	1
4.	Ketidakvariasian	1
Jumlah		4

Jumlah Ketidakcermatan dan Ketidakgramatikalan Buku Ajar Kelas 2

No.	Ketidakcermatan dan Ketidakgramatikalan Buku Ajar	Jumlah
1.	Ejaan	17
2.	Penggunaan Kosakata	14
3.	Ketidakbakuan Tata Bahasa	16
4.	Kalimat Tidak Efektif	4
	Jumlah	51

3.3.6 Kadar Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas 2

Kalimat yang dianalisis dalam buku ajar kelas 2 berjumlah 212. Dari jumlah ini, terdapat 51 kalimat yang tidak baku. Untuk mengetahui persentase kadar kebakuan penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar, digunakan cara perhitungan sebagai berikut:

Persentase Kadar Kebakuan = (Jumlah kalimat baku/Total kalimat) x 100% atau dengan rumus berikut:

$PK = (\Sigma K / \Sigma T) \times 100\%$

PK = Persentase Kebakuan

ΣK = Jumlah Kalimat Baku

ΣT = Total kalimat dalam bahan ajar

Jadi persentase kadar kebakuan adalah

$PK = (\Sigma K / \Sigma T) \times 100\% = (161 / 212) \times 100\% = 75{,}94\ \%$

Berdasarkan hasil analisis, kadar kebakuan secara kuantitaif adalah 75,94%. Persentasi ini berada pada rentang nilai 71%—80% atau secara kualitatif berada pada kriteria sedang, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
KADAR KEBAKUAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SECARA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Nilai	Kriteria	Keterangan
1.	90% <	Sangat tingi	
2.	81% - 90%	Tinggi	
3.	71% - 80%	Sedang	Kadar kebakuan dalam bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar
4.	61% - 70%	Rendah	
5.	< 60%	Sangat rendah	

Berdasarkan hasil dan pembahasan, berikut beberapa simpulan dari pembahasan terdahulu.

(1) Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia baku pada bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar memnpunyai kecenderungan kesalahan struktur berbahasa yang tidak sesuai kaidah. Sementara itu, kesalahan pemakaian ejaan sudah jarang ditemui. Hal ini berbeda dengan kesalahan penggunaan bahan ajar pada kelas 1-yang tertumpu pada kesalahan pemakaian ejaan.

(2) Kesalahan pemakaian ejaan adalah kesalahan yang paling banyak dijumpai pada bahan ajar berbahasa Indonesia kelas 2 di sekolah dasar. Dalam hal pemakaian ejaan dalam bahan ajar kelas 2 di sekolah dasar ditemukan ketidakcermatan pemakaian ejaan sebanyak 17 kalimat. Di samping itu, ditemukan pula ketidakcermatan penggunaan kosakata, ketidakbakuan tata bahasa, dan kalimat efektif yang berjumlah 31 kalimat. Jadi, secara keseluruhan penggunaan kalimat tidak baku adalah 17 + 34 = 51 atau kadar ketidakbakuan adalah (51/212) x 100% = 24,05%.

(3) Persentase kadar kebakuan bahan ajar kelas 1 di sekolah dasar menunjukkan hasil sebesar 75,94% atau dengan penilaian kualitatif menunjukkan kriteria sedang.

3.4 Analisis Bahan Ajar Kelas 3

Bahan ajar adalah salah satu perangkat yang memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Bahan ajar di SD sebagian menggunakan buku paket, baik yang telah disusun oleh Pusat Kurikulum, maupun dari tim penyusun bahan ajar sekolah yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP ini memfokuskan situasi dan kondisi lingkungan sekolah itu berada.

Buku-buku paket dan buku penerbit lain telah tersebar luas ke seluruh Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh sekolah khususnya di sekolah dasar, memperlihatkan berbagai keragaman dan kesamaan. Bahan ajar yang diteliti meliputi IPA, IPS, PKN, PLKJ, Bahasa Indonesia, Penjaskes, dan Agama Islam kelas 3 dan 4.

Pemakaian bahan ajar di SD terdapat beberapa penerbit. Akibat adanya beberapa penerbit itu muncul beberapa perbedaan gagasan. Perbedaan gagasan itu terlihat dalam penyusunan bahan ajar. Sehubungan dengan itu, perlu diteliti dari beberapa aspek agar kelak buku menjadi berkualitas baik dari segi cara penyajian isi maupun penyusunan bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terlepas dari berbagai perbedaan dan persamaan bahan ajar yang digunakan di SD perlu diteliti lebih lanjut meski pun dari Pusat Perbukuan dinilai layak, perlu dikaji ulang baik dari segi isi maupun bahasanya.

Pembahasan bahan ajar ditinjau dari segi bahasa mencakupi penggunaan ejaan, ketidakbakuan kata atau kalimat, ketidakcermatan kata atau kalimat, ketidaktepatan pilihan kata, dan ketidakgramatikalan dalam kalimat atau teks. Aspek ini akan diukur dan diperesentasikan berdasarkan rumus yang ada.

$$\text{PK} = \text{x } 100\%$$

Keterangan :

PK = Persentase Kadar Kebakuan

Σ K = Jumlah kalimat baku

Σ T = Total kalimat dalam Tesis

Bahan Ajar Kelas 3

Σ T = 598 kalimat

Kalimat tidak baku = 127 kalimat

$\sum K$ = 598 - 127

= 471

Jadi PK = $(\sum K / \sum T) \times 100\%$

= $\frac{471}{598} \times 100\%$

= 78,7 Kriteria sedang

Bahan Ajar Kelas 4

$\sum T$ = 685

Kalimat tidak baku = 149

$\sum K$ = 685 - 149

= 536

Jadi PK = $(\sum K / \sum T) \times 100\%$

= $\frac{536}{685} \times 100\%$

= 78,2 Kriteria sedang

Bahan Ajar Kelas 3

Rincian Ketidaktepatan
Penggunaan Ejaan

Tanda Baca	37
Penulisan Huruf	12
Penulisan Unsur Serapan	10
Jumlah	**59**

Ketidaktepatan	
Pilihan Kata	21
Kata	8
Kalimat	39
Jumlah	**68**

Bahan Ajar Kelas 4

Rincian Ketidaktepatan Ejaan

Tanda Baca	27
Penulisan Huruf	14
Penulisan Unsur Serapan	11
Jumlah	**52**

Ketidak tepatan	
Pilihan Kata	26
Kata	24
Kalimat	47
Jumlah	**97**

Berdasarkan temuan peneliti bahan ajar di SD memperlihatkan adanya kasus penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang mencakup penulisan ejaan, kata, kalimat, yang terdapat dalam bagian materi pelajaran.

Data yang ditemukan bahan ajar kelas 3 sebanyak 127 yang meliputi katidaktepatan ejaan, kata, dan kalimat, jumlah total kalimat 598.dan bahan ajar kelas 4 ketidaktepatan ejaan, kata dan kalimat mencakup 149, jumlah total kalimat 685.

3.4.1 Penulisan Ejaan yang Disempurnakan

Dari data penelitian memperlihatkan adanya ketidaktepatan penggunaan tanda baca yakni penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda tanya, dan tanda seru. Ada dugaan kesalahan penggunaan tanda baca karena kekurangtahuan atas kaidah kebahasaan yang sangat minim. Hal ini yang menyebabkan suatu teks tidak bermakna atau bahkan menjadi rancu.

3.4.1.1 Tanda Koma (,)

Berdasarkan data penelitian ini memperlihatkan pemakaian tanda koma yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan penulisan tanda koma terdapat pada topik resmi. Sehubungan dengan itu, marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Tuti ingin pergi ke sekolah tetapi hari hujan deras.* (PPKN/K 3/23)

(2) *Bacalah teks ini selanjutnya tulislah kata-kata asing.* (BI/K3/35)

Kedua contoh kalimat nomor (1) dan (2) memperlihatan ketidaktepatan pemakaian tanda koma. Kedua kalimat tersebut yang ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi* pada contoh kalimat
(1) dan *selanjutnya*
(2) hendaknya ditandai tanda koma

Pada contoh kalimat nomor (1) perlu diberi tanda koma di belakang kata *sekolah*. Begitu pula pada contoh kalimat nomor (2) tanda koma dituliskan di belakang kata *selanjutnya*. Pemakaian tanda koma ini untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan yang lain dalam kalimat setara berikutnya yang didahului kata seperti *tetapi*, dan *selanjutnya*.
Perbaikan kalimat di atas seperti berikut ini.
(1a) *Tuti ingin pergi ke sekolah, tetapi hari hujan deras.*
(1b) *Bacalah teks ini, selanjutnya tulislah kata-kata asing.*

3.4.1.2 Tanda Titik (.)

Tanda titik dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan terdapat delapan kaidah. (1996:53) Amatan peneliti dalam data yang ada terdapat pemakaian tanda titik yang tidak tepat baik dalam topik resmi maupun tidak resmi. Untuk itu, baiklah kami perhatikan contoh berikut ini.

3. *Catatlah kata-kata yang tercetak tebal pada teks ini* (BI/K3/.10)
4. *Amatilah gambar di bawah ini kemudian ceritakan di depan kelas.* (PPKN/K3/30)
5. *Biasakanlah berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.* (PPKN/K3/38)

Pada contoh kalimat nomor (3–5) terdapat ketidaktepatan pemakaian tanda titik. Ketiga contoh kalimat ini imperatif yang berisi suruhan karena penulis menyuruh pembaca dalam hal ini siswa untuk berbuat sesuatu sesuai apa yang dianjurkan. Dengan demikian, ketiga kalimat itu harus menggunakan tanda seru. Perbaikan contoh kalimat di atas seperti berikut ini.
(3a) *Catatlah kata-kata yang tercetak tebal pada teks ini!*
(4a) *Amatilah gambar di bawah ini kemudian ceritakan di depan kelas!*
(5a) *Biasakanlah berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari!*

Tanda titik digunakan dalam untuk mengakhiri kalimat yang berbentuk kalimat berita bukan dalam kalimat perintah.

Di samping data di atas telah ditemukan pula data pemakaian tanda baca yang tidak tepat terutama pemakaian tanda titik. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(6) *"Astaga, Mak,"* (KJ/K3/34)

(7) *"Aduh, sakit Pak."* (PPKN/K3/65)

Pada kalimat (6) dan (7) terdapat kata seru atau interjeksi, yakni pada kata *astaga,* dan *aduh.*Kedua kata seru ini merupakan kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara yang menyatakan keheranan. Kedua kalimat itu hendaknya menggunakan kata seru (!).

Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut seperti berikut ini.

(6a) *"Astaga, Mak !"*

(7a) *"Aduh, sakit Pak!"*

3.4.1.3 Tanda Tanya (?)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti memperlihatkan pemakaian tanda tanya yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan pemakaian tanda tanya terdapat dalam topik resmi. Oleh karena itu, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(8) *Wah, bagus kan?. (KTk/K3/15)*

(9) *Nah selesai sudah pekerjaan kita?* (KTK/K3/19)

Contoh kalimat pada nomor (8) ditandai oleh kata tanya. Apa bila kita perhatikan contoh kalimat ini hendaknya ditandai kata seru atau interjeksi karena kata *wah* yang menyatakan kata seru. Kata seru merupakan kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara yakni menyatakan kekaguman. Kalimat itu hendaknya diubah dengan menggunakan tanda seru bukan tanda tanya. Begitu pula pada contoh nomor (9) setelah kata *Nah* tidak diberi tanda koma. Sementara kalimat itu, harus jelas pemakaian tanda bacanya.

Sehubungan dengan itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut ini

(8a*) Wah, bagus bukan!*

(9a) *Nah, selesai sudah pekerjaan kita!*

Pemakaian tanda tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu yakni diawali dengan kata *apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana,* serta diakhiri dengan tanda tanya (?).

3.4.1.5 Tanda Seru (!)

Data penelitian ini menunjukkan adanya pemakaian tanda seru yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan pemakaian tanda seru ini terdapat dalam bacaan dengan topik resmi. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(10) *Tariklah garis dengan pensilmu perlahan-lahan, tidak terputus, dan jangan ragu-ragu.* (KTK/K3/25)
(11) *Nyanyikanlah lagu sesuai dengan tanda yang tertera.* (KTK/K3/37)
(12) *Ulangilah latihan ini sampai 5 kali. (KTK/K3/38)*
(13) *Letakanlah peti ini di atas lemari. (KTK/K3/29)*

Tanda seru digunakan dalam kalimat perintah halus. Sehubungan dengan itu, kalimat nomor (10), (11), (12), dan (13) dapat diubah seperti berikut ini.

Pada contoh kalimat nomor tersebut tidak ditandai dengan tanda baca yang sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia. Kalimat itu bukan kalimat berita melainkan kalimat yang harus ditandai dengan tanda seru (!) Perbaikan kalimat itu seperti berikut ini.

(10a) *Tariklah garis dengan pensilmu perlahan-lahan, tidak terputus-putus dan jangan ragu-ragu!.*
(11a) *Nyanyikanlah lagu sesuai dengan tanda yang tertera!*
(12a) *Ulangilah latihan ini sampai 5 kali!*
(13a) *Letaklanlah peti ini di atas lemari!*

Dari contoh ini suatu kalimat harus ditandai dengan tanda baca agar memiliki makna yang jelas.

3.4.2 Pilihan Kata

Seseorang dapat memilih kata sesuai dengan penggunaannya. Masalah penggunaan kata tentunya dihubungkan dengan wacana. Kita dapat memilih kata denotasi atau konotasi. Penelitian ini berfokus pada pemakaian bahasa Indonesia pada bahan ajar. Oleh sebab itu, penulis menyoroti kata-kata yang memiliki makna denotatif.

Dikatakan oleh Hymes bahwa seseorang dapat menyampaikan gagasan atau ide yang dimaksud, baik secara lisan maupun tertulis melalui bahasa. Supaya bahasa itu mudah dipahami, penulis memilih kata yang tepat sesuai dengan topik pembicaraan yang mudah dipahami.

Masalah pilihan kata atau diksi memegang peranan penting di dalam komunikasi baik tulis maupun lisan. Diksi yang tepat dapat memperjelas makna suatu kalimat. Keraf (1981:21—23) mengungkapkan bahwa pilihan kata atau diksi sangat ditentukan oleh faktor makna dan konteks pemakaian. Konteks yang yang berbeda akan menentukan diksi yang berbeda pula. Bahkan bentuk kata yang sama dapat mempunyai makna yang lain karena situasi pemakaian yang berbeda-beda.

Selanjutnya, Keraf (1984) juga menambahkan bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kata setepat-tepatnya, kata yang mana yang paling sesuai dengan yang dimaksudnya. Kesesuaian (kelayakan) diksi dapat dilihat berdasarkan pemakaian ragam formal (ragam baku) dengan ragam tidak formal (ragam tak baku) dalam ragam cakapan.

Jadi, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang berpengaruh terhadap cara memilih kata yang tepat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:142) menyebutkan bahwa ragam formal atau ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai jika kawan bicara merupakan orang yang dihormati oleh pembicara. Sementara itu, ragam takformal disebut ragam substandar yang berarti sebagai ragam bahasa yang dipergunakan dalam pemakaian bahasa yang tak resmi di kalangan orang yang saling mengenal atau orang yang dianggap kurang pantas untuk pemakaian dalam topik resmi.

Kehadiran suatu kata dapat ditinjau dari segi keberterimaan para pendengar atau lawan bicara terutama dalam teks lisan. Masyarakat sekaligus pemakai bahasa dalam berbahasa terikat norma atau kaidah pada setiap kata yang digunakan sesuai dengan norma masyarakat tersebut dengan situasi yang sedang berlangsung.

Sementara itu, berkaitan dengan masalah diksi, Moeliono menambahkan bahwa pemakaian makna denotatif tidak dapat dikaitkan dengan majas atau gaya bahasa. Di samping itu, diksi dapat ditinjau berdasarkan pemakaiannya terhadap kata konkret, kata abstrak, kata umum, dan kata khusus.

Pemakaian majas hanya dapat dikaitkan dengan makna konotatif. Makna konotatif adalah makna kiasan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pilihan kata dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menentukan bentuk kata dan membedakan secara tepat melalui nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. Pilihan kata yang sangat tepat dan sesuai dengan konteks adakalanya tergantung pada kemampuan penguasaan jumlah kosakata yang dimilki oleh penutur bahasa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti akan menelaah pemakaian pilihan kata dari segi ragam formal, ragam tak formal, dan ragam cakapan.

3.4.2.1 Penggunaan Ragam Formal

Penggunaan bahasa Indonesia pada bahan ajar kelas 3 memperlihatkan adanya penggunaan pilihan kata ragam formal. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(14) *Kalian dapat menulis not balok.* (KTK/K3/40)
(15) *Apakah kamu dapat menggambar kucing?* (KTK/K3/63)
(16) *Guru membunyikan peluit pendek.* (PJK/K3/6)

Ketiga contoh kalimat ini memperlihatkan pemakaian bentuk dan pilihan kata yang digunakan secara eksplisit baik sesuai dengan pengisi slot unsur-unsur subjek, predikat, dan objek. Kata *menulis* (bukan *nulisin*), *menggambar* (bukan *gambarin*), *membunyikan* (bukan *membunyiin*). Jika dilihat dari pemakaian kata-kata tersebut menggunakan imbuhan secara eksplisit bentuk dasarnya merupakan bentuk baku, yakni *me- tulis, me- gambar, me- bunyi-kan.*

Bentuk kata pada contoh berikut ini merupakan bentuk kata yang baku, yaitu penggunaan kata kerja *bermain* (bukan *mainin*), *membagi* (bukan *mbagiin*), *memberi* (bukan *mberiin*), *melangkah* (bukan *nglangkah-in*) Perhatikan contoh berikut ini.

(17) *Para siswa sedang bermain sepak bola di lapangan.* (PJK/k3/48)
(18) *Guru membagi kelas dalam 2 kelompok.* (PJK/K3/49)
(19) *Guru memberi petunjuk kepada para siswa kelas 3.* (PJK/K3/53)
(20) *Para siswa melangkah satu per satu.* (PJK/K3/62)
(21) *....hitungan 7, kaki kiri sambil badan dicondongkan dengan membentuk huruf v.*

3.4.2.2 Pemakaian Ragam Tidak Formal

Pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari telah ditemukan ragam rendah. Pemakaian ragam rendah digunakan dalam hubungan sosial yang bersifat tidak resmi atau tidak baku. Hal ini sesuai dengan latar penyajian, topik pembicaraan, serta para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya pemakaian pilihan kata ragam tak formal seperti berikut ini.

(22) *Pelajari dulu kelompok alat musik ritmis, **lanjutkan** dengan belajar syair lagu.* (KTK/K3/109)

(23) *Taman yang bersih akan **jadi** indah dan udaranya segar.* (PJK/K3/66)

(24) ***Jalan** jongkok sampai ujung balok titian.* (PJK/K3/78)

Ketiga contoh kalimat tersebut mengandung pelesapan afiks atau imbuhan. Contoh kalimat nomor (22) kata *lanjutkan* seharusnya mendapat afiks *di-* (dilanjutkan). Begitu pula contoh kalimat nomor (23) kata *jadi* seharusnya mendapat afiks *me-* (menjadi). Pada contoh kalimat nomor (24) kata *jalan* seharusnya mendapat imbuhan *ber-* (berjalan).

Sehubungan dengan itu, kalimat di atas dapat diperbaiki seperti berikut ini.

(22a) *Pelajari dulu kelompok alat musik ritmis, dilanjutkan dengan belajar syair lagu.*

(23a) *Taman yang bersih akan menjadi indah dan udaranya segar.*

(24a) *Berjalan jongkok sampai ujung balok titian.*

3.4.2.3 Pemakaian Unsur Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Data penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian diksi yang tidak sesuai dengan kata yang sekarang digunakan. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(25) *Pada acara pesta tahunan sekolah, banyak hasil pekerjaan **murid** yang dipamerkan.* (KTk/K3/21)

Pada contoh kalimat nomor (25) kata *murid* dapat diganti dengan *siswa* atau *peserta didik.*

(26) *Para siswa menggambar imajinatif dengan teknik **inkbold**.* (KTK/K3/65)

Data kalimat nomor (22) dan (23) dapat diubah seperti berikut ini.

(25a) *Pada acara pesta tahunan sekolah, banyak hasil pekerjaan siswa yang dipamerkan.*

(26a) *Para siswa menggambar imajinatif dengan teknik tinta tebal.*

Contoh kalimat pada nomor (26) menggunakan bahasa asing *inkbold* yang bermakna tinta tebal. Berdasarkan kurikulum tahun 2004 materi bahasa Inggris diberikan pada siswa kelas 4. Apabila dalam buku acuan yang diperuntukan siswa kelas 3 ada istilah asing hendaknya diberi makna dalam bahasa Indonesia agar para siswa memahami betul apa yang dimaksudkan dalam teks atau wacana tersebut.

Dalam data penelitian ini juga ditemukan kosakata asing kata *kakus* yang berasal dari bahasa Belanda bila diterjemahkan kata *kakus* yang bermakna *jamban* dalam bahasa Indonesia. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(27) *Untuk menjaga agar* ***kakus*** *bersih dan tidak berbau gunakan karbol.* (PJK/K3/66).

(28) *Di kamar mandi dan* ***water closed*** *(wc) terdapat bak penampungan air yang harus dijaga kebersihannya.* (PJK/K3/66)

Diksi pada contoh kalimat nomor (23) dan (24) dapat dperbaiki seperti berikut ini.

(27a) *Untuk menjaga agar jamban bersih dan tidak berbau gunakan karbol.*

(28a) *Di kamar mandi dan kamar kecil (wc) terdapat bak penampungan air yang harus dijaga kebersihannya.*

Penulisan *water closed* berasal dari bahasa asing seharusnya diberi makna dalam bahasa Indonesia yaitu 'kamar kecil'.

Data penelitian yang diperoleh pemakaian diksi yang dipengaruhi oleh unsur asing juga unsur daerah. Unsur bahasa daerah ini ada yang tampil sepenuhnya diambil dari kata bahasa aslinya. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(29) *Murid bernomor ganjil menundukkan badan dan yang bernomor genap berdiri* ***kangkang***. *(***PJK**/K3/72)

Pada contoh kalimat ini terdapat kata ***kangkang*** yang berasal dari bahasa daerah. Kata *berdiri kangkang* dalam bahasa Indonesia bermakna berdiri dengan sikap istirahat.

Perbaikan kalimat pada nomor (25) seperti berikut ini

(29a) *Siswa bernomor ganjil menundukkan badan dan yang bernomor genap berdiri sikap istirahat.*

3.4.3 Kalimat

Kalimat dalam bahan ajar bahasa Indonesia belum dapat dikatakan sesuai dengan yang diharapkan. Data penelitian ini memperlihatkan adanya kalimat yang disusun secara efektif. Di samping itu, telah ditemukan kalimat yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ada dugaan si penulis buku belum memahami pengetahuan kebahasaan. Untuk itu, penulis buku ajar perlu diberi pelatihan menulis teks agar hasil karya mereka lebih bermutu. Mengingat buku sebagai sumber informasi tulis yang terpercaya. Bila buku yang disusun oleh penulis atau pengarang itu disesuaikan dengan kaidah kebahasaan, hal itu akan menanamkan pengetahuan kebahasaan kepada para siswa atau para pembacanya.

3.4.3.1 Kalimat Efektif

Data penelitian ini memperlihatkan penggunaan kalimat efektif. kalimat efektif yang ditemukan dalam bahan ajar terbagi atas empat jenis, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat majemuk .

Marilah kita perhatikan contoh kalimat berita seperti berikut ini.

(30) *Para olahragawan Indonesia selalu memperlihatkan ketangkasan.* (BI/K3/23)

(31) *Manusia berolahraga untuk kesehatan jasmani.* (BI/K3/23)

(32) *Para siswa itu sedang membaca.* (BI/K3/24)

(33) *Lari pagi merupakan olahraga yang murah.* (BI/K3/25)

(34) *Paman Rizal memperlihatkan cara menanam tomat.* (IPS/K3/31)

Kelima contoh itu termasuk kalimat berita karena berisi pernyataan yang berupa informasi atau pendapat terhadap suatu hal. Jenis kalimat ini banyak digunakan oleh penulis. Adapun jenis kalimat lain yakni kalimat kalimat tanya.

(35) *Apakah urea tablet itu?* (IPA/K3/30)
(36) *Bagaimanakah hasil panen padi sekarang?* (IPA/K3/31)
(37) *Mengapa menabung di bank lebih baik daripada di rumah?* (BI/K3/38)
(38) *Di mana Rizal menabung?* (BI/K3/40)
(39) *Siapakah tokoh utama dalam cerita roman itu?* (BI/K3/44)

Kalimat tanya itu digunakan oleh penulis pada bahan ajar di sekolah dasar berfungsi menanyakan sesuatu kepada para siswanya. Pada contoh kalimat nomor (35)—(39) ditandai kata tanya seperti kata *siapa, bagaimana, mengapa, di mana, dan siapa.* Kalimat tanya itu memiliki penanda, yaitu tanda tanya (?). Berikut ini adalah lima contoh kalimat perintah. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(40) *Kerjakanlah soal matematika ini!* (Mtk/K3/48)
(41) *Urutkan bilangan di bawah ini dari yang terkecil hingga terbesar!* (Mtk/K3/49)
(42) *Tuliskan lambang bilangan romawi dari bilangan berikut ini!* (Mtk/K3/57)
(43) *Buatlah ringkasan terhadap isi cerita berikut!* (BI/K3/45)
(44) *Simaklah drama yang diperagakan oleh teman-temanmu berikut!* (BI/K3/57)

Jika kita perhatikan secara saksama contoh kalimat di atas nomor (36—40) walaupun tidak ada tanda baca perintah, kalimat itu bermakna perintah atau permintaan kepada siswa. Jenis kalimat tipe ini lebih banyak digunakan dari pada jenis kalimat tanya. Data kalimat nomor (40)—(44) merupakan kalimat tunggal karena terdiri dari satu klausa. Adapun jenis kalimat yang perlu diungkapkan tidak hanya dalam kalimat tunggal tetapi juga dalam kalimat majemuk. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebagaian besar menggunakan kalimat tunggal. Perhatikan contoh berikut ini dalam kalimat tunggal.

(45) *Bintang dan Dewi tinggal bermain boneka.* (IPS/K3/19)
(46) *Sapi termasuk binatang mamalia.* (IPA/K3/28)
(47) *Peta adalah gambar atau lukisan yang menunjukkan suatu tempat.* (IPS/K3/66)
(48) *Satwa liar hampir punah.* (IPA/K3/18)
(49) *Condet adalah daerah cagar budaya.* (KJ/K3/34)

Contoh kalimat nomor (45)—(49) termasuk kalimat tunggal yang masing-masing terdiri satu klausa. Adapun jenis klausa termasuk klausa verbal. Pada nomor (45) jenis klausanya adjektiva atau kata sifat. Jadi, amatan peneliti jenis kalimat tunggal dalam bentuk klausa verbal lebih banyak daripada jenis klausa lain, seperti klausa nomina, adjektiva, dan adverbial.

Adapun contoh kalimat lain berupa kalimat majemuk.

(50) *Para siswi membersihkan meja* ***dan*** *para siswa menyapu kelas.* (IPS/K3/58)

(51) *Di pinggir pagar halaman ditanami pohon pelindung* ***dan*** *tamannya ditata rapi.* (IPS/K3/43)

(52) *Pak Buchori adalah guru paling berprestasi,* ***sehingga*** *ia diangkat menjadi kepala sekolah.* (IPS/K3/39).

(53) *Ani tinggal di tempat kakek* ***atau*** *tinggal dengan orang tua?* (IPS/K3/67)

(54) *Tema cerita itu dirumuskan dalam kalimat pernyataan* ***sedangkan*** *amanatnya dirumuskan dalam bentuk kalimat perintah, saran, atau imbauan.* (BI/K3/32)

Contoh kalimat nomor (50), (51) dan (53) serta (54) termasuk kalimat majemuk setara dengan ciri konjungsi ***dan, atau, sedangkan*** memiliki kedudukan yang sama atau setara, karena kedudukannya sama. Dengan perkataan lain, kedua klausanya adalah klausa utama. Oleh karena itu, kalimat tersebut disebut dengan kalimat majemuk setara. Begitu pula pada hubungan antara gagasan atau antara klausa yang membangun kalimat itu.

Konjungsi ***dan*** menyatakan kalimat majemuk setara penggabungan. ***Atau*** dalam contoh kalimat itu menyatakan hubungan pemilihan. Pada contoh kalimat nomor (54) menggunakan konjungsi ***sedangkan*** yang menyatakan hubungan pertentangan.

Jadi, sebagai penanda kalimat majemuk setara *adalah* ***dan, atau, sedangkan***. Data bahan ajar cenderung menggunakan kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan atau penggabungan. Contoh kalimat nomor (52) termasuk kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi ***sehingga***. Data kalimat nomor (54) menyatakan kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut disebut bertingkat karena klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Dengan perkataan lain, ada

klausa bawahan dan klausa utama. Jenis kalimat itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi *sehingga* pada contoh kalimat itu menyatakan hubungan pengakibatan. Data yang berupa kalimat majemuk bertingkat penulis paparkan seperti berikut ini.

(55) ***Ketika*** *guru datang, murid memberi salam.* (IPS/K4/26)

(56) ***Meskipun*** *sudah dijaga, monyet itu lari.* (IPA/K4/45)

(57) ***Setelah*** *Rosim dilepas oleh nyonya Van der Plog, ia disuruh masuk ke kamarnya.* (Kj/K3/42).

(58) *Lalu lintas akan teratur* ***andaikata*** *pemakai jalan berdisiplin tinggi.* (IPS/K4/35)

(59) *Semangat belajarnya tetap tinggi* ***walaupun*** *ia baru sembuh dari penyakit malaria.* (IPA/K4/14)

Kelima kalimat majemuk itu adalah kalimat majemuk bertingkat. Kedua klausanya berkedudukan tidak setara atau tidak sederajat. Kedudukan klausa yang tidak sama. Jika dilihat pada hubungan antara gagasan atau antara klausa yang membangun kalimat itu, kalimat nomor (55) adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu bersamaan. Adapun contoh kalimat nomor (56) adalah kalimat majemuk yang menyatakan hubungan konsesif. Contoh kalimat nomor (57) adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu. Kalimat nomor (58) adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat, dan contoh kalimat nomor (59) adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan konsesif.

Sebagai penanda dari hubungan itu adalah konjungsi *ketika, meskipun, setelah, andaikata,* dan *walaupun*. Data penelitian ini memperlihatkan adanya pemakaian kalimat majemuk bertingkat lebih banyak dari pada kalimat majemuk setara.

3.43.2 Kalimat Tidak Efektif

Kalimat yang tidak efektif yang ditemukan dalam data bahan ajar sekolah dasar memiliki ciri-ciri yang teridentifikasi yaitu (1) kalimat menggunakan kata-kata yang mubazir, (2) kalimat yang menggunakan kata-kata yang tidak tepat, (3) kalimat yang berstruktur rancu, (4) kalimat yang tidak jelas penalarannya, (5) kalimat yang tidak memiliki unsur-unsur yang wajib, (6) kalimat yang tidak menggunakan bentuk yang paralel, serta (7)

kalimat yang tidak padu. Kedelapan jenis kalimat itu penulis paparkan seperti berikut ini.

3.4.3.2.1 Kalimat yang Menggunakan Kata yang Mubazir

Kalimat yang menggunakan kata yang mubazir paling banyak ditemukan dalam bahan ajar pada buku acuan, baik kelas tiga maupun kelas empat. Kata-kata mubazir yang digunakan oleh penulis bahan ajar terlihat seperti berikut ini.

(60) *Latihan ini berguna untuk meregangkan **dan** menguatkan otot-otot punggung, pinggang, **dan** paha bagian belakang.* (PJK/K4/4)

(61) ***Para murid-murid** bersenam di lapangan. (PJK/k4/25).*

(62) *Bila **kita** malas belajar, maka **kita** akan menjadi bodoh.* (PJK/K3/32)

(63) *Sebelum belajar pencak silat perlu diperhatikan **sikap** berdiri tegak dan **sikap** berdoa.* (PJK/K3/44)

(64) *Coba **kamu** jelaskan bagaimana cara **kamu** menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurumu! (*IPS/K3/19)

Kelima kalimat itu tidak efektif karena menggunakan kata yang mubazir. Kata yang mubazir dalam kalimat (60)-(64) berupa penggunaan kata penghubung ***dan*** pada contoh kalimat nomor (60).

Contoh kalimat nomor (61) tampak penggunaan nomina atau kata benda yang berlebihan pada kata ***para murid-murid***. Nomor (62) tampak penggunaan nomina berlebihan seperti pada kata ***kita***. Begitu pula pada contoh kalimat nomor (63) terdapat penggunaan kata sikap yang berlebihan.

Kata ***sikap*** menyatakan adjektif. Kalimat nomor (64) terdapat penggunaan kata *kamu* yang berlebihan. Kata *kamu* menyatakan nomina.

Kalimat tersebut dapat disunting seperti berikut ini.

(60a) *Latihan ini berguna untuk meregangkan, menguatkan otot-otot pinggang, punggung. dan paha bagian belakang.*

(61a) *Para murid bersenam di lapangan*

(62a) *Bila malas belajar, kita akan menjadi bodoh.*

(63a) *Sebelum belajar pencak silat perlu diperhatikan sikap berdiri tegak dan berdoa.*

(64a) *Coba kamu jelaskan bagaimana cara menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurumu.*

3.4.3.2.2 Kalimat Berstruktur Rancu

Kalimat yang berstruktur rancu adalah kalimat yang tidak jelas kalimatnya, kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Kalimat seperti terlihat dalam contoh berikut ini

(65) **Jika** kedua pemain mendapat 20-20, **dan** untuk menentukan pemenangnya adalah dengan melanjutkan permainan itu (PJK/K3/7)

(66) ***Meskipun*** *ia dikenal sebagai ustadzah,* ***tetapi*** *ia tidak sombong.* (IPS/K3/50)

(67) **Meskipun** cuma 10% dalam gasohol, ***tetapi kalau*** jumlahnya banyak alkohol singkong ini akan sangat membantu menghemat penggunaan BBM (IPA/K3/6)

Ketiga kalimat itu rancu karena menggunakan ungkapan dua kata penghubung yang menunjukkan pada jenis kalimat yang berbeda.

Dalam kalimat (65) terlihat penggunaan kata penghubung *jika* dan *dan,* kalimat nomor (66) terlihat penggunaan penghubung *meskipun, tetapi,* kalimat nomor (67) terlihat pula penggunaan penghubung *meskipun, tetapi, kalau.* Kalimat ini tampak rancu. Oleh karena itu, perlu diperbaiki seperti berikut ini.

(65a) *Jika kedua pemain mendapat 20-20, untuk menentukan pemenangnya dengan cara melanjutkan permainan itu.*

(66a) *Meskipun ia dikenal sebagai ustadzah, ia tidak sombong.*

(67a) *Meskipun* cuma *diperlukan 10% dalam gasohol, kalau jumlahnya banyak, alkohol singkong ini sangat membantu menghemat penggunaan BBM.*

3.4.3.2.3 Kalimat yang Tidak Berunsur Wajib.

Kalimat yang tidak berunsur wajib adalah kalimat yang dianggap tidak lengkap. Berikut ini ada beberapa kalimat yang salah satu unsurnya wajibnya tidak ada.

(68) *Tidak mau bergaul dengan teman-temannya dan suka memamerkan diri.* (PLKJ/K3/39)

(69) *Mengisi waktu luang dengan kegiatan pramuka.* (PLKJ/K3/57)

(70) *Mengasah kreativitas menari.* (PLKJ/K3/39)

(71) *Mencatat gagasan penunjang.* (PLKJ/K3/40)

(72) *Tinggal di kampung bersama orang tuanya.* (IPS/K3/58)

Kelima kalimat ini tidak lengkap karena salah satu unsur yang wajib tidak ada. Dalam kalimat itu unsur yang tidak ada adalah subjek. Apabila kalimat itu dikaitkan dengan data sebelumnya dapat dipahami dengan penambahan subjek agar lebih jelas. Suatu kalimat yang jelas unsurnya yang jelas akan menambah kejelasan, baik segi sintaksis maupun segi semantis. Pada contoh kalimat nomor (68) perlu ditambahkan subjek *ia*. Contoh kalimat nomor (69), (70), dan (71) dikaitkan dengan data sebelumnya, yang menjadi subjeknya adalah manfaat hobi atau dapat berupa nomina. Sementara itu, kalimat nomor (72) subjeknya nomina insani. Sehubungan dengan itu, kalimat nomor (68—72) seperti berikut ini.

(68a) *Ia tidak mau bergaul dengan teman-temannya dan suka memamerkan diri.*
(69a) *Hobi mengisi waktu luang dengan kegiatan pramuka.*
(70a) *Hobi mengasah kreativitas menari.*
(71a) *Hobi mencatat gagasan penunjang.*
(72a) *Andi mau tinggal di kampung bersama orang tuanya.*

Selain contoh di atas ada beberapa contoh kalimat yang tidak ada unsur wajibnya. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(73) *Kesulitan mendorong koper berat.* (BI/K3/35)
(74) *Gemar berbahasa Indonesia.* (BI/K3/36)
(75) *Memasukan singkong kedalamnya.* (BI/K3/39)
(76) *Ngajar di kelas.* (BI/K3/43)
(77) *Menjaga sopan santun di kelas.* (BI/K3/43)
(78) *Makan dedaunan di lapangan.* (IPA/K3/67)
(79) *Naik bis umum saja.* (PLKJ/K3/76)

Pada contoh kalimat nomor (73)—(79) perlu penambahan unsur utama berupa nomina insani misalnya, *ia*. Contoh kalimat nomor (75) dapat ditambah unsur subjek berupa nomina *ia,* dan memperbaiki unsur predikat *ngajar* menjadi *mengajar*. Bentuk kata *ngajar* tidak baku. Oleh karena itu, perlu disempurnakan sehingga kalimat menjadi baku. Kalimat nomor (76) pengisi subjek berupa nomina *guru* atau *siswa*. Masalah sopan santun berkaitan dengan peran guru dan siswa di kelas. Contoh kalimat nomor (78) pengisi subjek nomina hewani, seperti kambing atau sapi, hal ini sesuai dengan konteks kalimatnya. Contoh kalimat nomor (79) pengisi subjek juga berupa nomina insani, yaitu manusia.

Jadi, kehadiran pengisi subjek pada contoh kalimat nomor (73)– (79) Menjadikan kalimat lebih gramatikal, dan maknanya dapat berterima.

(73a) Ia k*esulitan mendorong koper berat.*

(74a) *Ia gemar berbahasa Indonesia.*

(75a) *Adi memasukkan singkong ke dalamnya.*

(76a) *Guru mengajar di kelas.*

(77a) *Siswa menjaga sopan santun di kelas.*

(78a) *Kambing makan dedaunan di lapangan.*

(79a) *Ayah naik bis umum saja.*

3.5. Penggunaan Bahan Ajar Kelas 4

3.5.1 Pengantar

Penggunaan bahan ajar kelas IV mencakupi: IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PLKJ, Penjaskes, Pkn, Agama Islam. Ketujuh bahan ajar ini dikaji dari segi tata tulis (penggunaan ejaan), pilihan kata, penggunaan kata, penggunaan jenis kalimat, dan kalimat efektif. Pada segi ejaan, akan dipaparkan penggunaan ejaan yang tidak benar, yakni penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda titik, dan tanda koma, serta tanda seru.

Sementara itu, dari segi penggunaan kata diuraikan pula bentuk dasar dan bentuk kompleks atau bentuk berimbuhan yang membangun konstruksi sebuah kalimat. Selanjutnya, dari segi penggunaan kalimat akan diuraikan kalimat yang ditinjau dari segi arti, yaitu kalimat berita, tanya, dan seru dari segi jumlah klausa, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Berikut ini uraian dari ketiga segi penggunaan tersebut.

3.5.1.1 Penggunaan Ejaan

Data penelitian bahan ajar telah menunjukkan bahwa penulis buku ajar telah menggunakan ejaan yang benar. Akan tetapi, ada beberapa kalimat yang masih ditemukan penggunaan ejaan yang tidak benar, yakni penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda seru, tanda titik dan tanda koma, serta tanda hubung.

3.5.1.2 Huruf Kapital

Dalam buku ajar telah ditemukan pemakaian huruf kapital yang tidak benar. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Selain itu, huruf kapital telah digunakan pula dalam kalimat yang diikuti oleh rincian yang

tidak berupa kalimat. Penggunaan huruf kapital dalam teks bahan ajar ini telah digunakan untuk istilah.

Penggunaan huruf kapital seperti itu terdapat pada data berikut ini.

1. *Proses pelapukan batuan menjadi tanah dapat terjadi karena beberapa hal berikut.*
   (1) *Adanya peristiwa pelapukan batuan*
   (2) *Pembusukan dalam tanah*
   (3) *Pelapukan batuan dapat dibagi 2 yakni pelapukan mekanis dan pelapukan kimia. Artinya pelapukan mekanis peristiwa batuan hancur menjadi tanah perubahan suhu, pengaruh air, angin danes. Pelapukan kimia adalah peristiwa batuan hancur menjadi tanah karena zat kimia.* (IPA/K4/28)
2. *Lalat diperlukan oleh bunga Rafllesia untuk membantu terjadi penyerbukan.* (IPA/K4/15)
3. *Proses pembusukan* ini dibantu oleh bakteri *Esherichia coli.* (IPA/K4/16)

Berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan bahwa huruf kapital itu digunakan dalam rincian yang berupa kalimat. Huruf kapital juga digunakan untuk istilah atau nama tumbuhan. Kesalahan penggunaan huruf kapital itu tidak signifikan hanya beberapa buah saja.

Perbaikan kalimat pada data di atas seperti berikut ini.

Proses pelapukan batuan menjadi tanah dapat terjadi karena beberapa hal berikut (1a) adanya peristiwa pelapukan batuan, pembusukan dalam tanah, pelapukan batuan dapat dibagi 2 yakni pelapukan mekanis dan pelapukan kimia. Artinya pelapukan mekanis peristiwa batuan hancur menjadi tanah perubahan suhu, pengaruh air, angin dan es. Pelapukan kimia adalah peristiwa batuan hancur menjadi tanah karena zat kimia. (IPA/K4/28)

(2a) *Lalat diperlukan oleh bunga Raflesia untuk membantu terjadi penyerbukan (IPA/K4/15), dan (3a). proses pembusukan* ini dibantu oleh bakteri *Esherichia coli.*

3.5.1.3 Huruf Miring (/)

Penggunaan huruf miring yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, telah ditemukan dalam buku ajar. Sementara itu, buku ajar yang telah di-

teliti tidak ada penggunaan huruf miring yang salah. Dari tiga puluh kalimat yang menggunakan huruf miring, hanya dua yang benar. Huruf miring yang salah itu umumnya digunakan untuk memiringkan istilah seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

(4) Paru-paru dibungkus oleh selaput paru-paru yang disebut *Pleura.* (IPA/K4/5)
(5) Proses masuknya udara menuju pernapasan ke dalam paru-paru disebut *inspirasi.* (IPA/K4/6)
(6) Proses tersebut merupakan proses *ekspirasi.* (IPA/K4/6)
(7) Bronkus tersusun dari pipa-pipa kecil yang disebut *bronkiolus.* (IPA/K4/7)
(8) Pada punggungnya terdapat bagian yang menggembung berisi lemak yang disebut *punuk.* (IPA/K4/6).

Pada data itu terlihat yang dimiringkan adalah istilah yang seharusnya tidak dimiringkan karena sudah tidak asing lagi, kecuali pada contoh kalimat nomor (3) yakni *Escherichia coli.*

Perbaikan kalimat pada data (4)– (8) seperti berikut ini

(4a) Paru-paru dibungkus oleh selaput paru-paru yang disebut 'Pleura.'
(5a) Proses masuknya udara menuju pernapasan ke dalam paru-paru disebut 'inspirasi'.
(6a) Proses tersebut merupakan proses 'ekspirasi'.
(7a) Bronkus tersusun dari pipa -pipa kecil yang disebut 'bronkiolus'.
(8a) Pada punggungnya terdapat bagian yang menggembung berisi lemak yang disebut 'punuk'.

3.5.1.4 Tanda Titik (.)

Tanda titik yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan telah ditemukan untuk mengakhiri kalimat perintah. Pemakaian tanda titik itu terdapat dalam buku ajar yang berkonstruksi kalimat perintah. Sehubungan dengan itu, mari kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(9) *Berdirilah di depan sebuah cermin datar.* (IPA/K4/121)
(10) *Perhatikan Gambar.* (IPS/K434)
(11) *Jelaskan.* (IPS/K4/26)
(12) *Lakukan kegiatan ini di dalam ruangan gelap.* (IPA/K4/125)
(13) *Cobalah kamu mencari batuan di sekitarmu yang mengalami proses pelapukan.* (IPA/K4/140)

(14) *Perhatikan gambar beruang.* (IPA/K4/64)
(15) *Tuliskan nama hewan tersebut.* (IPA/K4/96)
(16) *Cucilah tanganmu setelah melakukan kegiatan ini.* (IPA/K4/143)
(17) *Tulislah kesimpulan hasil kegiatan di dalam buku tulismu.* (IPA/K4/143)
(18) *Salinlah dan lengkapilah kalimat berikut di buku tulismu.* (BI/K4/106)
(19) *Lakukanlah diskusi dengan teman-teman sekelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut.* (IPA/K4/155)
(20) *Buatlah sebuah laporan tentang peristiwa gunung meletus yang pernah terjadi di Indonesia.* (IPA/K4/158)
(21) *Diskusikan juga bagaimana cara menanggulangi banjir yang sudah terlanjur terjadi.* (IPA/K4/159)
(22) Lihat gambar ini. (IPA/K4/172)
(23) *Jelaskan bagaimana kegiatan manusia dalam setiap gambar mengubah permukaan bumi.* (IPA/K4/172)
(24) *Kerjakanlah tugas ini di dalam buku tulismu.* (IPA/K4/59)
(25) *Aktivkan mesin ini.* (IPA/K4/48)
(9a) Berdirilah di depan sebuah cermin datar. (IPA/K4/121)
(10a) *Perhatikan gambar!* (IPS/K434)
(11a) *Jelaskan*! (IPS/K4/26)
(12a) *Lakukan kegiatan ini di.dalam ruangan gelap!* (IPA/K4/125)
(13a) *Cobalah kamu mencari batuan di sekitarmu yang mengalami proses pelapukan!* (IPA/K4/140)
(14a) *Perhatikan gambar beruang!* (IPA/K4/64)
(15a) *Tuliskan nama hewan tersebut!* (IPA/K4/96)
(16a) *Cucilah tanganmu setelah melakukan kegiatan ini!* (IPA/K4/143)
(17a) *Tulislah kesimpulan hasil kegiatan di dalam buku Tulismu!* (IPA/K4/143)
(18a) *Salinlah dan lengkapilah kalimat berikut di buku tulismu!* (BI/K4/106)
(19a) *Lakukanlah diskusi dengan teman-teman sekelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut!* (IPA/K4/155)
(20a) *Buatlah sebuah laporan tentang peristiwa gunung meletus yang pernah terjadi di Indonesia!* (IPA/K4/158)
(21a) *Diskusikan juga bagaimana cara menanggulangi banjir yang sudah terlanjur terjadi!* (IPA/K4/159)

(22a) *Lihat gambar ini!* (IPA/K4/172)

(23a) *Jelaskan bagaimana kegiatan manusia dalam setiap gambar mengubah permukaan bumi!* (IPA/K4/172)

(24a) *Kerjakanlah tugas ini di dalam buku tulismu!* (IPA/K4/59)

(25a) *Aktifkan mesin ini!* (IPA/K4/48)

3.5.1.5 Titik Dua (:)

Tanda titik dua yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan dalam bahan ajar. Tanda titik dua yang tidak benar itu digunakan dalam kalimat yang diikuti oleh rincian dan setelah kata pengantar ke rincian.

(26) Sumber makanan yang mengandung karbohidrat:
- (a) umbi;
- (b) nasi;
- (c) jagung;
- (d) roti;
- (e) kentang. (IPA/K4/25)

(27) Ciri-ciri makanan yang tidak baik untuk dikonsumsi manusia adalah;
- (a) berubah warna,
- (b) berjamur
- (c) berbau,
- (d) sudah membusuk,
- (e) makanan yang disimpan dalam kaleng sudah berkarat,
- (f) sudah kedaluwarsa,
- (g) makanan sudah dikerumuni binatang,
- (h) makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya. (IPA/K4/23)

(28) Gizi seimbang bagi manusia adalah:
- (a) sumber karbohidrat;
- (b) sumber lemak;
- (c) sumber mineral dan vitamin;
- (d) sumber protein. (IPA/K4/19)

Perbaikan kalimat pada data nomor (26)– (28) seperti berikut ini.

(26a) Sumber makanan yang mengandung karbohidrat: (a) umbi, (b) nasi, (c) jagung, (d) roti, (e) kentang.

(27a) Ciri-ciri makanan yang tidak baik untuk dikonsumsi manusia adalah: (a) berubah warna, (b) berjamur, (c) berbau, (d) sudah membusuk, (e) makanan yang disimpan dalam kaleng sudah berkarat, (f) sudah kedaluwarsa, (g) makanan sudah dikerumuni binatang, (h) makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya.

(28a) Gizi seimbang bagi manusia adalah: (a) sumber karbohidrat; (b) sumber lemak, (c) sumber mineral dan vitamin, (d) sumber protein.

(29) Membuat resep ayam goreng tepung yakni:
- 1 ekor ayam dipotong 10 bagian
- 4 siung bawang putih
- 2 sendok makan kecap manis
- ¼ sendok teh merica bubuk
- 1 sendok teh garam
- minyak untuk menggoreng
- 150 gram tepung terigu
- 1/2 sendok teh garam
- 1/2 teh merica bubuk (BI/K4/28)

Data nomor (26)– (28) tampak pemakaian tanda titik dua dalam kalimat diikuti oleh rincian. Dalam kaidah penulisan EYD bahwa tanda titik dua digunakan dalam kalimat lengkap yang diikuti oleh rincian. Seharusnya dalam ketiga kalimat itu tanpa memakai titik dua. Pada contoh kalimat nomor (29) tanda titik dua tidak perlu digunakan karena setelah kata yakni langsung rinciannya. Apabila tidak ada kata yakni, tanda titik dua digunakan seperti terlihat di bawah ini.

(29a) Membuat resep ayam goreng tepung yakni
(1) 1 ekor ayam dipotong 10 bagian,
(2) 4 siung bawang putih,
(3) 2 sendok makan kecap,
(4) ¼ sendok teh merica,
(5) 1 sendok teh garam,
(6) minyak untuk menggoreng,
(7) 150 gram tepung terigu,
(8) ½ sendok teh garam,
(9) ½ sendok teh merica bubuk.

Tanda titik dua yang tidak sesuai dengan kaidah juga ditemukan pada kalimat perintah seperti yang terlihat dalam data berikut ini. Pemakaian tanda titik dua yang salah terdapat dalam kalimat yang tidak lengkap diikuti rincian. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(30) Cara menentukan FPB:
  (1) Tuliskan bilangan itu dalam bentuk perkalian Faktor prima (Faktorisasi)
  (2) Ambil faktor yang sama dari bilangan-bilangan itu.
  (3) Jika faktor yang sama dari setiap bilangan, tetapi banyaknya berbeda, ambil *faktor* yang sedikit. (M/K4/89)

(31) Carilah FPB dari:
  36 dan 54
  6 dan 12

(32) Selesaikan:
  46X1,25
  88X 1,25
  288X 2,5

Perbaikan kalimat nomor (30), (31, dan (32) seperti berikut ini.

(30a) Cara menentukan FPB: (1) Tuliskan bilangan itu dalam bentuk perkalian faktor prima (Faktorisasi); (2) Ambil faktor yang sama dari bilangan-bilangan itu; (3) Jika faktor yang sama dari setiap bilangan, tetapi banyaknya berbeda, ambil *faktor* yang sedikit. (M/K4/89)

(31a) Carilah FPB dari: 36 dan 54, 6 dan 12

(32a) Selesaikan: 46X1,25, 88X 1,25, 288X 2,5

3.5.1.6 Tanda Koma (,)

Tanda koma yang salah digunakan untuk memisahkan kata yang diwatasi dengan pewatasnya. Fungsi tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian pembilangan. Perhatikan contoh berikut ini

Kata yang diwatasi adalah *karung plastik* pewatasnya dimasukkan ke dalam karung plastik, yang masing-masing berisi 10 karung berisi *yang masing-masing 10 kg*; *bentuk persegi panjang*, *yang panjangnya 50 cm*, *keuntungan selama 3 hari* dan *yang dibagi 3*, lawan bilangan dan *yang juga berupa bilangan bulat*.

(32) *Beras itu akan dimasukkan dalam karung plastik.....* (M/K4/29)
(33) *Luas persegipanjang itu sama dengan luas persegi panjang lain, yang panjangnya 50 cm.* (m/k4/39)
(34) *Berapakah keuntungan rata-rata Andi sehari (atau jumlah Keuntungan selama 3 hari, yang dibagi 3?* (M/K4/48)
(35) *Setiap bilangan bulat mempunyai lawan bilangan, yang juga berupa bilangan bulat.* (M/K4/15)

Perbaikan kalimat nomor (32)– (35) seperti berikut ini.
(32a) *Beras itu akan dimasukkan dalam karung plastik.*
(33a) *Luas persegipanjang itu sama dengan luas persegi panjang lain, yang panjangnya 50 cm.*
(34a) *Berapakah keuntungan rata-rata Andi sehari (atau jumlah keuntungan selama 3 hari, yang dibagi 3?*
(35a) *Setiap bilangan bulat mempunyai lawan bilangan, yang berupa bilangan bulat.*

Di samping itu, ditemukan dalam data pemakaian tanda koma yang tidak sesuai dengan ejaan. Tanda koma yang pemakaiannya salah atau tidak benar terlihat dalam kalimat berikut ini.
(36) *Air, yang banyak mengandung oksigen, masuk melewati insang.* (IPA/K4/6)
(37) *Pada malam hari sangat dingin, sebaliknya pada siang hari matahari sangat terik dan panas.* (IPA/K4/8)
(38) *Bulu yang tumbuh pada tubuhnya pendek dan tipis, jadi badak tidak kepanasan.* (IPA/K4/9)

Pada data nomor (36) tanda koma digunakan antara subjek dan predikat, sedangkan data nomor (37) dan (38) tanda koma digunakan sebagai pembatas dalam kalimat, dalam hal ini dua kalimat karena terdapat kata *sebaliknya*, dan *jadi* adalah sebagai konjungsi antarkalimat. Dengan demikian, contoh kalimat nomor (36), (37) dan (38) harusnya menjadi masing-masing menjadi dua kalimat seperti berikut ini.
(36a) *Air yang banyak mengandung oksigen masuk melewati insang.*
(37a) *Pada malam hari sangat dingin. Sebaliknya, pada siang hari matahari sangat panas dan terik.*

(38a) *Bulu yang tumbuh pada tubuhnya pendek dan tipis. Jadi, badak tidak kepanasan.*

3.5.2 Penggunaan Kata

Kata yang digunakan dalam bahan ajar sebagian besar berupa kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dalam bentuk dasar itu terdapat dalam setiap unsur kalimat, yaitu dalam subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

3.5.2.1 Penggunaan Kata Bentuk Dasar

(39) *Harimau hidup di hutan.* (IPA/K4/8)
(40) *Pada malam hari udara sangat dingin, sebaliknya pada siang hari matahari sangat terik dan panas.* (IPA/K4/5)
(41) Ekor cicak yang putus dapat tumbuh kembali. (IPA/K4/18)
(42) *Tokek sering kita lihat di kuda-kuda rumah.* (IPA/K4/35)
(43) *Harga sebuah buku tulis itu Rp 2.000,00.* (M/K4/19)

Jika kita amati kalimat nomor (41) – (43) terdiri atas dua unsur, yaitu subjek dan predikat, sedangkan kalimat nomor (39) dan (40) terdiri atas tiga unsur yaitu subjek, predikat, dan keterangan. Kata *matahari, harimau, ekor cicak yang putus*, dan *cicak* adalah sebagai subjek, *sangat terik dan panas, hidup*, dan *dapat tumbuh kembali* adalah predikat, dan *pada siang hari, pada malam* hari adalah keterangan.

Data di atas menunjukkan bahwa kalimat yang semua katanya dalam bentuk dasar adalah kalimat sederhana atau kalimat dengan jumlah kata yang sedikitnya 3–9 kata (dalam bentuk data) dan pada umumnya terdiri atas tiga unsur yakni subjek, predikat, dan keterangan. Pengisi SPK dalam data berupa kata dasar tersebut dapat satu, dua kata, dan seterusnya.

Bentuk dasar itu tidak hanya dalam subjek, predikat, dan keterangan, tetapi juga terdapat dalam objek dan pelengkap. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(44) *Tubuh manusia memerlukan oksigen.* (IPA/air mata K4/5)
(45) *Ketika kamu menangis, kamu mengeluarkan air mata* (IPA/K4/8)
(46) *Tumbuh-tumbuhan yang hidup di lingkungan tertentu mempunyai ciri-ciri khusus agar dapat hidup. (IPA/K4/8)*
(47) *Babi hutan tidak kesulitan menemukan makanan.* (PA/K4/6)

Jika kita amati kata *oksigen, ciri-ciri khusus,* dan *makanan* adalah objek yang terdiri atas satu, dua, tiga kata. Adapun contoh lain seperti berikut ini.

(48) *Sekolah Dasar 01 Pagi mempunyai 10 ruang kelas.* (M/K4/25)
(49) *Pak Tono menjual 350 butir telur.* (M/K4/30)
(50) *Sekarang Bu Tuti bisa menjual 10 kg beras...* (M/K4/9)

Berikut ini terlihat pelengkap berupa bentuk dasar. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

(51) *Bumi merupakan tempat hidup untuk semua makhluk hidup.* (IPA/K4/8)
(52) *Diafragma adalah sekat antara rongga dada dan rongga perut.* (IPA/K4/5)

Dari data ini kata *untuk semua makhluk hidup,* dan *sekat rongga dada* adalah pelengkap.

Berdasarkan data kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa ada kata dalam bentuk dasar yang digunakan dalam subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Dalam kalimat tertentu, bentuk dasar itu hanya terdapat dalam subjek dan objek, sedangkan pada predikatnya tidak. Contoh kalimat nomor (44) membuktikan hal tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata bentuk dasar itu digunakan dalam sebuah kalimat dan dalam unsur-unsurnya.

3.5.2.2 Penggunaan Kata Berimbuhan

Sebuah kalimat dibangun oleh kata berimbuhan dan kata bentuk dasar. Kata berimbuhan dapat terjadi dalam subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

(53) Pengelompokan suku disebut juga sifat assosiatif. (M/K4/77)
(54) Pengelompokan suku pada penjumlahan bilangan bulat tidak mengubah hasil. (M/K4/12)
(55) Sifat penyebaran perkalian terhadap penjumlahan tidak mengubah hasil. (M/K4/18)

Kata *pengelompokan, penjumlahan bilangan, penyebaran perkalian* terhadap *penjumlahan* adalah kata berimbuhan yang terdapat pada subjek.

Di samping itu, kata berimbuhan ada pula bentuk kata dasar yang membangun *konstruksi* subjek tersebut seperti dalam data yakni *suku, pada bulat, dan sifat.*

Berikut ini kata berimbuhan yang terdapat dalam predikat. Marilah kita perhatikan kalimat berikut ini.

(56) Para siswa kelas 4 telah *mempelajari* tentang bilangan bulat. (M/K4/4)

(57) Dua orang siswa *bermain* kelereng. (M/K4/8)

(58) Tono *membeli* buku tulis Rp2,500,00. (M/K4/9)

Kata *mempelajari, bermain,* dan *membeli* adalah kata berimbuhan yang terdapat kata *me-* dalam predikat. Dalam subjek ada pula bentuk dasar yang membangun konstruksi predikat yaitu *telah.*

Selain data di atas terdapat pula kata berimbuhan dalam objek. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(59) *Kita akan mempelajari perkalian dan pembagian bilangan bulat.* (M/K4/5)

(60) *Operasi hitung bilangan bulat meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.* (M/K4/7)

(61) *Setiap bilangan bulat mempunyai lawan bilangan, juga berupa bilangan bulat.* (M/K4/7)

Kata *perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian bilangan* adalah kata berimbuhan yang terdapat dalam objek. Seperti dalam subjek dan predikat ada pula bentuk dasar yang membangun kontruksi objek tersebut, yaitu *bulat.*

Kata berimbuhan juga terdapat dalam pelengkap. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(62) *Bilangan bulat negatif ialah bilangan bulat yang terletak di sebelah kiri angka 0 (nol).* (M/K4/22)

(63) *Angka 0 (nol) termasuk bilangan bulat.* (M/K4/23)

(64) *Pengurangan adalah lawan pengerjaan penjumlahan.* (M/K4/22)

Kata *bilangan, pengerjaan penjumlah*an, adalah kata berimbuhan yang terdapat dalam pelengkap. Seperti halnya objek, ada pula bentuk dasar yang membangun konstruksi pelengkap tersebut yakni *bulat, yang di sebelah kiri, angka, dan nol, bulat serta lawan.*

Data berikut berupa kata berimbuhan yang terdapat dalam keterangan.

(65) *Untuk acara berkemah anggota itu harus dibagi dalam dua kelompok.* (PLKJ/K4/19)

(66) *Menyambut Hardiknas, para siswa mempersiapkan lomba cerdas cermat.* (PLKJ/K4/18)

Kata *berkemah, menyambut* adalah kata berimbuhan yang terdapat dalam keterangan yang berupa anak kalimat. *Berkemah,* terdapat pada keterangan bukan anak kalimat. Kata yang berupa bentuk dasar yang membangun konstruksi keterangan tersebut, yaitu *untuk* dan *hardiknas.*

3.5.3 Penggunaan Kalimat

Penggunaan kalimat yang terdapat dalam bahan ajar kelas 4 pada beberapa bidang studi terbagi atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Dari beberapa bahan ajar itu ada bahan ajar yang sebagian menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ada pula bahan ajar yang sebagian besar menggunakan kalimat majemuk setara dan bertingkat, misalnya bidang studi IPA dan IPS. Ada dugaan banyak uraian atau paparan yang disampaikan penulis kepada pembaca mengenai suatu proses. Adapun bahan ajar matematika bahasa yang dipergunakan menggunakan kalimat tunggal.

3.5.3.1 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat paling banyak digunakan dalam bahan ajar di SD. Fungsi kalimat berita memberi informasi kepada pembaca agar memahami apa yang dipaparkan oleh penulis buku. Perhatikan beberapa contoh kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal dan majemuk.

(67) *Di kelas 4 kita telah mempelajari tentang bilangan bulat.* (M/K4/5)

(68) *Kita juga akan mempelajari penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.* (M/K4/4)

(69) *Faktor suatu bilangan adalah bilangan-bilangan yang habis untuk membagi bilangan itu.* (M/K4/37)

Pada contoh kalimat nomor (67) kalimat berita dalam bentuk kalimat tunggal. Adapun contoh kalimat nomor (68) dan (69) adalah kalimat berita dalam kalimat majemuk setara. Ciri kalimat majemuk setara adanya konjungsi *dan* pada contoh kalimat nomor (68) dan (69).

Beberapa contoh lain seperti berikut ini

(70) *Untuk menyambut hari kemerdekaan, para* siswa *membuat hiasan.* (IPS/K4/7)

(71) Bu Suti berbelanja ke pasar setiap 7 hari sekali, sedangkan *Bu Ani berbelanja setiap3 hari sekali. (*M/K4/9)

(72) *Jika logam dipanaskan, maka benda itu akan berubah.* (IPA/68)

(73) *Benda-benda di sekitar kita banyak berubah fungsinya, jika bercampur dengan benda lain.* (IPA/K4/69)

Pada contoh nomor (71) termasuk jenis kalimat majemuk setara dan contoh kalimat nomor (70), (72), dan (73) termasuk kalimat majemuk bertingkat. Salah satu ciri penanda jenis kalimat majemuk adalah konjungsi *sedangkan*, pada kalimat (70) termasuk kalimat majemuk setara. Konjungsi (72)—(73) kata *maka, untuk*, dan *jika.*

3.5.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya juga telah digunakan dalam bahan ajar SD dalam buku bidang studi matematika. Perhatikan contoh kalimat tanya dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

(74) *Berapakah perubahan suhu udara pada bulan Desember itu*? (IPA/K4/8)

(75) *Berapakah suhu udara hari ini*? (IPA/K4/10)

(76) *Jika kamu membeli 20 buku tulis dan 20 pena, berapa rupiah yang harus kamu bayar*? (M/K4/6)

Berdasarkan data yang diamati kalimat tunggal dan kalimat majemuk sama banyak, artinya seimbang. Kalimat majemuk pada bahan ajar kelas 4 lebih banyak daripada kelas 3.

3.5.3.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah juga digunakan dalam bahan ajar IPA, IPS, Matematika, dan Penjaskes. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(76) *Marilah kita bermain kasti*! (Penjaskes/K4/7)

(77) *Jawablah dengan tepat soal ini*! (M/K4/6)

(78) *Perhatikan gambar berikut ini*! (Penjaskes/K4/35)

(79) *Tuliskan sifat-sifat katun*! (IPA/K4/73)

(80) *Coba kamu hitung volume ini!* (IPA/K4/28)
(81) *Diskusikan hasil temuan kamu!* (IPA/K4/34)
(82) *Amati hal yang terjadi di lapangan!* (Penjaskes/K4/27)
(83) *Siapkan alat peraga atau gambar alat pernapasan manusia!* (IPA/K4/24)
(84) *Buatlah kliping atau daftar makanan yang mudah dicerna manusia!* (IPA/K4/7)
(85) *Tuliskan informasi tersebut dalam tugasmu, kemudian kumpulkan, serta diskusikan dengan teman-temanmu!* (M/K4/7)
(86) *Salinlah dan lengkapi titik-titik berikut ini dengan benar!* (IPS/K4/7)
(87) *Cermatilah peta pada atlas itu, supaya kamu lebih jelas!* (IPS/K4/8)
(88) *Pelajari ciri-ciri khusus pada binatang unta, selanjutnya kamu dapat menjawab pertanyaan itu!* (IPA/K4/8)

Pada contoh kalimat nomor (76)—(82) jenis kalimat perintah dalam bentuk kalimat tunggal. Adapun contoh kalimat nomor (83)—(88) adalah kalimat perintah dalam kalimat majemuk.

3.5.3.4 Kalimat Tidak Efektif

Kalimat dalam bahan ajar kelas 4 umumnya sudah efektif. Akan tetapi masih terdapat juga kalimat yang tidak efektif dalam setiap bahan ajar yang diteliti. Ketidakefektifan itu teridentifikasi adanya penggunaan kata yang tidak perlu atau dengan perkataan lain mubazir, penggunaan kata tugas yang tidak tepat, penghilangan kata tugas, pemakaian kata yang berlebihan sementara kata tersebut sudah menunjukkan majemuk. Kata yang mubazir ditemukan juga pada kata tugas dan kata bilangan misalnya, kata *semua, para.* Masalah ketidakefektifan berkaitan dengan kaidah bahasa, sementara pertimbangan baik dan benar, berterima atau tidaknya erat dengan penalaran dan kelaziman di masyarakat. Perhatikan contoh berikut ini ...*tidak semua ikan bernapas dengan insang.* Kalimat itu tentu saja tidak terlepas dari keterbatasan atau ketidakhati-hatian para penulis dalam mengungkapkan gagasan. Berkaitan dengan penalaran, kalimat itu juga tidak efektif karena implikasi bagian kalimat itu, yakni ikan yang hidup di air tawar, air laut, dan air payau yang menandakan bahwa ikan tidak hanya hidup di laut saja, tetapi bisa hidup di darat misalnya di kolam.

Sehubungan dengan itu, seorang penulis bahan ajar hendaknya memperhatikan pilihan kata yang tepat. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(88) *Insang merupakan salah satu ciri ikan.* (IPA/K4/9)

(89) *Ikan dapat hidup di air tawar, air laut, dan air payau, semuanya bernapas dengan insang.* (IPA/K4/9)

Perbaikan kalimat nomor (88) dan (89) seperti berikut ini.

(88a) *Insang merupakan salah satu ciri dari ikan.*

(89a) *Ikan bisa hidup di air tawar, air laut, dan air payau bernapas dengan insang kecuali ikan paus.*

Kalimat yang tidak efektif berikut ini berkaitan dengan pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *karena, yaitu* dan *maupun*. Kata *karena* dalam kalimat (90) adalah kata tugas yang berada pada posisi sebagai keterangan, bukan dalam predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat tersebut dapat diubah seperti pada contoh kalimat nomor (90a)

(90) *Radang paru-paru terjadi karena adanya bakteri Tuberkulosis.* (IPA/K4/9)

(90a) Radang paru-paru disebabkan oleh bakteri Tuberkulosis.

Penulisan kata *yaitu* dalam kalimat (91) dan (92) adanya pemilihan kata yang tidak tepat karena kata itu digunakan untuk mengantar rincian atau bukan pada poisisi predikat. Sebagai pengganti kata itu digunakan kata *adalah* atau i*alah*. Salah contoh penggunaan kata *yaitu* yang benar tampak pada contoh (94) dan (95)

(91) *Penyakit asma yaitu gangguan pada pernapasan karena terjadi penyempitan saluran pernapasan* (IPA/K4/19)

(92) *Penyalkit bronkitis, yaitu adanya peradangan pada bidang tenggorokan.* (IPA/K4/7)

(93) *Otak manusia ada dua buah ialah otak kiri dan otak kanan.* (IPA/K4/17)

Kalimat pada contoh itu dapat diubah seperti berikut ini.

(91a) *Penyakit asma adalah gangguan pada pernapasan karena terjadi penyempitan saluran pernapasan.*

(92a) *Penyakit bronkitis ialah peradangan pada bidang tenggorokan.*

(93a) *Otak manusia ada dua buah, yaitu otak kiri dan otak kanan.*

Penggunaan kata *maupun* dalam kalimat berikut (94) dan (95) dapat diasumsikan sama dengan kata *dan*. Kata tugas berfungsi sebagai penghubung atau konjungtor kalimat. Kata *maupun b*erpasangan dengan kata *baik*, kata *dan* tidak berpasangan, kata *disebabka*n berpasangan dengan *oleh*.

(94) *Baik* siswa *maupun guru ikut berdarma wisata*. (IPS/K4/9)

(95) *Gangguan penyakit itu dapat disebabkan oleh kuman dan polusi udar*a. (IPA/K4/18)

Penghilangan kata tugas tertentu terlihat dalam kalimat berikut ini (96)– (97) berikut ini sehingga kalimat dianggap tidak efektif.

(96) *Udara yang masuk melalui hidung, selanjutnya menuju ke bronkus kanan menuju paru-paru kanan. Bronkus kiri menuju para-paru kiri.* (IPA/K4/15)

(97) *Kelinci apabila diserang musuh, akan melarikan diri masuk ke sarangnya*. (IPA/K4/6)

Contoh kalimat nomor (96) dan (97) kata tugas *ke* dapat dihilangkan. Kata menuju pada contoh kalimat nomor (96) sudah mengacu pada arah menghadirkan keterangan yang bukan objek. Hal ini sama dengan contoh kalimat (97). Kalimat berikut ini menggunakan pilihan kata yang tidak tepat.

Perbaikan kalimat nomor (96) dan (97) seperti berikut ini.

(96a) *Udara yang masuk melalui hidung, selanjutnya menuju bronkus kanan menuju paru-paru kanan. Bronkus kiri menuju para-paru kiri.*

(97a) *Kelinci apabila diserang musuh, akan melarikan diri masuk sarangnya.*

(98) *Ciri lain belut mengandung lendir agar mudah hidup di lumpur.* (IPA/K4/26)

Kalimat nomor (98) kata *agar* tidak tepat bermakna tujuan. Sementara pemakaian kata itu menyatakan akibat dari klausa tubuh ikan licin. Sehubungan dengan itu, kalimat tersebut dapat diganti dengan berikut ini.

(98a) *Ciri lain belut mengandung lendir sehingga mudah hidup di lumpur.*

(99) *Cara mencari Faktor Persekutuan Terbesar dari beberapa bilangan yakni dengan mengalikan faktor-faktor prima dan berpangkat kecil.* (M/K4/88)

(100) *Para siswa kelas 4 telah mempelajari tentang faktorisasi suatu bilangan.* (M/K4/84)

Data nomor (99) kata *yakni* tidak tepat karena kata itu untuk mengantar rincian bukan pada posisi predikat. Sehubungan dengan itu, kata *yakni* dapat diganti dengan kata *adalah*, di depan kata dengan dapat disisipkan kata *cara.*

Perbaikan kalimat itu terlihat seperti berikut ini.

(99a) *Cara mencari Faktor persekutuan Terbesar dari beberapa bilangan adalah dengan cara mengalikan faktor-faktor prima yang sama dan berpangkat kecil.*

Data nomor (100) terdapat kata tentang tidak tepat karena menghadirkan unsur keterangan. Padahal, yang diharapkan di sini adalah objek. Jadi, perbaikan kalimat itu menjadi seperti berikut ini.

(100a) *Para siswa kelas 4 telah mempelajari faktorisasi suatu bilangan.*

Selain ditemukan pemakaian pilihan kata yang tidak tepat juga ditemukan kata yang mubazir. Pemakaian kata yang mubazir akan ditafsirkan beberapa makna. Suatu bangun kalimat yang maknanya tidak jelas akan mengaburkan maksud. Perhatikan contoh berikut ini.

(99) *Kita semua melakukan segala kegiatan dimulai dari rumah.* (BI/K4/33)

(100) *Mereka semua pulang ke rumah masing-masing.* (BI/K4/33)

Data kalimat nomor (101) perlu diperbaiki karena kata *kita* sudah bermakna banyak. Contoh kalimat nomor (102) kata *mereka* berarti jamak. Data ini dapat diperbaiki agar kalimat lebih efektif.

(101a) *Kita melakukan segala kegiatan dimulai dari rumah.*

(102a) *Mereka pulang ke rumah masing-masing.*

Penghilangan kata tugas dalam kalimat (103) berikut ini akan menyebabkan kalimat tidak efektif. Ada dugaan ada kata tugas yang dihilangkan adalah kata tugas *lalu.*

(103) *Sekarang kamu mengambil rumput kering, lipat tepat di tengah.* (KTK/K4/53)

Perbaikan kalimat itu seperti berikut ini.

(103a) *Sekarang kamu mengambil rumput kering, lalu lipat tepat ditengah-tengah.*

Kalimat (104) dan (105) berikut tidak efektif karena tidak jelas apa yang dimaksudkan atau penalarannya tidak jelas.

(104) *Jika kalian menguasai cara menganyam, dapat membuat keset.* (KTK/K4/54)

(105) *Kalian memilih kertas warna yang cocok, anyaman menarik dan indah.* (KTK/K4/69)

Data nomor (104) terlihat rancu perlu diperbaiki menjadi kalimat yang efektif.

(104a) *Jika kalian menguasai cara menganyam, maka dapat membuat keset kamar mandi.*

(105a) *Kalian memilih kertas warna yang cocok agar anyaman indah dan menarik.*

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bahan ajar di Sekolah Dasar kelas 3 dan kelas 4 yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Lingkungan Kehidupan Jakarta, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan Agama Islam, ditandai penggunaan ejaan yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ketidaksesuaian itu terjadi pada penulisan kata dalam bentuk dasar dan berimbuhan serta penggunaan beragam kalimat termasuk pula kalimat yang tidak efektif dan kalimat yang rancu.

Penggunaan ejaan yang teridentifikasi tidak sesuai dengan kaidah mencakupi tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan huruf kapital.

Pemakaian huruf kapital yang tidak tepat diduga penulis tidak memahami kaidah tata tulis atau ejaan serta kalimat yang diikuti rincian. Berkaitan dengan masalah ini tampaknya penulis bahan ajar tidak tahu bahwa dalam sebuah kalimat lengkap yang diikuti rincian yang tidak berupa kalimat tidak menggunakan huruf kapital terutama pada kata awal rincian tersebut. Ada anggapan penulis bahan ajar ini tidak peduli terhadap bahasa, khususnya pada bidang studi matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA.

Penggunaan tanda titik yang tidak tepat ditemukan pada kalimat perintah. Selanjutnya, tanda tanya tidak digunakan dalam kalimat tanya. Seharusnya tanda seru digunakan dalam mengakhiri kalimat perintah. Sehubungan dengan itu, semua kalimat perintah yang ada dalam bahan ajar harus diakhiri tanda seru. Berdasarkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, kalimat diakhiri tanda titik, tetapi bukan dalam bentuk kalimat perintah.

Tanda koma yang tidak tepat ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat. Kaidah bahasa telah menyebutkan bahwa tanda koma digunakan jika anak kalimat mendahului induk kalimat.

Ketidaktepatan tanda titik dua ditemukan dalam bahan ajar Matematika, IPS dan IPA. Sebagian besar tanda titik dua digunakan dalam kalimat yang tidak berisi rincian. Dalam kajian linguistik tanda titik dua itu digunakan dalam kalimat lengkap yang diikuti rincian.

Tanda tanya tidak tepat tidak digunakan dalam kalimat tanya. Penggunaan tanda baca yang tidak tepat akan mempengaruhi pola pikir para pembacanya.

Penggunaan kata dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dan KTK serta Pendidikan Lingkungan Jakarta ditandai unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Ada dugaan penggunaan kata itu berkaitan dengan topik yang dibahas baik resmi atau tidak resmi.

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahan ajar mencakupi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Amatan peneliti kalimat tunggal banyak digunakan bahan ajar kelas 3, sedangkan kalimat majemuk ditemukan dalam bahan ajar kelas 4. Umumnya kalimat yang digunakan sudah efektif, tetapi masih ditemukan yang tidak efektif. Kalimat yang tidak efektif itu meliputi penggunaan kata yang mubazir, pilihan kata tidak tepat, rancu, tidak berpredikat, tidak bersubjek, tidak logis atau tidak bernalar, serta adanya penghilangan kata tugas.

Berdasarkan penelitian ini bahan ajar di sekolah dasar perlu dievuluasi kembali baik dari segi penyajian isi maupun bahasa. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3.6 Analisis Bahan Ajar Kelas 5

3.6.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan

Banyak bahan ajar digunakan kelas 5, antara lain *Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPS Terpadu, Sains, Agama Islam,* dan *Matematika* telah dianalisis

kebakuannya. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil kesalahan dalam menerapkan kaidah ejaan. Berikut ini ditunjukkan kesalahan-kesalahan penerapan kaidah ejaan dalam kaidah berikut.

3.6.1.1 Pemakaian Huruf Kapital

Dalam PUEYD tidak disebutkan satu kaidah pun mengenai penulisan huruf kapital yang digunakan untuk penulisan segala sesuatu yang dianggap penting, seperti kalimat berikut.

(1) *Untuk memperingati upacara itu, maka didirikan sebuah* **Yupa**. (IPS/E/5)
(2) ***Dengan*** *memiliki wilayah yang luas itu,* ***maka*** *Sriwijaya disebut sebagai kerajaan* ***Nusantara*** *yang pertama.* (IPS/E/)
(3) *Kita sama-sama* ***Bangsa*** *Indonesia, satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.* (PKN/E/2)
(4) *Allah swt. menurunkan sedikitnya empat* ***Kitab Suci.*** (KPAI/TSPM/21)
(5) ***Sebaliknya*** *apabila* ***Negara*** *kita tidak aman maka pembangunannya akan terhambat.* (PPKN/E/7)

Penulisan kata *Yupa, Nusantara, Bangsa, Kitab Suci,* dan *Negara* pada contoh kalimat (1—4) di atas, tidak sesuai dengan kaidah PUEYD. Di sini tampak sekali bahwa penulis menganggap penting kata-kata tersebut sehingga penulisannya harus dikapitalkan. Kasus semacam ini banyak terjadi, yakni menganggap kata-kata tertentu sangat penting sehingga ada anggapan bahwa jika kata tertentu dianggap penting, harus dikapitalkan. Justru hal ini justru berakibat kesalahan atau pelanggaran kaidah karena kata-kata itu seharusnya tetap ditulis dengan huruf kecil. Seharusnya, kalimat (1—5) diperbaiki sebagai berikut.

(1a) *Untuk memperingati upacara itu, maka didirikan sebuah* ***yupa***.
(2a) *Dengan memiliki wilayah yang luas itu, maka Sriwijaya disebut sebagai kerajaan* ***nusantara*** *yang pertama.*
(3a) *Kita sama-sama* ***bangsa*** *Indonesia, satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.*
(4a) *Allah swt. menurunkan sedikitnya empat* ***kitab suci***.
(5a) *Sebaliknya apabila* ***negara*** *kita tidak aman maka pembangunannya akan terhambat.*

3.6.1.2 Penulisan Kata

Salah satu pasal dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia mengenai penulisan kata menyebutkan bahwa jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Dalam data hanya ditemukan pelanggaran penulisan kata yang unsurnya seharusnya merupakan bentuk terikat, tetapi tidak dituliskan serangkai, seperti berikut ini.

(1) *Diskusikan dengan teman sebangkumu, atau tanyakan kepada* ***nara sumber****.*

(2) *Sebagai warga sekolah, juga banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mempererat peraturan dan kesatuan* ***antar sesama warga sekolah****, misalnya memelihara kebersihan lingkungan, pertandingan antar kelas, membersihkan selokan, bekerja kelompok, regu piket, dan lain-lain.*

Penulisan *nara sumber* dan *antar sesama* warga sekolah seharusnya diserangkaikan sehingga menjadi *narasumber* dan *antarsesama* warga sekolah. Jadi, kedua kalimat tersebut harus diperbaiki seperti (1a) dan (2a) berikut.

(1a) *Diskusikan dengan teman sebangkumu, atau tanyakan kepada* ***narasumber****.*

(2a) *Sebagai warga sekolah, juga banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mempererat peraturan dan kesatuan* ***antarsesama warga sekolah****, misalnya memelihara kebersihan lingkungan, pertandingan antarkelas, membersihkan selokan, bekerja kelompok, regu piket, dan lain-lain.*

Partikel *-pun* sering menimbulkan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Ketidakcermatan penulisan partikel *-pun* di kalangan masyarakat disebabkan oleh adanya kaidah yang mengatur partikel tersebut.

Kaidah penulisan partikel *-pun* seharusnya dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya, tetapi dalam data masih ditemukan kesalahan, seperti contoh berikut.

(1) ***Siapapun*** *yang bersalah atau melanggar hukum harus dikenakan sanksi hukum dan aturan yang berlaku.* (PKN/E/18)

(2) *Masing-masing pihak akan berselisih mempertahankan pendapatnya sehingga keputusan bersama mengenai penampilan kalian tidak dapat menampilkan acara* ***apapun*** *pada saat Pekan Budaya Sekolah.* (PKN/E/12)

Penulisan partikel *-pun* pada kalimat di atas seharusnya dipisahkan, sehingga kalimat tersebut diperbaiki menjadi seperti berikut.

(1a) ***Siapa pun*** *yang bersalah atau melanggar hukum harus dikenakan sanksi hukum dan aturan yang berlaku.*

(2a) *Masing-masing pihak akan berselisih mempertahankan pendapatnya sehingga keputusan bersama mengenai penampilan kalian tidak dapat menampilkan acara* ***apa pun*** *pada saat Pekan Budaya Sekolah.*

Penulisan kata depan di dalam kaidah harus terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada.* Di dalam data hanya ditemukan satua kasus mengenai penulisan kata depan yang diserangkaikan, seperti contoh berikut.

(1) N*egara kita terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang tersebar* ***diseluruh*** *tanah air.* (IPS/E/78)

Oleh karena itu, penulisan yang benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan adalah bukan *diseluruh tanah air* melainkan *di seluruh tanah air.* Jadi, kalimat di atas seharusnya menjadi sebagai berikut.

(1a) *Negara kita terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang tersebar* ***di seluruh*** *tanah air.*

3.6.1.3 Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam bahasa tulis. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk dapat memahami suatu tulisan yang tidak dilengkapi dengan tanda baca.

Dalam ejaan yang disempurnakan semua tanda baca sudah diatur, tetapi di kalangan pembaca masih dijumpai penggunaan tanda baca secara belum tertib, kurang tepat, dan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, misalnya penggunaan tanda koma dan titik dua. Dua kaidah tanda baca tersebut sering menimbulkan masalah, tetapi di dalam data hanya ditemukan sedikit kesalahan penerapannya. Sebagai contoh di dalam data ditemukan penggunaan tanda baca yang tidak benar, seperti data berikut.

3.6.1.3.1 Pemakaian Titik Dua (:)

Titik dua sering digunakan secara tidak tepat, terutama dalam kalimat yang mengandung rincian. Salah satu kaidah titik dua adalah titik

dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkai an atau pemerian. Berikut ini adalah data yang ditemukan dari bahan ajar kelas 5.

(1) Berdasarkan penyusunnya, tali-temali dikelompokkan menjadi:
   a. serat
   b. benang
   c. tambang atau tali.

(2) Syarat utama bahan yang dijadikan tali adalah:
   a. lentur
   b. kuat.

(3) Berdasarkan struktur benang penyusunnya, tambang atau tali dikelompokkan menjadi:
   a. struktur pilihan
   b. struktur kepang atau anyaman
   c. struktur lurus.

(4) Berdasarkan sumbernya, gaya dapat dikelompokkan menjadi:
   a. gaya magnet
   b. gaya gravitasi
   c. gaya gesekan.

Jika diperhatikan, pernyataan sebelum rincian pada kalimat (1—4), semua merupakan pernyataan lengkap sehingga titik dua tersebut mengandung arti *yaitu* atau *yakni*. Rincian pada data tersebut juga telah tepat ditulis dengan huruf kecil. Kekurangtepatan hanya pada akhir perincian tidak digunakan tanda apa pun. Seharusnya, pada akhir perincian dibubuhkan tanda koma (,) atau titik koma (;). Jika tanda koma (,) digunakan sebelum perincian akhir, ada kata *dan*, sedangkan jika tanda titik koma (;) digunakan sebelum perincian akhir, tidak perlu digunakan kata *dan*. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(1a) Berdasarkan penyusunnya, tali-temali dikelompokkan menjadi:
   a. serat;
   b. benang;
   c. tambang atau tali.

(2a) Syarat utama bahan yang dijadikan tali adalah:
   a. lentur dan
   b. kuat.

(3a) Berdasarkan struktur benang penyusunnya, tambang atau tali dikelompokkan menjadi:
   a. struktur pilihan,
   b. struktur kepang atau anyaman, dan
   c. struktur lurus.

(4a) Berdasarkan sumbernya, gaya dapat dikelompokkan menjadi:
   a. gaya magnet,
   b. gaya gravitasi, dan
   c. gaya gesekan.

3.6.1.3.2 Pemakaian Tanda Koma (,)

Salah satu kaidah tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Akan tetapi, di dalam data ditemukan perincian hanya dua unsur yang menggunakan tanda koma di antara perincian (a) dan (b) seperti berikut.

(1) *Kekuatan gaya tarik magnet dipengaruhi oleh (a) ketebalan benda yang menjadi penghalang antara magnet dengan benda magnetis, dan (b) jarak magnet dengan magnetis.* (BS/E/115)

Menurut kaidah tanda koma di antara perincian (a) dan (b) tidak pelu dibubuhi tanda koma karena hanya dua unsur. Jadi, sebaiknya data tersebut diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Kekuatan gaya tarik magnet dipengaruhi oleh (a) ketebalan benda yang menjadi penghalang antara magnet dengan benda magnetis dan (b) jarak magnet dengan magnetis.*

Selanjutnya, pemakaian tanda koma tidak digunakan setelah unsur *Keterangan,* seperti terlihat pada data berikut.

(2) *Pada tahun 1552, putera Fatahillah yang bernama Hasanuddin diangkat menjadi penguasa di Banten. Sedangkan puteranya yang lain, Pasarean, diangkat menjadi penguasa di Cirebon.* (IPS/E/27)

(3) *Dalam kegiatan ekonomi, konsumsi berperan penting, karena tanpa kegiatan konsumsi, hasil produksi akan menumpuk.* (IPS/E/94)

(4) *Pada awal abad ke -15, bangsa Eropa mulai mengadakan penjelajahan samudera.* (IPS/E/105)

(5) *Di Indonesia, sanksi atau hukuman yang diberikan berupa membayar denda atau hukuman kurungan sesuai dengan tingkat kesalahannya.* (PKn/E/32)

Tanda koma dalam kalimat (2) yang dibubuhkan setelah unsur keterangan, yakni *Pada tahun 1552* menyalahi kaidah pemakaian tanda koma. Seharusnya, setelah unsur keterangan tidak dibubuhkan tanda koma karena keterangan tersebut bukan keterangan aposisi. Oleh karena itu, seharusnya, tanda koma dihilangkan sehingga kalimat perbaikannya sebagai berikut.

(2a) *Pada tahun 1552 putera Fatahillah yang bernama Hasanuddin diangkat menjadi penguasa di Banten. Sedangkan puteranya yang lain, Pasarean, diangkat menjadi penguasa di Cirebon.*

(3a) *Dalam kegiatan ekonomi, konsumsi berperan penting karena tanpa kegiatan konsumsi, hasil produksi akan menumpuk.*

(4a) *Pada awal abad ke -15, bangsa Eropa mulai mengadakan penjelajahan samudera.*

(5a) *Di Indonesia, sanksi atau hukuman yang diberikan berupa membayar denda atau hukuman kurungan sesuai dengan tingkat kesalahannya.*

Selanjutnya, kaidah tanda koma yang lain menyatakan bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, lagi pula, akan tetapi,* atau *bahkan.* Dalam kalimat data hanya terdapat satu kasus berikut.

(6) *Di tempat tinggal kita terkadang juga ada bermacam-macam suku. Bahkan dalam satu keluarga pun ada yang terdiri dari bermacam-macam suku.* (Kwn/E/15)

Agar pemakaian tanda koma dipakai dengan benar, kalimat tersebut harus diperbaiki sebagai berikut.

(6a) *Di tempat tinggal kita terkadang juga ada bermacam-macam suku. Bahkan, dalam satu keluarga pun ada yang terdiri dari bermacam-macam suku.*

Tanda koma seharusnya hadir untuk memisahkan kalimat setara perlawanan yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului kata *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan.* Akan tetapi, dalam kalimat data berikut tidak dibubuhkan tanda koma.

(7) *Pada bagian yang bergerak adalah bidang miringnya sedangkan bendanya tetap.* (BS/E/150)

Oleh karena itu, seharusnya tanda koma hadir sebelum kata sedangkan pada kalimat tersebut sehingga perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(7a) *Pada bagian yang bergerak adalah bidang miringnya, sedangkan bendanya tetap.*

3.6.2 Ketidakgramatikalan Pemakaian Kalimat

Untaian kata yang mengungkapkan pikiran secara utuh disebut kalimat.

Kebenaran sebuah kalimat selain ditentukan oleh unsur-unsur pikiran juga ditentukan oleh kelugasan susunannya, ketepatan pemakaian kata-kata penghubungnya atau perangkainya, kecermatan pemilihan kata-katanya, dan kebenaran bentuk kata-katanya.

Beberapa kesalahan kalimat, antara lain disebabkan oleh (1) penulisan kalimat yang tidak utuh, (2) pemakaian bentuk kata yang rancu, (3) pemakaian keterangan yang tidak lengkap, (4) pemakaian kata atau ungkapan penghubung yang tidak tepat, dan (5) pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak cermat.

Ketidaktepatan sebagian besar sampel data bahan ajar kelas 5 adalah pada pemakaian kalimat. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa contoh kesalahan pemakaian kalimat dalam bahan ajar kelas 5, antara lain sebagai berikut.

3.6.2.1 Penulisan Kalimat yang Tidak utuh

Yang termasuk ke dalam jenis kesalahan seperti ini adalah kalimat yang menghilangkan salah satu atau beberapa bagian kalimat yang kehadirannya wajib atau menentukan kelengkapan kalimat itu.

(1) *Pada umumnya berwarna merah dengan bintik-bintik putih.* (BS/E/73)

(2) *Lilin dan cokelat yang meleleh ketika dipanaskan.* (BS/E/98)

(3) *Upacara Ngaben,* ***yaitu*** *upacara pembakaran atau kremasi jenazah di Bali.* (IPS/E/13)

(4) *Contoh kegiatan produksi barang antara lain pabrik sepatu,* ***pengrajin*** *anyaman,* ***pengrajin*** *mebel, pabrik elektronik, dan pabrik otomotif.* (IPA/TS/8)

(5) *Buah yang dapat disayur, antara lain terung, kacang panjang, mentimun, dan labu siam.* (IPA/TS/75)

(6) *Umbi yang dapat disayur, antara lain wortel, lobak, dan kenang.* (IPA/TS/75)

(7) *Jenis kacang-kacangan yang lain, yaitu kacang tanah dan kacang hijau.* (IPA/TS/75)
(8) ***Pada*** *nisan, umumnya memuat keterangan atau identitas dari orang yang dikuburkan itu.* (IPS/TS/50)
(9) ***Dalam*** *aktivitas sebelumnya, telah menjelaskan mengenai cara pembuatan peraturan di rumah kalian.* (PKn/E/36)
(10) *Biasanya* ***dipimpin*** *oleh ketua kelas atau orang yang telah ditunjuk oleh guru.* (KWn/E/44)

Ketidakbenaran kalimat (1) adalah bahwa kalimat itu tidak menampilkan *apa* atau *siapa atau apa yang berwarna merah dengan bintik-bintik*. Bagian itu dihilangkan sehingga pikiran yang diungkapkan kalimat tesebut menjadi tidak utuh lagi.

Dalam kalimat (2) tidak terlihat bagian kalimat yang menyatakan *perbuatan apa* atau *dalam keadaan apa yang dilakukan atau dialami oleh lilin atau cokelat*. Kalimat (3), (4), (5), (6), dan (7) adalah kalimat yang tidak menampilkan apa, bagaimana, atau keadaan tentang bagian kalimat yang tidak ada tersebut. Jika kalimat (3–7) itu dibetulkan menjadi kalimat yang utuh, kalimat-kalimat itu akan diubah menjadi

(2a) *Lilin dan cokelat meleleh ketika dipanaskan.*
(3a) *Upacara Ngaben* ***adalah*** *upacara pembakaran atau kremasi jenazah di Bali.*
(4a) *Contoh kegiatan produksi barang antara lain adalah pabrik sepatu,* ***pengrajin*** *anyaman,* ***pengrajin*** *mebel, pabrik elektronik, dan pabrik otomotif.*
(5a) *Buah yang dapat disayur, antara lain adalah terung, kacang panjang, mentimun, dan labu siam.*
(6a) *Umbi yang dapat disayur, antara lain adalah wortel, lobak, dan kentang.*
(7a) *Jenis kacang-kacangan yang lain adalah kacang tanah dan kacang hijau.*

Ketidakbenaran kalimat (8), (9), dan (10) tidak terlihat apa atau siapa yang umumnya memuat keterangan atau identitas dari orang yang dikuburkan dan siapa yang menjelaskan cara pembuatan peraturan. Bagian itu dalam kalimat (8), (9), dan (10) dihilangkan sehingga pikiran yang diung-

kapkan kalimat tersebut menjadi tidak utuh lagi. Jika kalimat (8) diperbaiki menjadi kalimat yang utuh, kalimat tesebut menjadi

(8a) *Nisan umumnya memuat keterangan atau identitas dari orang yang dikuburkan itu.* (IPS/TS/50)

Kalimat (8) juga dapat diperbaiki dengan tetap mempertahankan kata depan ***pada*** dalam kalimat tersebut, tetapi dengan mengubah kata memuat menjadi *dimuat* atau *termuat* sebagai berikut.

(8b) *Pada nisan umumnya dimuat keterangan atau identitas dari orang yang dikuburkan itu.*

(8c) *Pada nisan umumnya termuat keterangan atau identitas dari orang yang dikuburkan itu.*

(9a) *Aktivitas sebelumnya telah menjelaskan cara pembuatan peraturan di rumah kalian.*

Kalimat (9) juga dapat diperbaiki dengan tetap mempertahankan kata depan ***dalam*** pada kalimat tersebut, tetapi dengan mengubah kata memuat menjadi *dijelaskan* sebagai berikut.

(9b) ***Dalam*** *aktivitas sebelumnya telah dijelaskan cara pembuatan peraturan di rumah kalian.*

3.6.2.2 Pemakaian Bentuk Kata yang Rancu

Kesalahan kalimat juga dapat terjadi jika bentuk kata digunakan secara rancu. Yang dimaksud dengan pemakaian kata yang rancu adalah mengacaukan dua macam pengungkapan kalimat atau lebih. Banyak data kesalahan kelompok ini ditemukan pada bahan ajar kelas 5. Sebagai contoh perhatikanlah beberapa kalimat berikut ini.

(1) ***Karena*** *mengeluarkan bau busuk ketika mekar,* ***maka*** *bunga ini disebut bunga bangkai.* (BS/E/73)

(2) ***Jika*** *magnet bisa bergerak bebas,* ***maka*** *ada satu kutub yang menunjuk ke arah utara.* (BS/E/73)

(3) ***Dengan*** *demikian, jika ada jarum yang jatuh,* ***maka*** *jarum itu mudah ditemukan dan ditarik.* (BS/E/119)oleh gunting jahit.

(4) ***Bila*** *cahaya merambat melalui dua medium yang berbeda, misalnya dari udara ke air,* ***maka*** *cahaya tersebut mengalami pembiasan atau pembelokan.* (BS/E/167)

(5) ***Meskipun*** *konsumsi berperan penting dalam kegiatan ekonomi,* ***namun*** *bukan berarti kita dapat bersikap boros.* (IPS/E/119)

(6) ***Walaupun*** *VOC mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia,* ***namun*** *mereka pada akhirnya dapat menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia.* (IPS/E/105)

(7) ***Meskipun*** *di Indonesia mereka tidak mengenal,* ***tetapi*** *di negeri Belanda mereka saling bergaul dengan akrab.* (IPS/E/133)

(8) ***Walaupun*** *Kongres Pemuda I belum berhasil mendirikan organisasi pemuda yang bersifat nasional,* ***namun*** *pemuda pelajar tidak berputus asa.* (IPS/E/137)

(9) ***Dengan*** *tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia,* ***maka*** *usaha mengurus dan mengatur* ***Negara*** *dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri.* (IPS/E/140)

(10) ***Setelah*** *melakukan pembicaraan sekitar persiapan kemerdekaan Indonesia,* ***maka*** *pada tanggal 14 Agustus 1945, ketiga tokoh tersebut kembali ke Indonesia.* (IPS/E/161)

(11) ***Apabila*** *keadaan negara aman dan damai,* ***maka*** *kegiatan pembangunan dapat berjalan lancar.* (KWn/E/6)

(12) ***Kalau*** *kegiatan pembangunannya terhambat* ***maka*** *kita sendiri yang rugi.* (KWn/E/11)

Kerancuan yang tampak pada kalimat (1—12) adalah pemakaian sekaligus kata penghubung *karena* dan *maka, jika* dan *maka, dengan* dan *maka, bila* dan *maka, meskipun* dan *namun, walaupun* dan *namun, setelah* dan *maka, kalau* dan *maka.* Kerancuan kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu kata penghubung. Kalimat-kalimat rancu tersebut menjadi sebagai berikut.

(1a) ***Karena*** *mengeluarkan bau busuk ketika mekar, bunga ini disebut bunga bangkai.*

(*2a*) ***Jika*** *magnet bisa bergerak bebas, ada satu kutub yang menunjuk ke arah utara.*

(3a) ***Dengan*** *demikian, jika ada jarum yang jatuh, jarum itu mudah ditemukan dan ditarik oleh gunting jahit.*

(4a) ***Bila*** *cahaya merambat melalui dua medium yang berbeda, misalnya dari udara ke air, cahaya tersebut mengalami pembiasan atau pembelokan.*

(5a) ***Meskipun*** *konsumsi berperan penting dalam kegiatan ekonomi, bukan berarti kita dapat bersikap boros.*

(6a) ***Walaupun*** *VOC mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia, mereka pada akhirnya dapat menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia.*

(7a) ***Meskipun*** *di Indonesia mereka tidak mengenal, di negeri Belanda mereka saling bergaul dengan akrab.*

(8a) ***Walaupun*** *Kongres Pemuda I belum berhasil mendirikan organisasi pemuda yang bersifat nasional, pemuda pelajar tidak berputus asa.*

(9a) ***Dengan*** *tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia, usaha mengurus dan mengatur Negara dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri.*

(10a) ***Setelah*** *melakukan pembicaraan sekitar persiapan kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 14 Agustus 14 Agustus 1945, ketiga tokoh tersebut kembali ke Indonesia.*

(11a) ***Apabila*** *keadaan negara aman dan damai, kegiatan pembangunan dapat berjalan lancar.*

(12a) ***Kalau*** *kegiatan pembangunannya terhambat, kita sendiri yang rugi.*

3.6.2.3 Pemakaian Keterangan yang Tidak Lengkap

Jenis kesalahan seperti ini sering ditemukan dalam tulisan-tulisan di media massa. Sebenarnya kalimat-kalimat yang diungkapkan adalah jenis kalimat majemuk bertingkat, tetapi anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan, yang hadir tidak menggunakan kata penghubung. Akibatnya, kalimat terasa tidak lengkap karena tidak hadirnya kata penghubung tersebut, seperti tampak pada contoh data berikut.

(11) ***Menghadapi*** *perlawanan rakyat Bali, Belanda terpaksa mengerahkan pasukan secara besar-besaran sebanyak tiga kali, antara lain sebagai berikut.* (IPS/E/118)

(12) ***Menyadari*** *bahwa perjuangan yang dilakukan oeh para pejuang di daerah yang masih bersifat lokal kurang mendapat hasil yang memadai,* ***maka*** *muncullah pergerakan yang bersifat nasional.* (IPS/E/122)

(13) ***Terdorong*** *oleh cita-cita ingin memajukan pengajaran serta meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, pada tanggal 18 November 1912, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta.* (IPS/E/131)

(14) ***Menghadapi*** *ujian yang demikian, Nabi Ayyub a.s. tetap menerima dengan sabar dan tabah tanpa mengeluh sedikit pun.* (AGI/TS/25)

(15) ***Melihat tingkah laku Jahlun yang tidak baik,*** *teman-temannya menjauhinya.* (AGI/TS/39)

Kalimat (1—5) di atas terasa janggal atau tidak lengkap. Jika urutan bagian-bagiannya diubah menjadi seperti (1a—5a) di bawah ini

(1a) *Belanda terpaksa mengerahkan pasukan secara besar-besaran sebanyak tiga kali ketika menghadapi perlawanan rakyat Bali.*

(2a) *Perjuangan yang dilakukan oeh para pejuang di daerah masih bersifat lokal kurang mendapat hasil yang memadai, maka muncullah pergerakan yang bersifat nasional.*

(3a) *Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 karena terdorong oleh cita-cita ingin memajukan pengajaran serta meningkatkan pemahaman tentang agama Islam.*

(4a) *Nabi Ayyub a.s. tetap menerima dengan sabar dan tabah tanpa mengeluh sedikit pun ketika menghadapi ujian yang demikian.*

(5a) *Teman-temannya menjauhinya saat melihat tingkah laku Jahlun yang tidak baik.*

Kalimat (1—5) di atas terasa lebih lancar dan enak dibaca.

3.6.2.4 Kesalahan Pemakaian Kata dan Ungkapan Penghubung

Yang dimaksud dengan kata atau ungkapan penghubung dalam pembicaraan ini ialah semua kata atau ungkapan yang digunakan oleh penulis (pemakai bahasa) untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kata penghubung antarbagian kalimat yang lazim dipakai dalam penulisan kalimat antara lain kata *dan, atau, tetapi, ketika, jika, asalkan, agar, supaya, meskipun, sebagai, sebab, karena,* dan *bahwa.* Data berikut ini adalah pemakaian penghubung antarbagian kalimat yang dipakai dengan tidak tepat.

(1) ***Tetapi,*** *sebelum ekspedisi (pengiriman) pasukannya berhasil, Kertanegara tewas dalam serangan sengit dari Raja Jayakatwang.* (IPS/E/7)

(2) ***Sedangkan*** *kenampakan alam perairan berupa sungai, danau, laut, dan selat.* (IPS/E/45)

(3) ***Tetapi jika*** *kalian bisa mencapai suatu kesepakatan bersama,* ***maka*** *persiapan kelas dapat berjalan dengan lancar dan kalian dapat ber-*

jalan dengan lancar dan kalian dapat menampilkan suatu atraksi pada saat Pekan Budaya Sekolah. (KWN/E/12)

(4) ***Tetapi** sebaliknya, jika rakyat hanya memikirkan kepentingan masing-masing dan saling bertentangan, maka pembangunan di **Negara** tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.* (KWN/E/15)

(5) ***Tetapi,** yang paling penting dari kegiatan ini adalah kebersamaan dan keikutsertaan anggota masyarakat sehingga dapat memupuk tali persaudaraan antarwarga dan mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan.* (KWN/E/15)

(6) ***Tetapi** sebaliknya, jika rakyat hanya memikirkan kepentingan masing-masing dan saling bertentangan, **maka** pembangunan di Negara tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.* (KWN/E/15)

*(7) Babad adalah cerita sejarah, **namun** lebih banyak dongeng daripada kebenarannya walaupun yang menjadi inti adalah peristiwa sejarah.*

Kata *tetapi* dan *sedangkan* di atas seharusnya berfungsi sebagai penghubung antarbagian kalimat, tetapi dipakai juga untuk mengawali kalimat. Seharusnya kalimat-kalimat tersebut diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) ***Akan tetapi,** sebelum ekspedisi (pengiriman) pasukannya berhasil, Kertanegara tewas dalam serangan sengit dari Raja Jayakatwang.*

(2a) ***Sementara itu,** kenampakan alam perairan berupa sungai, danau, laut, dan selat.*

(3a) ***Akan tetapi,** jika kalian bisa mencapai suatu kesepakatan bersama, persiapan kelas dapat berjalan dengan lancar dan kalian dapat berjalan dengan lancar dan kalian dapat menampilkan suatu atraksi pada saat Pekan Budaya Sekolah.*

(4a) ***Akan tetapi,** sebaliknya, jika rakyat hanya memikirkan kepentingan masing-masing dan saling bertentangan, pembangunan di negara tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.*

(5a) ***Akan tetapi,** yang paling penting dari kegiatan ini adalah kebersamaan dan keikutsertaan anggota masyarakat sehingga dapat memupuk tali persaudaraan antarwarga dan mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan.)*

(6a) ***Akan tetapi,** sebaliknya, jika rakyat hanya memikirkan kepentingan masing-masing dan saling bertentangan, pembangunan di Negara tersebut tidak akan* berjalan dengan lancar.

Ungkapan penghubung yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dan kalimat yang lain tidak banyak jumlahnya. Yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia antara lain *oleh karena itu, namun, kemudian, setelah itu, bahkan, selain itu, sementara itu, walaupun demikian,* dan *sehubungan dengan itu.* Contoh pemakaian yang tidak tepat dalam data bahan ajar kelas 5 hanya ditemukan dua, yakni

(1) *Keuntungan menggunakan bidang miring ialah gaya yang dibutuhkan untuk memindahkan suatu benda lebih kecil.* ***Namun demikian****, bidang miring memiliki kelemahan, yakni untuk melaluinya harus menempuh perjalanan yang jauh.* (BS/E/149)

(2) *Babad adalah cerita sejarah,* ***namun*** *lebih banyak dongeng daripada kebenarannya walaupun yang menjadi inti adalah peristiwa sejarah.* (CPS/TS/51)

Kesalahan pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat sama halnya dengan kesalahan pemakaian kata penghubung antarbagian kalimat, yaitu pemakaian kedua jenis penghubung itu dikaburkan. Agar penghubung antarkalimat tersebut digunakan dengan benar, kalimat di atas seharusnya diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Keuntungan menggunakan bidang miring ialah gaya yang dibutuhkan untuk memindahkan suatu benda lebih kecil.* ***Namun,*** *bidang miring memiliki kelemahan, yakni untuk melaluinya harus menempuh perjalanan yang jauh.*

(1b) *Keuntungan menggunakan bidang miring ialah gaya yang dibutuhkan untuk memindahkan suatu benda lebih kecil, tetapi, bidang miring memiliki kelemahan, yakni untuk melaluinya harus menempuh perjalanan yang jauh.*

(2a) *Babad adalah cerita sejarah.* ***Namun*** *lebih banyak dongeng daripada kebenarannya walaupun yang menjadi inti adalah peristiwa sejarah.*

(2c) *Babad adalah cerita sejarah, tetapi lebih banyak dongeng daripada kebenarannya walaupun yang menjadi inti adalah peristiwa sejarah.*

3.6.2.5 Kesalahan Urutan Kata

Kesalahan penulisan kalimat dapat juga terjadi karena urutan katanya tidak sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Kesalahan pada bahan ajar kelas 5 hanya ditemukan satu kasus, seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) ***Kita dapat buktikan,*** *pelabuhan-pelabuhan besar di Pulau Jawa semua berada di pantai utara Jawa, seperti Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya.* (CPS/TS/45)

Kesalahan urutan pada kalimat tesebut tampak pada bagian *kita dapat buktikan.* Menurut kaidah penulisan kalimat bahasa Indonesia, urutan kata pada bagian-bagain itu hendaknya diubah menjadi *dapat kita buktikan.* Dengan perubahan urutan kata seperti di atas kalimat berikut ini menjadi kalimat yang benar.

(1a) ***Dapat kita buktikan*** *pelabuhan-pelabuhan besar di Pulau Jawa semua berada di pantai utara Jawa, seperti Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya.*

(1b) ***Kita dapat membuktikan*** *pelabuhan-pelabuhan besar di Pulau Jawa semua berada di pantai utara Jawa, seperti Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya.*

3.6.2.6 Kesalahan Pemakaian Bentuk Kata

Subbab ini menjelaskan ketidaktepatan pemakaian bentuk kata dalam kalimat. Kesalahan pembentukan kata sering ditemukan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Akan tetapi, di dalam data bahan ajar kelas 5 tidak banyak kesalahan yang ditemukan. Berikut ini diperlihatkan kesalahan pembentukan kata dalam bahan ajar kelas 5.

(1) *Cara pembuatan peraturan biasanya menempuh beberapa cara, antara lain:* ***mensahkah*** *peraturan atau undang-undang.* (KWn/E/40)

(2) *Sebagai* ***penyiar*** *agama Islam, beliau dianggap sebagai sunan dan menjadi bagian dari Wali Sanga.* (CPS/TS/61)

(3) *Benda yang mempunyai permukaan licin atau* ***mengkilap*** *disebut cermin.* (BS/E/164)

(4) *Di antara tokoh-tokoh yang* ***mempelopori*** *pergerakan nasional adalah sebagai berikut.* (IPS/E/123)

(5) ***Memperagakan*** *Percakapan.* (BI/Pusbuk/1)

(6) *Contoh kegiatan produksi barang antara lain pabrik sepatu,* ***pengrajin*** *anyaman,* ***pengrajin*** *mebel, pabrik elektronik, dan pabrik otomotif.* (IPS/E/94)

(7) *Pada awalnya* ***pemukiman*** *di hutan tersebut hanya dihuni oleh beberapa keluarga.* (CPS/TS/45)

(8) *Murid-muridnya* ***diajarkan*** *berhitung, membaca menulis, menjahit, menyulam, merenda, dan lain-lain.* (IPS/E/125)

Di dalam berbagai bahasa imbuhan atau kata mengalami variasi bentuk. Yang paling luas distribusi pemakaiannya itulah yang dipilih dari sejumlah variasi bentuk yang ada. Dalam kaitan itu, ternyata variasi bentuk awalan *meng-* memiliki distribusi paling luas jika dibandingkan dengan variasi penutur lainnya (*mem-, men-, meny-, me-,* dan *menge-)*

Variasi *menge-* muncul di depan bentuk bersuku satu, seperti

meng- + *bom* → *mengebom*
cat → *mengecat*
las → *mengelas*

Dengan demikian, kalimat (1) seharusnya bukan *mensahkan*, melainkan *mengesahkan* karena variasi *menge-* muncul di depan bentuk bersuku satu, seperti contoh (1). Jadi, kalimat (1) yang benar adalah

(1a) *Cara pembuatan peraturan biasanya menempuh beberapa cara, antara lain: mengesahkan peraturan atau undang-undang.*

Selanjutnya, awalan *peng-* mengalami perubahan bentuk. Karena bentuk dan maknanya berkaitan dengan bentuk dan makna awalan *meng,* perubahan bentuk awalan *peng-* pun sejalan dengan perubahan awalan *meng-*.

Kata *penyiar* dapat diberi makna 'pelaku/orang yang menyiarkan' atau 'orang yang berprofesi menyiarkan (berita dan lain-lain)'. Akan tetapi, kata *penyiar* dalam kalimat (2) di atas bermakna 'pelaku/orang yang mensyiarkan agama'. Di sini awalan *peng-* mengalami perubahan bentuk. Karena bentuk dan maknanya berkaitan dengan bentuk dan makna awalan *meng-*, perubahan awalan *peng-* pun sejalan dengan perubahan awalan *meng-*. Bentuk dasar yang berawal fonem */d, t, sy,* dan *z/* memunculkan varian *pen-*. Oleh karena itu, bentuk kata yang benar untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(2a) *Sebagai* ***pensyiar*** *agama Islam, beliau dianggap sebagai sunan dan menjadi bagian dari Wali Sanga.* (CPS/TS/61)

Jika awalan *meng-* ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem */k/* akan memunculkan varian *meng-*, seperti kata *kilap* akan berubah menjadi *mengilap* pada kalimat (3) sehingga kalimat (3) akan berubah menjadi

(3a) *Benda yang mempunyai permukaan licin atau* ***mengilap*** *disebut cermin.*

Awalan *meng-* yang ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem */b/* akan memunculkan varian *mem-*, seperti pada contoh kalimat (4) dan (5), yakni *memelopori* dan *memeragakan* sehingga kalimat (4) dan (5) akan diperbaiki menjadi berikut.

(4a) *Di antara tokoh-tokoh yang memelopori pergerakan nasional adalah sebagai berikut.*

(5a) *Memeragakan Percakapan*

Selanjutnya, kata *pengrajin* dan *pemukiman* dimaksudkan untuk memaknai 'orang yang kegiatannya membuat kerajinan' dan 'tempat bermukim'. Bahasa Indonesia tidak memiliki kata kerja *mengrajin* atau *memukim*. Yang ada adalah kata perajin dan bermukim. Sehubungan dengan kenyataan itu, seharusnya hanya terdapat kata *perajin* dan *permukiman*, yakni kata yang berkaitan bentuk dan maknanya dengan kata kerja berajin dan bermukim bukan *pengrajin* dan *pemukiman*. Oleh karena itu, kalimat (6) dan (7) harus diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(6a) *Contoh kegiatan produksi barang antara lain pabrik sepatu,* ***perajin*** *anyaman,* ***perajin*** *mebel, pabrik elektronik, dan pabrik otomotif.*

(7a) *Pada awalnya* ***permukiman*** *di hutan tersebut hanya dihuni oleh beberapa keluarga.*

Kata kerja *diajarkan* (kata kerja pasif) pada contoh (8) tidak tepat karena murid-murid diajari berhitung, membaca, menulis, menjahit, menyulam, merenda, dan lain-lain. Oleh karena itu, kalimat (8) di atas harus diubah sebagai berikut.

(8a) *Murid-muridnya* ***diajari*** *berhitung, membaca menulis, menjahit, menyulam, merenda, dan lain-lain.*

Jika kalimat itu akan tetap menggunakan diajarkan, susunannya harus diubah menjadi

(8b) *Berhitung, membaca menulis, menjahit, menyulam, merenda, dan lain-lain diajarkan kepada murid-murid.*

3.6.2.7 Kesalahan Pilihan Kata

Kesalahan kalimat dapat juga disebabkan oleh pilihan kata yang kurang cermat. Selain itu, kesesuaian pilihan kata juga mewakili maksud

atau gagasan penulis sesuai dengan situasi dan kodisi pembacanya. Tujuannya adalah agar situasi dan kondisi pembaca dapat terpelihara dengan baik. Berikut ini contoh kalimat-kalimat dalam bahan ajar kelas 5 yang kurang tepat pilihan katanya dari beberapa hal. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) *Makanan dihaluskan* ***antara*** *20* ***sampai dengan*** *30 kali kunyahan,* ***tergantung*** *jenis makanannya.* (BS/E/14)

(2) *Usus besar* ***terdiri dari*** *usus besar naik, usus besar lintang, dan usus besar turun.* (BS/E/18)

(3) *Bidang miring dibuat* ***bukan*** *untuk menciptakan usaha,* ***tetapi*** *untuk mempermudah kita dalam memindahkan suatu benda.* (BS/E/148)

(4) *Bidang miring* ***tidak*** *mengurangi pekerjaan,* ***melainkan*** *mengurangi gaya yang diperlukan.* (BS/E/149)

(5) *Kaca spion pada mobil berfungsi untuk melihat kendaraan lain di belakang, tanpa perlu menoleh ke belakang. Hal itu* ***disebabkan karena*** *cahaya...* (BS/E/177)

(6) *Semua kejadian itu* ***disebabkan*** *peristiwa alam.* (BS/E/210)

(7) *Usaha bidang jasa merupakan kegiatan produksi yang* ***tidak*** *menghasilkan benda,* ***melainkan*** *memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan.* (IPS/E/85)

(8) *Kelompokkan* ***antara*** *iklan produk barang* ***dengan*** *iklan produk.* (IPS/E/97)

(9) ***Masing-masing*** *pihak akan berselisih mempertahankan pendapatnya sehingga* ***keputusan*** *bersama mengenai penampilan kalian tidak dapat menampilkan acara* ***apapun*** *pada saat Pekan Budaya Sekolah.* (KWN/E/12)

(10) *Selain itu, terdapat juga peraturan-peraturan lainnya,* ***seperti*** *peraturan kantor, peraturan lalu lintas, peraturan pemerintah,* ***dan lain-lain.*** *Semua perundang-undangan tersebut dibuat untuk mengatur pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan, serta memiliki fungsi yang berbeda-beda* ***sesuai bidangnya.*** (KWN/E/27)

(11) *Masalah yang diatur dalam peraturan pusat atau peraturan daerah juga lebih rumit,* ***seperti*** *peraturan lalu lintas, peraturan pajak,* ***dan sebagainya.*** (KWM/E/36)

(12) *Proses* ***islamisasi*** *pada masyarakat Indonesia.* (IPS/TS/11)

(13) *Bangsa Indonesia telah* ***memproklamirkan*** *kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.* (BBS/E/71)

(14) *Pada saat itu,* ***banyak kapal-kapal*** *Belanda yang terdampar di wilayah Bali dan muatannya menjadi milik kerajaan di wilayah terdampar.* (IPS/E/117)

(15) *Pergerakan nasional menuju Indonesia merdeka telah melahirkan* ***berbagai*** *organisasi dan* ***tokoh-tokoh****. Di antara tokoh-tokoh yang* ***mempelopori*** *pergerakan nasional adalah sebagai berikut.* (IPS/E/122)

Makna idiomatis juga termasuk hal yang harus diperhatikan dalam hal pilihan kata karena ketepatan pilihan kata dalam kalimat menentukan kejelasan gagasan penulis sesuai dengan situasi dan kondisi pembacanya. Kalimat-kalimat di atas termasuk yang kurang memperhatikan makna idiomatis dalam pilihan kata. Kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Makanan dihaluskan* ***antara*** *20* ***dan*** *30 kali kunyahan,* ***bergantung*** *pada jenis makanannya.*

(2a) *Usus besar* ***terdiri atas*** *usus besar naik, usus besar lintang, dan usus besar turun.*

(3a) *Bidang miring dibuat* ***bukan*** *untuk menciptakan usaha,* ***melainkan*** *untuk mempermudah kita dalam memindahkan suatu benda.*

(4a) *Bidang miring* ***tidak*** *mengurangi pekerjaan,* ***tetapi*** *mengurangi gaya yang diperlukan.*

(5a) *Kaca spion pada mobil berfungsi untuk melihat kendaraan lain di belakang, tanpa perlu menoleh ke belakang. Hal itu* ***disebabkan oleh*** *cahaya...*

(6a) *Semua kejadian itu* ***disebabkan oleh*** *peristiwa alam.*

(7a) *Usaha bidang jasa merupakan kegiatan produksi yang* ***tidak*** *menghasilkan benda,* ***tetapi*** *memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan.*

(8a) *Kelompokkan* ***antara*** *iklan produk barang* ***dan*** *iklan produk.*

(9a) *Tiap-tiap pihak akan berselisih mempertahankan pendapatnya sehingga* ***putusan*** *bersama mengenai penampilan kalian tidak dapat menampilkan acara apa pun pada saat Pekan Budaya Sekolah.*

(10a) *Selain itu, terdapat juga peraturan-peraturan lainnya,* ***seperti*** *peraturan kantor, peraturan lalu lintas,* ***dan*** *peraturan pemerintah. Semua perundang-undangan tersebut dibuat untuk mengatur pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan, serta memiliki fungsi yang berbeda-beda* ***sesuai dengan bidangnya****.*

(11a) *Masalah yang diatur dalam peraturan pusat atau peraturan daerah juga lebih rumit,* ***seperti*** *peraturan lalu lintas,* ***dan*** *peraturan pajak.*

(12a) *Proses* ***pengislaman*** *pada masyarakat Indonesia.*

(13a) *Bangsa Indonesia telah* ***memproklamirkan*** *kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.*

(14a) *Pada saat itu,* ***banyak kapal/kapal-kapal*** *Belanda yang terdampar di wilayah Bali dan muatannya menjadi milik kerajaan di wilayah terdampar.*

(15a) *Pergerakan nasional menuju Indonesia merdeka telah melahirkan* ***berbagai*** *organisasi dan* ***tokoh****. Di antara tokoh-tokoh yang* ***memelopori*** *pergerakan nasional adalah sebagai berikut.*

3.6.3 Kadar Kebakuan Bahan Ajar Kelas 5

Kalimat yang dianalisis pada bahan ajar kelas 5 berjumlah 1088. Dari jumlah ini terdapat 226 kalimat yang tidak baku sehingga kalimat baku berjumlah 862 kalimat. Untuk mengetahui persentase kadar kebakuan bahan ajar kelas 5 secara kuantitatif digunakan cara perhitungan seperti berikut.

$PK = (\Sigma K / \Sigma T) \times 100\%$

PK = Persentase Kebakuan

ΣK = Jumlah kalimat baku

ΣT = Total kalimat pada bahan ajar kelas 5

Jadi persentase kadar kebakuan adalah

$PK = (\Sigma K / \Sigma T) \times 100\% = (862/1088) \times 100\% = 79{,}22\%$

Berdasarkan hasil analisis kadar kebakuan secara kuantitatif adalah 79,22%. Persentase ini berada pada rentang nilai 71%–80% atau secara kualitatif berada pada criteria sedang, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 5
KADAR KEBAKUAN BAHAN AJAR KELAS 5
SECARA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Nilai	Kriteria	Keterangan
1.	≥ 90%	Sangat tinggi	
2.	81%–90%	Tinggi	
3.	71%–80%	***Sedang***	***Kadar Kebakuan bahan ajar kelas 5***
4.	60%–70%	Rendah	
5.	≤ 60%	Sangat rendah	

3.7 Analisis Bahan Ajar Kelas 6

3.7.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan

Beberapa bahan ajar digunakan kelas enam, antara lain *Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Cakrawala Pengetahuan Sosial, Keterampilan Seni Budaya, Agama Islam, Bahasa Indonesia,* dan *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas* telah dianalisis kebakuannya. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil kesalahan dalam menerapkan kaidah ejaan. Berikut ini ditunjukkan kesalahan-kesalahan penerapan kaidah ejaan dalam kaidah berikut.

3.7.1.1 Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata meliputi beberapa hal, seperti bentuk kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Beberapa ketidaktepatan pemakaian kaidah penulisan kata pada bahan ajar kelas 6 diuraikan berikut ini.

(a) Salah satu kaidah mengenai penulisan kata disebutkan bahwa jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.
Contoh dalam data ditemukan kasus berikut.
(1) *Cara hewan* ***berkembangbiak*** *juga berbeda-beda.*

Sesuai dengan kaidah penulisan kata *berkembangbiak* pada kalimat di atas seharusnya dipisahkan karena bentuk dasarnya adalah *kembang biak* yang merupakan gabungan dua kata. Awalan yang langsung mengikuti bentuk dasar itulah yang digabungkan. Jadi, penulisan kata yang benar pada kalimat di atas adalah.
(1a) *Cara hewan* ***berkembang biak*** *juga berbeda-beda.*

(b) Kaidah penulisan kata menyebutkan bahwa penulisan partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
Dalam data bahan ajar kelas 6 ditemukan penulisan *pun* sebagai berikut.
(2) *Kejahatan dapat terjadi di negara* ***manapun*** *di dunia ini.* (IPST/E/50)
(3) ***Presidenpun*** *tidak boleh memengaruhi keputusan MA.* (KWN/TS/44)
(4) *Namun, organisasi* ***inipun*** *tidak berjalan lancar.* (KWN/TS/62)

Kalimat (2–4) di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menuliskan partikel *pun* dipisahkan seperti berikut.

(2a) *Kejahatan dapat terjadi di negara* ***mana pun*** *di dunia ini.*
(3a) ***Presiden pun*** *tidak boleh memengaruhi keputusan MA.*
(4a) *Namun, organisasi* ***ini pun*** *tidak berjalan lancar.*

(c) Kaidah penulisan kata yang lain adalah bahwa jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Dalam data bahan ajar kelas 6 ditemukan ketidaktepatan penulisan kata gabungan unsur terikat seperti dalam data berikut.

(5) *Karya seni rupa Nusantara dua dimensi atau* ***dwi matra*** *adalah karya seni rupa Nusantara yang dibuat di atas media atau bidang datar yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.* (KSB/TS/3)
(6) *Ragam hias* ***non-geometris*** *adalah ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur.* (KSB/TS/3)

Penulisan bentuk terikat pada *dwi matra* (5) dan *non-geometris* (6) di atas seharusnya tidak dipisahkan sehingga penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

(5a) *Karya seni rupa Nusantara dua dimensi atau* ***dwimatra*** *adalah karya seni rupa Nusantara yang dibuat di atas media atau bidang datar yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.*
(6a) *Ragam hias* ***non geometris*** *adalah ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur.*

(d) Kaidah penulisan kata depan *di, ke,* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap satu kata seperti *kepada* dan *daripada.*

Di dalam data bahan ajar kelas 6 hanya ditemukan ketidaktepatan penulisan kata depan *di* pada kalimat berikut.

(7) *Setelah semua* ***telah*** *siap, laksanakan pementasan tari* ***disekolahmu*** ***yang*** *dihadiri wali murid atau penonton lain. (KSB/TS/59)*

Ketidaktepatan penulisan kata depan *di* pada kalimat di atas sebaiknya diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(7a) *Setelah semua* ***telah*** *siap, laksanakan pementasan tari* ***di sekolahmu*** ***yang*** *dihadiri wali murid atau penonton lain.*

3.7.1.2 Pemakaian Huruf Kapital

Kaidah pemakaian huruf kapital ini meliputi lima belas hal. Beberapa kaidah yang tidak digunakan dengan tepat dalam bahan ajar kelas 6 hanya beberapa hal, yakni meliputi

(a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Kaidah ini berarti kata bangsa, kata suku, dan kata bahasa tidak ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf pertama nama suku, nama bangsa, nama bangsa, dan nama yang sejenis. Dalam data bahan ajar kelas 6 terdapat pelanggaran kaidah, seperti berikut.

(8) *Penduduk Mesir* ***terdiri dari Suku*** *Hamis,* ***Suku*** *Nubia, dan* ***Suku*** *Arab.* (IPST/E/73)

(9) *Pada awal berdirinya,* ***Negara*** *Indonesia hanya* ***terdiri dari*** *delapan provinsi.* (IPST/TG/25)

Pemakaian huruf pertama pada kata ***Suku*** *Hamis,* ***Suku*** *Nubia, dan* ***Suku*** *Arab* pada kalimat (8) tidak tepat. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama suku bukan kata *Suku*. Jadi, pemakaian huruf kapital yang benar adalah sebagai berikut.

(8a) *Penduduk Mesir* ***terdiri dari suku*** *Hamis,* ***suku*** *Nubia, dan* ***suku*** *Arab.*

(9a) *Pada awal berdirinya,* ***Negara*** *Indonesia hanya* ***terdiri dari*** *delapan provinsi.*

(b) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Dalam bahan ajar kelas 6 terdapat ketidaksesuaian pemakaian huruf kapital seperti kaidah di atas, seperti contoh data berikut.

Pemakaian huruf pertama pada kata *Kerajaan Konstitusi* pada kalimat (10)

(10) *Bentuk pemerintahan Jepang adalah* ***Kerajaan Konstitusi.*** (IPST/E/67)

(11) *Karya seni rupa* ***Nusantara*** *dua dimensi, contohnya kain batik, kain songket, dan wayang kulit.* (KSB/TS/3)

(12) *Di antara benda yang dihasilkan di daerahmu, mungkin ada yang termasuk karya seni rupa* ***Nusantara.*** (CPS/TS/15)

(13) *Tahukah kalian bahwa Jepang merupakan negara industri maju dan terkemuka di* ***asia***. (IPST/E/67)

Pemakaian huruf kapital pada contoh (10—13) tidak tepat karena di dalam kaidah menyatakan bahwa *Kerajaan Konstitusi, Nusantara,* bukan nama resmi negara, lembaga negara, atau ketatanegaraan. Oleh karena itu, pemakaian huruf kapital pada kalimat (9—11) harus diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(10a) *Bentuk pemerintahan Jepang adalah* ***kerajaan konstitusi.***

(11a) *Karya seni rupa* ***nusantara*** *dua dimensi, contohnya kain batik, kain songket, dan wayang kulit.*

(12a) *Di antara benda yang dihasilkan di daerahmu, mungkin ada yang termasuk karya seni rupa* ***Nusantara.***

Lain halnya dengan penyebutan *asia* sebagai nama sebuah benua seharusnya menggunakan huruf awal kapital. Oleh karena itu, kata *asia* seharusnya ditulis dengan huruf awal kapital sebagai berikut.

(13a) *Tahukah kalian bahwa Jepang merupakan negara industri maju dan terkemuka di* ***Asia.***

(c) Kaidah mengenai pemakaian huruf kapital menyatakan bahwa huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Di dalam data bahan ajar kelas 6 hanya ditemukan satu penyimpangan kaidah tersebut, yakni data (14) berikut.

(14) *Sejak amendemen UUD 1945 di era* ***Reformasi,*** *penyelenggaraan pemerintahan negara kita didasarkan pada sistem desentralisasi. (KWN/TS/46)*

Di dalam data tersebut kata *Reformasi* tidak seharusnya ditulis dengan huruf awal kapital karena kata tersebut termasuk nama (jenis) dan tidak dipakai sebagai nama diri. Oleh karena itu, penulisan kata reformasi dalam kalimat (13) harus digunakan huruf kecil saja seperti berikut.

(14a) *Sejak amendemen UUD 1945 di era* ***reformasi,*** *penyelenggaraan pemerintahan negara kita didasarkan pada sistem desentralisasi.*

(d) Kaidah pemakaian huruf kapital dikaitkan dengan akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau gabungan

huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Dalam data bahan ajar kelas 6 hanya ditemukan satu kasus, yakni penulisan kata *Pemilu* dengan huruf awal kapital dan ketiganya dituliskan dengan huruf awal kapital, seperti yang terdapat pada data berikut. berikut.

(15) *Apa sajakah maksud **dari** setiap **Pemilu** tersebut?* (KWN/TS/28)

(16) ***Namun** dalam kenyataannya, ada beberapa **Pemilu** yang diselenggarakan di luar hitungan lima tahun.* (KWN/TS/28)

(17) *Berikut beberapa persyaratan agar dapat menjadi pemilih dalam **Pemilu**.* (KWN/TS/37)

Kata *Pemilu* pada ketiga kalimat di atas seharusnya dituliskan dengan huruf awal kecil karena kata *Pemilu* merupakan akronim dari *pemilihan umum*. Akronim *pemilu* sudah dianggap sebagai kata biasa yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf. Oleh karena itu, akronim *pemilu* tidak dituliskan dengan huruf awal kapital, tetapi dituliskan dengan huruf awal kecil seperti berikut.

(15a) *Apa sajakah maksud setiap **pemilu** tersebut?*

(16a) *Namun, dalam kenyataannya, ada beberapa **pemilu** yang diselenggarakan di luar hitungan lima tahun.*

(17a) *Berikut beberapa persyaratan agar dapat menjadi pemilih dalam **pemilu**.*

(e) Nama jenis yang tergolong sebagai nomina umum ditulis dengan huruf kecil, sedangkan nama diri ditulis dengan huruf kapital.

Dalam data ditemukan penulisan nama jenis bunga dengan menggunakan huruf awal kapital seperti berikut.

(18) *Contoh tumbuhan yang berkembang biak dengan umbi akar adalah **Bunga Dahlia** dan Wortel.* (IPA/E/7)

Seharusnya kata *Bunga* tidak diawali dengan huruf kapital karena kata tersebut termasuk nama jenis. Oleh karena itu, kalimat itu harus diperbaiki menjadi seperti berikut.

(18a) *Contoh tumbuhan yang berkembang biak dengan umbi akar adalah **bunga dahlia** dan wortel.*

3.7.1.3 Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam bahasa tulis. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk dapat memahami suatu tulisan yang tidak dilengkapi dengan tanda baca.

Dalam ejaan yang disempurnakan semua tanda baca sudah diatur, tetapi di kalangan pembaca masih dijumpai penggunaan tanda baca secara belum tertib, kurang tepat, dan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, misalnya penggunaan tanda koma dan titik dua. Dua kaidah tanda baca tersebut sering menimbulkan masalah, tetapi di dalam data hanya ditemukan sedikit kesalahan penerapannya. Sebagai contoh di dalam data ditemukan penggunaan tanda baca yang tidak benar, seperti berikut.

3.7.1.3.1 Pemakaian Tanda Koma (,)

Salah satu kaidah tanda koma adalah tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, akan tetapi*. Di dalam data bahan ajar kelas 6 ditemukan beberapa kasus yang tidak mengikuti kaidah tanda koma sebagai berikut.

(19) ***Selanjutnya*** *rhizoid melekatkan diri di tempat ia tumbuh, maka tumbuhlah jamur baru.* (IPA/E/5)

(20) ***Selanjutnya*** *Presiden mengesahkan RUU menjadi UU.* (KWN/TS/48)

(21) ***Selanjutnya*** *kalian harus menunjukkannya dalam tindakan nyata.* (KWN/TS/16)

(22) ***Selanjutnya*** *rakyat melalui DPR akan mengawasi jalannya pemerintahan yang dilakukan Presiden.* (KWN/TS/26)

(23) ***Jadi*** *jika biji yang telah matang itu ditanam, maka tanaman baru akan tumbuh.* (IPA/E/13)

(24) ***Akibatnya*** *lingkungan menjadi rusak.* (IPA/E/46)

(25) ***Akibatnya*** *persediaan oksigen dalam air berkurang sehingga makhluk hidup lain (hewan air) tidak dapat hidup di air.* (IPA/E/46)

(26) ***Bahkan*** *Jepang menjadi negara industri nomor dua dunia setelah Amerika Serikat.* (IPA/E/67)

(27) ***Oleh karena itulah*** *sila pertama dalam Piagam Jakarta disepakati untuk diubah.* (KWN/TS/17)

(28) ***Namun*** *dalam kenyataannya, ada beberapa* ***Pemilu*** *yang diselenggarakan di luar hitungan lima tahun.* (KWN/TS/28)

(29) ***Setelah itu*** *keadaan politik mulai membaik. (KWN/TS/28)*

(30) ***Tahun 1866,*** *ia membuat boneka yang mempunyai berbagai ekspresi wajah. (SBK/TS/22)*

(31) ***Pada awal kemunculannya,*** *seni degung ini memiliki lagu-lagu ageng, seperti Lambang, Pajajaran Beber Layar, Bima Mobos, Kodehel, Jipang Prawa, Jipang Karaton, dan Mayaselas. (SBK/TS/33)*

(32) ***Dalam perkembangan terakhir,*** *seni angklung (diatonik) menjadi seni yang cukup* ***popular*** *dan memiliki tempat yang cukup baik di masyarakat, terutama kalangan menengah ke atas.* (SBK/TS/33)

(33) *Teknik pembuatan* ***tenun,*** *berkembang setelah datangnya para pedagang Islam dari India dan Arab.* (SBK/TS/4)

(34) ***Dahulu,*** *anak-anak bermain dengan boneka kayu yang dibeli di pasar.* (SBK/TS/14)

(35) ***Tetapi,*** *cukupkah kita berbangga hati dengan memiliki dasar negara Pancasila?* (KWN/TS/15)

(36) ***Tetapi*** *Pancasila adalah acuan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.* (KWN/TS/16)

(37) ***Tetapi,*** *justru akan saling bertentangan.* (KWN/TS/16)

(38) ***Tetapi,*** *sikap para tokoh telah mencerminkan semangat kebersamaan dan jiwa ksatria.* (KWN/TS/17)

(39) ***Tetapi,*** *justru perbedaan itu akan menjadikan persatuan negara kita kuat seperti Pancasila.* (KWN/TS/17)

(40) *Nilai atau norma merupakan aturan tidak tertulis* ***tetapi*** *berlaku dan dihormati oleh anggota masyarakat.* (IPA/E/133)

Pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat yang digunakan dalam data (19—29) tidak menggunakan tanda koma di belakangnya. Seharusnya, sesuai dengan kaidah, tanda baca koma harus diletakkan di belakang ungkapan penghubung antarkalimat seperti pemakaian tanda baca berikut.

(19a) ***Selanjutnya,*** *rhizoid melekatkan diri di tempat ia tumbuh, maka tumbuhlah jamur baru.*

(20a) ***Selanjutnya,*** *Presiden mengesahkan RUU menjadi UU. (KWN/TS/48)*

(21a) ***Selanjutnya,*** *kalian harus menunjukkannya dalam tindakan nyata.*

(22a) ***Selanjutnya,*** *rakyat melalui DPR akan mengawasi jalannya pemerintahan yang dilakukan Presiden.*

(23a) ***Jadi,*** *jika biji yang telah matang itu ditanam, maka tanaman baru akan tumbuh.*

(24a) ***Akibatnya,*** *lingkungan menjadi rusak.*

(25a) ***Akibatnya,*** *persediaan oksigen dalam air berkurang sehingga makhluk hidup lain (hewan air) tidak dapat hidup di air.*

(26a) ***Bahkan,*** *Jepang menjadi negara industri nomor dua dunia setelah Amerika Serikat.*

(27a) ***Oleh karena itulah,*** *sila pertama dalam Piagam Jakarta disepakati untuk diubah.*

(28a) ***Namun,*** *dalam kenyataannya, ada beberapa* ***pemilu*** *yang diselenggarakan di luar hitungan lima tahun.*

(29a) ***Setelah itu,*** *keadaan politik mulai membaik.*

Contoh (30—34) berikut ini adalah pemakaian tanda koma yang tidak tepat. Seharusnya, di antara unsur kalimat (S, P, O, K, Pel) tidak perlu diberi tanda koma, kecuali menimbulkan tafsir yang berbeda.

(30) ***Tahun 1866,*** *ia membuat boneka yang mempunyai berbagai ekspresi wajah.* (SBK/TS/22)

(31) ***Pada awal kemunculannya,*** *seni degung ini memiliki lagu-lagu ageng, seperti Lambang, Pajajaran Beber Layar, Bima Mobos, Kodehel, Jipang Prawa, Jipang Karaton, dan Mayaselas.* (SBK/TS/33)

(32) ***Dalam perkembangan terakhir,*** *seni angklung (diatonik) menjadi seni yang cukup* ***popular*** *dan memiliki tempat yang cukup baik di masyarakat, terutama kalangan menengah ke atas.* (SBK/TS/33)

(33) *Teknik pembuatan* ***tenun,*** *berkembang setelah datangnya para pedagang Islam dari India dan Arab.* (SBK/TS/4)

(34) ***Dahulu,*** *anak-anak bermain dengan boneka kayu yang dibeli di pasar.* (SBK/TS/14)

Oleh karena itu, kalimat-kalimat di atas harus diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(30a) ***Tahun 1866*** *ia membuat boneka yang mempunyai berbagai ekspresi wajah.*

(31a) ***Pada awal kemunculannya*** *seni degung ini memiliki lagu-lagu ageng, seperti Lambang, Pajajaran Beber Layar, Bima Mobos, Kodehel, Jipang Prawa, Jipang Karaton, dan Mayaselas.*

(32a) ***Dalam perkembangan terakhir*** *seni angklung (diatonik) menjadi seni yang cukup* ***popular*** *dan memiliki tempat yang cukup baik di masyarakat, terutama kalangan menengah ke atas.*

(33a) *Teknik pembuatan* ***tenun*** *berkembang setelah datangnya para pedagang Islam dari India dan Arab.*

(34a) ***Dahulu*** *anak-anak bermain dengan boneka kayu yang dibeli di pasar.*

3.7.2 Ketidakgramatikalan Pemakaian Kalimat

Untaian kata yang mengungkapkan pikiran secara utuh disebut kalimat. Kebenaran sebuah kalimat selain ditentukan oleh unsur-unsur pikiran juga ditentukan oleh kelugasan susunannya, ketepatan pemakaian kata-kata penghubungnya atau perangkainya, kecermatan pemilihan kata-katanya, dan kebenaran bentuk kata-katanya.

Beberapa kesalahan kalimat, antara lain disebabkan oleh (1) penulisan kalimat yang tidak utuh, (2) pemakaian bentuk kata yang rancu, (3) pemakaian keterangan yang tidak lengkap, (4) pemakaian kata atau ungkapan penghubung yang tidak tepat, dan (5) pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak cermat.

Ketidaktepatan sebagian besar sampel data bahan ajar kelas 6 adalah pada pemakaian kalimat. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa contoh kesalahan pemakaian kalimat dalam bahan ajar kelas 6, antara lain sebagai berikut.

3.7.2.1 Penulisan Kalimat yang Tidak Utuh

Yang termasuk ke dalam jenis kesalahan seperti ini adalah kalimat yang menghilangkan salah satu atau beberapa bagian kalimat yang kehadirannya wajib atau menentukan kelengkapan kalimat itu, tetapi justru tidak hadir, seperti contoh berikut.

(1) *Hewan yang bertelur* ***antara lain*** *ikan, burung, dan katak.* (IPA/E/3)

(2) *Masalah-masalah sosial yang dimaksud* ***antara lain*** *kemiskinan, kejahatan, kependudukan, dan lingkungan hidup.* (IPA/E/48)

(3) *Tokoh pejuang kemerdekaan India* ***antara lain*** *Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru.* (IPST/TS/67)

(4) *Ternak yang dipelihara* ***antara lain*** *domba, biri-biri, dan unta.* (IPST/TS/76)

(5) *Jenis-jenis pertanian yang diusahakan* ***antara lain*** *tembakau, tebu, gandum, jagung, kapas, padi, sayuran, dan buah-buahan.* (IPST/TE/94)

(6) *Jenis-jenis kain batik yang bermotif semen,* ***antara lain*** *semen gurda, semen jolen, dan semen rama.* (SBK/TS/3)

(7) *Hasil perindustrian negara ini* ***antara lain*** *tekstil, baja, pesawat terbang, dan bahan kimia.* (IPST/TS/97)

(8) *Hasil pertanian* ***antara lain*** *gandum, kedelai, sorgum, tembakau, kacang, anggur, jeruk, dan lemon.* (IPST/TS/99)

(9) *Hasil pertambangan* ***antara lain*** *minyak bumi, batu bara, gas alam, bijih besi, emas, dan perak.* (IPST/TS/109)

(10) *Cita-cita luhur yang dimaksud* ***yaitu*** *masyarakat adil dan makmur.* (KWN/TS/3)

(11) *Misalnya, botol plastik, kertas bekas pembungkus, sisa makanan, cairan bekas kegiatan rumah tangga, dan cairan sisa kegiatan industri.* (IPST/TS/117)

(12) *Cita-cita luhur yang dimaksud* ***yaitu*** *masyarakat adil dan makmur.* (KWN/TS/3)

(13) *Pemilu tersebut* ***yaitu*** *tahun 1971, Pemilu 1977, dan Pemilu 1999.* (KWN/TS/28)

(14) *Tahap ketiga* ***yaitu*** *Pemilihan Kepala Daerah dan wakilnya.* (KWN/TS/37)

(15) *Peserta perseorangan* ***yaitu*** *pasangan para calon anggota DPD.* (KWN/TS/39)

(16) *Bunyinya* ***yaitu*** *Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur undang-undang.* (KWN/TS/45)

(17) Adapun negara-negara anggotanya **yaitu** Australia, Inggris, Perancis, Selandia Baru, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Amerika Serikat.

(18) *Dekonsentrasi* ***yaitu*** *pelimpahan wewenang oleh Pemerintah kepada kepala daerah di tingkat provinsi yaitu gubernur.* (KWN/TS/47)

(19) *Adapun tugas pembantuan* ***yaitu*** *penugasan dari pemerintah tingkat atas kepada pemerintah di bawahnya.* (KWN/TS/47)

(20) *Karya seni rupa* ***Nusantara*** *dua dimensi, contohnya kain batik, kain songket, dan wayang kulit.* (KSB/TS/3)

(21) ***Misalnya,*** *ekspresi wajah bahagia, serius, menangis, dan tidur.* (KTSB/TS/22)

(22) ***Di*** *bagian timur merupakan dataran tinggi dan terbentang dataran pantai Atlantik yang dibatasi oleh Pegunungan Appalache di sebelah baratnya.* (IPST/TE/93)

(23) ***Pada*** *rangkaian di atas pemberat yang diikat dan ditarik ke atas dengan benang bertujuan* ***agar*** *hubungan listrik terputus.*

Ketidakbenaran kalimat (1—9) adalah bahwa kalimat itu tidak menampilkan *perbuatan apa, dalam keadaan apa, mengapa,* atau *bagaimana* yang dilakukan atau dialami oleh unsur subjek dalam kalimat-kalimata tersebut. Jika diperbaiki, kalimat (1—9) harus diubah menjadi seperti berikut.

(1a) *Hewan yang bertelur* ***antara lain adalah*** *ikan, burung, dan katak.*

(2a) *Masalah-masalah sosial yang dimaksud* ***antara lain adalah*** *kemiskinan, kejahatan, kependudukan, dan lingkungan hidup.*

(3a) *Tokoh pejuang kemerdekaan India* ***antara lain adalah*** *Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru.*

(4a) *Ternak yang dipelihara* ***antara lain adalah*** *domba, biri-biri, dan unta.*

(5a) *Jenis-jenis pertanian yang diusahakan* ***antara lain adalah*** *tembakau, tebu, gandum, jagung, kapas, padi, sayuran, dan buah-buahan.*

(6a) *Jenis-jenis kain batik yang bermotif semen,* ***antara lain adalah*** *semen gurda, semen jolen, dan semen rama.*

(7a) *Hasil perindustrian negara ini* ***antara lain adalah*** *tekstil, baja, pesawat terbang, dan bahan kimia.*

(8a) *Hasil pertanian* ***antara lain adalah*** *gandum, kedelai, sorgum, tembakau, kacang, anggur, jeruk, dan lemon.*

(9a) *Hasil pertambangan* ***antara lain adalah*** *minyak bumi, batu bara, gas alam, bijih besi, emas, dan perak.*

Kalimat (10—19) juga tidak memperlihatkan bagian kalimat yang menyatakan *mengapa, bagaimana, menjadi apa,* atau *sebagai apa.* Jika diperbaiki, kalimat (10—19) harus diubah menjadi seperti berikut.

(10a) *Cita-cita luhur yang dimaksud* ***yaitu*** *masyarakat adil dan makmur.*

(11a) *Misalnya, botol plastik, kertas bekas pembungkus, sisa makanan, cairan bekas kegiatan rumah tangga, dan cairan sisa kegiatan industri.*

(1a2) *Cita-cita luhur yang dimaksud* ***yaitu*** *masyarakat adil dan makmur.*

(13a) *Pemilu tersebut* ***yaitu*** *tahun 1971, Pemilu 1977, dan Pemilu 1999.*

(14a) *Tahap ketiga* ***yaitu*** *Pemilihan Kepala Daerah dan wakilnya.*

(15a) *Peserta perseorangan **yaitu** pasangan para calon anggota DPD.*

(16a) *Bunyinya **yaitu** Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur undang-undang.*

(17a) *Adapun negara-negara anggotanya **yaitu** Australia, Inggris, Perancis, Selandia Baru, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Amerika Serikat.*

(18a) *Dekonsentrasi **yaitu** pelimpahan wewenang oleh Pemerintah kepada kepala daerah di tingkat provinsi yaitu gubernur.*

(19a) *Adapun tugas pembantuan **yaitu** penugasan dari pemerintah tingkat atas kepada pemerintah di bawahnya.*

Kalimat (20) juga merupakan kalimat yang tidak menampilkan mengapa, bagaimana atau sebagai apa seperti yang disebut pada unsur subjek. Oleh karena itu, seharusnya kalimat (20) diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(20a) *Karya seni rupa **Nusantara** dua dimensi contohnya **adalah** kain batik, kain songket, dan wayang kulit.*

Selanjutnya, perhatikan kalimat berikut ini.

(21) ***Misalnya**, ekspresi wajah bahagia, serius, menangis, dan tidur.* (KTSB/TS/22)

Dalam kalimat (21) ada beberapa bagian yang dihilangkan, yaitu yang menyatakan *siapa atau apa yang berbuat dan jenis perbuatan apa yang dilakukannya yang diterangkan oleh ekspresi wajah bahagia, serius, menangis, dan tidur itu.* Jika kalimat (21) diperbaiki, kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

(21a) *Lukisan itu dapat menggambarkan ekspresi seseorang, **misalnya**, ekspresi wajah bahagia, serius, menangis, dan tidur.*

Kalimat (22—23) adalah kalimat yang tidak menampilkan apa atau siapa yang ada di bagian timur. Hal itu disebabkan hadirnya kata depan *di* dan *pada* di awal kalimat.

(22) ***Di** bagian timur merupakan dataran tinggi dan terbentang dataran pantai Atlantik yang dibatasi oleh Pegunungan Appalache di sebelah baratnya.* (IPST/TE/93)

(23) ***Pada*** *rangkaian di atas pemberat yang diikat dan ditarik ke atas dengan benang bertujuan* ***agar*** *hubungan listrik terputus.* (IPA/E/90)

Jika kalimat (22—23) diperbaiki, akan menjadi sebagai berikut.

(22a) *Bagian timur merupakan dataran tinggi dan terbentang dataran pantai Atlantik yang dibatasi oleh Pegunungan Appalache di sebelah baratnya.*

(23a) *Rangkaian di atas pemberat yang diikat dan ditarik ke atas dengan benang bertujuan* ***agar*** *hubungan listrik terputus.*

3.7.2.2 Penulisan Kalimat yang Rancu

Kalimat seperti itu dimungkinkan karena penulis (pemakai bahasa) mengacaukan dua macam pengungkapan kalimat atau lebih. Misalnya:

(23) ***Karena*** *hanya melibatkan satu induk,* ***maka*** *makhluk hidup baru memiliki sifat biologis yang sama dengan induknya.* (IPA/E/3)

(24) ***Jika*** *daun dibalik,* ***maka*** *kita dapat melihat kotak spora di bagian tepi daun.* (IPA/E/4)

(25) ***Apabila*** *spora itu jatuh di tempat yang cocok,* ***maka*** *akan tumbuh hifa baru.* (IPA/E/4)

(26) ***Dengan*** *dibukanya Terusan Suez ini,* ***maka*** *pelayaran dari Eropa ke Asia atau sebaliknya tidak lagi melalui Afrika Selatan.* (IPST/E/73)

(27) ***Agar*** *potensi yang ada dapat bermanfaat untuk kehidupan umat manusia,* ***maka*** *bangsa Indonesia membuka diri untuk bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha asing, terutama dalam hal permodalan dan tenaga ahli.* (IPST/R/173)

Kerancuan yang tampak pada kalimat (23—28) adalah pemakaian sekaligus kata *karena* dan *maka, jika* dan *maka, apabila* dan *maka,* dengan *maka* dan *agar* dan *maka* dalam sebuah kalimat. Kerancuan kalimat seperti di atas banyak terdapat dalam data bahan ajar kelas 6. Data yang diperlihatkan hanyalah sebagian kecil. Jadi, kalimat (23—27) jika diperbaiki akan menjadi sebagai berikut.

(23a) ***Karena*** *hanya melibatkan satu induk, makhluk hidup baru memiliki sifat biologis yang sama dengan induknya.*

(24a) ***Jika*** *daun dibalik, kita dapat melihat kotak spora di bagian tepi daun.*

(24b) *Daun dibalik, **maka** kita dapat melihat kotak spora di bagian tepi daun.*

(25a) ***Apabila** spora itu jatuh di tempat yang cocok, akan tumbuh hifa baru.*

(25b) *Spora itu jatuh di tempat yang cocok, **maka** akan tumbuh hifa baru.*

(26a) ***Dengan** dibukanya Terusan Suez ini, pelayaran dari Eropa ke Asia atau sebaliknya tidak lagi melalui Afrika Selatan.*

(26b) *Dibukanya Terusan Suez ini, **maka** pelayaran dari Eropa ke Asia atau sebaliknya tidak lagi melalui Afrika Selatan.*

(27a) ***Agar** potensi yang ada dapat bermanfaat untuk kehidupan umat manusia, bangsa Indonesia membuka diri untuk bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha asing, terutama dalam hal permodalan dan tenaga ahli.*

(27b) *Potensi yang ada dapat bermanfaat untuk kehidupan umat manusia, **maka** bangsa Indonesia membuka diri untuk bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha asing, terutama dalam hal permodalan dan tenaga ahli.*

3.7.2.3 Pemakaian Keterangan yang Tidak Lengkap

Jenis kesalahan seperti ini sering ditemukan dalam tulisan-tulisan di media massa. Sebenarnya kalimat-kalimat yang diungkapkan adalah jenis kalimat majemuk bertingkat, tetapi anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan, yang hadir tidak menggunakan kata penghubung. Akibatnya, kalimat terasa tidak lengkap karena tidak hadirnya kata penghubung, seperti contoh berikut.

(1) *Membaca berita tentang pemakzulan seorang presiden dan wakil presiden di surat kabar harian pagi itu, saya semakin mendapat kejelasan tentang syarat-syarat yang diberlakukan untuk itu.*

(2) *Berbicara tentang kenaikan harga sembako, ibu-ibu rumah tangga yang pertama kali merasa terkena dampaknya.*

Kalimat (1—2) di atas terasa janggal atau tidak lengkap. Jika urutan bagian-bagiannya diubah menjadi seperti (1a, 1b—2a, 2b) di bawah ini

(1a) *Setelah membaca berita tentang pemakzulan seorang presiden dan wakil presiden di surat kabar harian pagi itu, saya semakin mendapat kejelasan tentang syarat-syarat yang diberlakukan untuk itu.*

(1b) *Saya semakin mendapat kejelasan tentang syarat-syarat yang diberlakukan untuk itu setelah membaca berita tenang pemakzulan seorang presiden dan wakil presiden di sura kabar harian pagi itu.*

(2a) *Jika berbicara tentang kenaikan harga sembako, ibu-ibu rumah tangga yang pertama kali merasa terkena dampaknya*

(2b) *Ibu-ibu rumah tangga yang pertama kali merasa terkena dampaknya jika berbicara tentang kenaikan harga sembako.*

Di dalam data bahan ajar tidak ditemukan kesalahan seperti yang dimaksudkan.

3.7.2.4 Kesalahan Pemakaian Kata dan Ungkapan Penghubung

Yang dimaksud dengan kata atau ungkapan penghubung dalam pembicaraan ini ialah semua kata atau ungkapan yang digunakan oleh penulis (pemakai bahasa) untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kata penghubung antarbagian kalimat yang lazim dipakai dalam penulisan kalimat antara lain kata *dan, atau, tetapi, ketika, jika, asalkan, agar, supaya, meskipun, sebagai, sebab, karena,* dan *bahwa.* Data berikut ini adalah pemakaian penghubung antarbagian kalimat yang dipakai dengan tidak tepat.

(1) ***Sedangkan*** *pertambangan pertambangan menghasilkan timah dan mangan.* (IPST/TS/37)

(2) ***Sedangkan*** *hasil peternakan antara lain kuda, sapi, babi, dan kambing.* (IPST/RS/47)

(3) ***Sedangkan*** *hasil tambang antara lain minyak, emas, mangan, dan marmer.* (IPST/TS/47)

(4) ***Sedangkan*** *sebagian besar penduduk Australia adalah bangsa Eropa yang merupakan kaum pendatang (imigran).* (IPST/TS/63)

(5) ***Tetapi,*** *cukupkah kita berbangga hati dengan memiliki dasar negara Pancasila?* (PKN/TS/15)

(6) ***Tetapi*** *Pancasila adalah acuan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.* (PKN/TS/16)

(7) ***Tetapi,*** *justru akan saling bertentangan.* (PKN/TS/16)

(8) ***Tetapi,*** *sikap para tokoh telah mencerminkan semangat kebersamaan dan jiwa ksatria.* (PKN/TS/16)

(9) ***Tetapi,*** *justru perbedaan itu akan menjadikan persatuan negara kita kuat seperti Pancasila.* (PKN/TS/17)

(10) ***Tetapi,*** *harus memerhatikan kepentingan rakyat di daerahnya dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.* (PKN/TS/47)

(11) ***Sebab,*** *pemilu dianggap sebagai perayaan demokrasi sebuah negara.*

(12) ***Sebab,*** *saat itu hubungan Indonesia dengan luar negeri juga tidak begitu baik.* (PKN/TS/60)

(13) ***Sebab,*** *wilayah peperangan semakin luas.* (PKN/TS/65)

(14) ***Sebab,*** *yang tersisa hanya Blok Barat saja.* (PKN/TS/82)

Pemakaian penghubung antarbagian kalimat yang dipakai dalam kalimat-kalimat (1—14) di atas tidak tepat karena kata-kata penghubung tersebut menghubungkan antara kalimat setara yang satu dan kalimat setara yang lainnya. Dengan demikian, kata-kata penghubung tersebut tidak dapat mengawali kalimat dan jika perlu, kata penghubung tersebut sebaiknya dihilangkan. Oleh karena itu, kalimat (1—13) harus diperbaiki sebagai berikut.

(1a) *..., sedangkan pertambangan menghasilkan timah dan mangan.*

(2a) *..., sedangkan hasil peternakan antara lain kuda, sapi, babi, dan kambing.*

(3a) *..., sedangkan hasil tambang antara lain minyak, emas, mangan, dan marmer.*

(4a) *..., sedangkan sebagian besar penduduk Australia adalah bangsa Eropa yang merupakan kaum pendatang (imigran).*

(5a) *..., tetapi, cukupkah kita berbangga hati dengan memiliki dasar negara Pancasila?*

(6a) *..., tetapi Pancasila adalah acuan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.*

(7a) *..., tetapi justru akan saling bertentangan.*

(8a) *..., tetapi sikap para tokoh telah mencerminkan semangat kebersamaan dan jiwa ksatria.*

(9a) *..., tetapi justru perbedaan itu akan menjadikan persatuan negara kita kuat seperti Pancasila.*

(10a) *..., tetapi, harus memerhatikan kepentingan rakyat di daerahnya dan sesuai dengan peraturan perungang-undangan yang berlaku.*

(11a) *..., sebab pemilu dianggap sebagai perayaan demokrasi sebuah negara.*

(12a) *..., sebab saat itu hubungan Indonesia dengan luar negeri juga tidak begitu baik.*

(13a) ..., *sebab wilayah peperangan semakin luas.*
(14a) ..., *sebab yang tersisa hanya Blok Barat saja.*

3.7.2.5 Pemakaian Bentuk dan Pilihan Kata yang Tidak Cermat

Kebenaran suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk kalimat, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata yang mengisi bagian-bagian itu. Jadi, kesalahan kalimat dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar.

3.7.2.5.1 Pemakaian Bentuk Kata yang Tidak Cermat

Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kekurangtepatan memilih bentuk kata, dalam kenyataannya, masih sering dijumpai seperti tampak dalam kalimat berikut.

(1) *Penyerbukan sengaja dilakukan oleh manusia karena tidak ada* ***penghantar*** *serbuk sari ke kepala putik, misalnya pada tanaman vanili.* (IPA/2003/E/5)
(2) *Dengan menggunakan pompa yang digerakkan melalui kincir angin, air laut dikeluarkan sehingga menjadi daratan yang dapat dipergunakan untuk* ***pemukiman.*** (IPSR/2007/TS/87)
(3) *Dengan demikian, masyarakat dan berbagai kebudayaan yang ada di dunia dapat saling* ***mempengaruhi*** *dan kenal.* (IPST/2007/TS/131)
(4) *Para wisatawan* ***diberikan*** *informasi tentang daerah-daerah kunjungan wisata.* (IPST/2007/TS/137)
(5) *Motif-motif batiknya pun dipakai terus-menerus tanpa ada perubahan yang* ***menyolok.*** (SBK/2007/TS/5)

Pemakaian kata *pengantar, pemukiman, mempengaruhi, diberikan,* dan *menyolok* pada kalimat (1—5) di atas kurang tepat karena di dalam bahasa Indonesia telah ada proses pembentukan kata yang menunjukkan keteraturan. Dasar kata *pengantar* pada kalimat (1) adalah *antar*. Jika kata yang berawal huruf vokal (*a, i, u, e, o*) mendapat awalan *peng-*, kata-kata itu tidak mengalami perubahan. Jadi, tetap menjadi pengantar.

Kata *pemukiman* pada kalimat (2) diawali dengan dasar huruf ***m***. Jika proses pembentukan kata dilakukan secara teratur, kata dasar mukim bisa dibentuk secara teratur menjadi *mukim-memukim (kan)-pemukim-pemukiman-mukiman (?)*. Proses *pe-...-an* pada *pemukiman* dalam konteks

kalimat (2), yakni *Dengan menggunakan pompa yang digerakkan melalui kincir angin, air laut dikeluarkan sehingga menjadi daratan yang dapat dipergunakan untuk* ***pemukiman*** tidak tepat karena pemukiman di dalam kalimat tersebut bermakna 'proses memukimkan'. Jika kata *mukim* bermakna tempat tinggal atau 'tempat bermukim', bentuk *pemukiman* tidak tepat dipakai. Oleh karena itu, perbaikannya adalah *permukiman* bukan *pemukiman*.

Kata *mempengaruhi* pada kalimat (3) diawali dengan huruf dasar *p*, yakni kata *pengaruh*. Jika pembentukan kata-kata yang diawali huruf dasar *p* dan mendapat awalan *peng-*, huruf *p* akan luluh menjadi *m*.

Kasus pemakaian kata *diberikan* pada kalimat (4) tidak tepat karena bentuk *di-* seharusnya tidak diikuti oleh unsur *pelengkap (informasi)*, tetapi langsung diikuti *keterangan*.

Kata *menyolok* pada kalimat (5) juga tidak tepat karena bentuk dasarnya *colok*, sehingga kata-kata dengan huruf awal *c* tidak mengalami perubahan jika ditambahkan awalan *meng-*. Jadi, kata *menyolok* tidak tepat. Bentukan yang tepat adalah *mencolok*.

Berdasarkan uraian, kalimat (1—5) harus diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Penyerbukan sengaja dilakukan oleh manusia karena tidak ada* ***pengantar*** *serbuk sari ke kepala putik, misalnya pada tanaman vanili.*

(2a) *Dengan menggunakan pompa yang digerakkan melalui kincir angin, air laut dikeluarkan sehingga menjadi daratan yang dapat dipergunakan untuk* ***permukiman***.

(3a) *Dengan demikian, masyarakat dan berbagai kebudayaan yang ada di dunia dapat saling* ***memengaruhi*** *dan kenal.*

(4a) *Para wisatawan* ***diberi*** *informasi tentang daerah-daerah kunjungan wisata.*

(5a) *Motif-motif batiknya pun dipakai terus-menerus tanpa ada perubahan yang* ***mecolok***.

3.7.2.5.2 Pemakaian Pilihan Kata yang Tidak Cermat

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang diinginkan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok pendengar. Jika diksi kurang cermat, kemungkinan terjadi kesalahan kalimat.

Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pilihan kata yang tidak cermat, antara lain seperti terlihat pada data berikut.

(1) *Kelopak mata* ***terdiri dari*** *kelopak atas dan kelopak bawah.* (IPA/E/2003/46)

(2) *Alat-alat yang dapat kamu* ***jumpai*** *sehari-hari, ada yang menggunakan magnet.* (IPA/E/2003/80)

(3) *Pusat pembangkit listrik ini juga ada bermacam-macam,* ***tergantung pada*** *tenaga yang menggerakkannya.* (IPA/E/2003/85)

(4) ***Masing-masing*** *organ tubuh manusia mempunyai fungsi tertentu.* (IPA/E/2003/103)

(5) *Negara tetangga Indonesia* ***bukan*** *hanya negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN,* ***tetapi*** *juga negara lain seperti Timor Leste, Papua Nugini di sebelah timur, dan Australia di sebelah tenggara negara kita.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/26)

(6) *Pedesaan dan perkotaan merupakan wilayah yang sudah bercampur dengan budidaya manusia* ***sesuai*** *perkembangan pengetahuan dan teknologinya.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/26)

(7) *Tanggal 30 Agustus 1999, Timor Timur melaksanakan penentuan pendapat yang* ***dimenangkan*** *oleh simpatisan pro kemerdekaan.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/27)

(8) *Kenampakan muka bumi negara-negara di Asia Tenggara relatif memiliki kesamaan* ***antara*** *negara yang satu* ***dengan*** *yang lainnya.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/48)

(9) *Kemiskinan adalah keadaan* ***di mana*** *seseorang tidak mampu menghidup dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan yang layak.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/50)

(10) *Jerman menghasilkan berbagai produk industri* ***seperti*** *barang-barang elektronika, kendaraan bermotor, alat komunikasi,* ***dan sebagainya.*** (IPST/Tim Guru/TS/2007/57)

(11) *Arab Saudi merupakan negara* ***eksportir*** *minyak mentah terbesar di dunia.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/73)

(12) *Penduduk Amerika Serikat* ***terdiri dari*** *85% orang kulit putih, 12% orang kulit hitam, dan selebihnya kelompok suku bangsa lain.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/93)

(13) *Gelombang pasang air laut yang* ***disebabkan*** *gempa bumi di dasar laut ini disebut gelombang tsunami.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/93)

(14) *Akibat **dari** kebakaran hutan bukan hanya kerusakan lingkungan hutan, tetapi juga menimbulkan gangguan kesehatan karena pengaruh asap kebakaran.* (IPSTTim Guru/TS/2007/115)

(15) *Hutan yang telah gundul **tidak** dapat memberikan manfaat lagi bagi kehidupan manusia, **melainkan** mendatangkan bahaya dan bencana.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/116)

(16) *Dampak yang terjadi **bukan** hanya kerusakan komunitas hutan, **namun** juga menimbulkan asap yang membahayakan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/117)

(17) *Besarnya kepemilikan saham ini **tergantung kepada** kesepakatan bersama.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/119)

(18) *Kalau kita amati dengan **seksama**, pengaruh sosialisasi ada di sekeliling kita.* (IPST/Tim Guru/TS/2007/131)

(19) *Pancasila bukan **sekedar** simbol persatuan dan kebanggaan bangsa.* (PKWN/TS/2008/16)

(20) ***Baik** golongan mayoritas **ataupun** minoritas, yang kuat ataupun lemah, yang kaya ataupun muskin, memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.* (PK/WN/TS/2008/25)

(21) ***Beberapa ragam-ragam** hias dapat dibuat beberapa corak batik.* (SBK/2007/TS/2007/26)

Kalimat (1—21) mengandung pilihan kata yang tidak cermat, seperti pemakaian kata *terdiri dari, jumpai, tergantung pada, masing-masing, bukan...tetapi, sesuai, dimenangkan, antara...dengan, di mana, seperti ...dan ekportir, terdiri dari, disebabkan, dari, tidak ...melainkan, bukan...namun, seksama, sekedar, baik...maupun,* dan *beberapa ragam-ragam.* Menurut kaidah pilihan kata *terdiri dari, tergantung pada,* dan *sesuai* adalah pasangan kata yang idiomatik. Artinya, kata-kata tersebut harus berpasangan secara idiom, tidak dapat ditinggalkan salah satu, sehingga menjadi *terdiri atas, bergantung pada,* dan *sesuai dengan.*

Kekurangcermatan pilihan kata yang lain yang terdapat pada data bahan ajar kelas 6 adalah pemakaian kata *masing-masing* tidak dapat diikuti jenis kata apa pun, pemakaian kata *di mana* yang tidak menunjukkan kata tanya, pemakaian kata *seperti ... dan sebagainya, eksportir,* pasangan idiomatik *tidak ...melainkan, bukan...namun, baik ... ataupun,* dan pemakaian bentuk jamak yang dijamakkan. Oleh karena itu, pemakaian pilihan-pilihan kata tersebut harus diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(1a) *Kelopak mata* ***terdiri atas*** *kelopak atas dan kelopak bawah.*

(2a) *Alat-alat yang dapat kamu* ***temukan*** *sehari-hari, ada yang menggunakan magnet.*

(3a) *Pusat pembangkit listrik ini juga ada bermacam-macam,* ***bergantung pada*** *tenaga yang menggerakkannya.*

(4a) ***Tiap-tiap*** *organ tubuh manusia mempunyai fungsi tertentu.*

(5a) *Negara tetangga Indonesia* ***bukan*** *hanya negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN,* ***melainkan*** *juga negara lain seperti Timor Leste, Papua Nugini di sebelah timur, dan Australia di sebelah tenggara negara kita.*

(6a) *Pedesaan dan perkotaan merupakan wilayah yang sudah bercampur dengan budidaya manusia* ***sesuai dengan*** *perkembangan pengetahuan dan teknologinya.*

(7a) *Tanggal 30 Agustus 1999, Timor Timur melaksanakan penentuan pendapat yang* ***dimenangi*** *oleh simpatisan pro kemerdekaan.*

(8a) *Kenampakan muka bumi negara-negara di Asia Tenggara* ***relatif*** *memiliki kesamaan* ***antara*** *negara yang satu* ***dan*** *yang lainnya.*

(9a) *Kemiskinan adalah keadaan jika seseorang tidak mampu menghidup dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan yang layak.*

(10a) *Jerman menghasilkan berbagai produk industri* ***seperti*** *barang-barang elektronika, kendaraan bermotor,* ***dan*** *alat komunikasi.*

(11a) *Arab Saudi merupakan negara* ***pengekspor*** *minyak mentah terbesar di dunia.*

(12a) *Penduduk Amerika Serikat* ***terdiri atas*** *85% orang kulit putih, 12% orang kulit hitam, dan selebihnya kelompok suku bangsa lain.*

(13a) *Gelombang pasang air laut yang* ***disebabkan oleh*** *gempa bumi di dasar laut ini disebut gelombang tsunami.*

(14a) *Akibat kebakaran hutan bukan hanya kerusakan lingkungan hutan, tetapi juga menimbulkan gangguan kesehatan karena pengaruh asap kebakaran.*

(15a) *Hutan yang telah gundul* ***tidak*** *dapat memberikan manfaat lagi bagi kehidupan manusia,* ***tetapi*** *mendatangkan bahaya dan bencana.*

(16a) *Dampak yang terjadi* ***bukan*** *hanya kerusakan komunitas hutan,* ***melainkan*** *juga menimbulkan asap yang membahayakan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.*

(17a) *Besarnya kepemilikan saham ini* ***bergantung pada*** *kesepakatan bersama.*

(18a) *Kalau kita amati dengan **saksama**, pengaruh sosialisasi ada di sekeliling kita.*

(19a) *Pancasila bukan **sekadar** simbol persatuan dan kebanggaan bangsa.*

(20a) ***Baik** golongan mayoritas **maupun** minoritas, yang kuat ataupun lemah, yang kaya ataupun miskin, memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.*

(21a) ***Beberapa ragam** hias dapat dibuat beberapa corak batik.*

3.7.3 Kadar Kebakuan Bahan Ajar Kelas 6

Kalimat yang dianalisis pada bahan ajar kelas 6 berjumlah 1088. Dari jumlah ini terdapat 226 kalimat yang tidak baku, sehingga kalimat baku berjumlah 862 kalimat. Untuk mengetahui persentase kadar kebakuan bahan ajar kelas 6 secara kuantitatif digunakan cara perhitungan seperti berikut.

PK = (ΣK /ΣT) X 100%

PK = Persentase Kebakuan

ΣK = Jumlah kalimat baku

ΣT = Total kalimat pada bahan ajar kelas 6

Jadi persentase kadar kebakuan adalah

PK = (ΣK /ΣT) X 100% = (929/1220) x 100% = 76,14%

Berdasarkan hasil analisis kadar kebakuan secara kuantitatif adalah 79,22%. Persentase ini berada pada rentang nilai 71%–80% atau secara kualitatif berada pada kriteria sedang, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 6
KADAR KEBAKUAN BAHAN AJAR KELAS 6
SECARA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Nilai	Kriteria	Keterangan
1.	≥ 90%	Sangat tinggi	
2.	81%–90%	Tinggi	
3.	71%–80%	***Sedang***	***Kadar Kebakuan bahan ajar kelas 6***
4.	60%–70%	Rendah	
5.	≤ 60%	Sangat rendah	

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan bahan ajar sekolah dasar mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 dapat disimpulkan hal sebagai berikut. Secara umum kadar kebakuan bahan ajar yang digunakan oleh pelajar sekolah dasar masih dalam kriteria sedang meskipun ada juga bahan ajar untuk kelas 1 dan kelas 2 berkategori kurang memuaskan. Kesalahan pemakaian ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan pada bahan ajar berbahasa Indonesia kelas 1.

4.2 Saran

Beberapa masukan berkaitan dengan perbaikan bahan ajar untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut.

(1) Khusus untuk penulis atau penyusun bahan ajar sekolah dasar hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dimaksudkan agar bahan ajar komunikatif bagi siswa sekolah dasar, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia dengan benar dimaksudkan agar kaidah-kaidah seperti ejaan, bentuk kata, dan struktur kalimat diterapkan.

(2) Saran untuk penerbit adalah agar memanfaatkan para editor atau penyunting bahasa untuk menyunting semua bahan ajar sebelum bahan ajar tersebut diterbitkan. Paling tidak jika upaya seperti itu dilakukan, bahan ajar atau buku-buku akan lebih mudah terbaca oleh siswa-siswa sekolah dasar.

(3) Karena peran guru sekolah dasar dalam menyampaikan materi kepada siswa sangat diperlukan, penguasaan bahasa Indonesia guru juga sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Jadi, tidak ada alasan bagi guru kelas nonbahasa untuk tidak memperhatikan bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa: untuk Perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo.

As'yari, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas 2*. Jakarta: Erlangga.

Badudu, J.S. 1974. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

----------. 1988. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.

BSNP. 2008. *KTSP SD; Model Silabus Tematik Kelas I*. Jakarta: Depdiknas. Darisman, Muh. 2006. *Mari Belajar Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas 2*. Jakarta:P3GSD.

----------. 2008. *KTSP SD; Model Silabus Tematik Kelas I*. Depdiknas: Jakarta. Dariman, Muh. 2007. *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia*. Yudhistira: Bogor.

Chaer, A. Dan L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.

Djojonegoro, Wardiman. 1988. "Peran Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000 Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI* (Penyunting Hasan Alwi *et al.*). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Faisal, Abdul, Jalil. 2008. *"Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Dalam Tesisi Mahasiswa S-2 Universitas Hasannudin, Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun ke 26, Nomor 1, Februari 2008.*

Firi, Bayu. 2006. *Tematik Untuk SD/MI Semester 1; Tema Kegemaran, Kebersihan & Kesehatan.* Jakarta: P3GSD-KKGJ.

----------. 2006. *Tematik Untuk SD/MI Semester 1; Tema Diri Sendiri dan Lingkungan.* Jakarta: P3GSD-KKGJ.

----------. 2006. *Tematik Untuk SD/MI Semester 1; Tema Lingkungan dan Pengalaman.* Jakarta: P3GSD-KKGJ.

Gleason, H.A. 1986. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Revised Edition).* New York: Hold Renehart and Winston.

Halim, Amran. 1974. *Pembinaan Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Halimah, Mamah. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk Kelas 2 Sekolah Dasar.* Jakarta: Anugerah Pustaka Lestari.

Kaluge, Anton. 2007. *Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta.* Bogor: Yudhistira.

Kemala, Rosa. 2006. *Ilmu Pengetahuan Alam.* Yudisthira: Bogor.

Keraf, Gorys. 1976. *Komposisi: Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa.* Ende-Flores: Nusa Indah.

----------. 1980. *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas.* Flores: Nusa Indah.

----------. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

Komariah, Siti. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas 1 Semester 1.* Depok: Pandu Karya.

Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa.* Ende-Flores: Nusa Indah.

----------. 1993. *Kamus Linguistik.* Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----------. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.* Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Murtono, Sri. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas 2 SD.* Jakarta: Yudhistira.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

----------. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ningsih, Rini. 2006. *PKn Kelas 1 SD*. Bogor: Yudhistira.

Neliyanti, Tri, Novia. 2007. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Intermasa.

Nurhadiat, Dedi. 2004. *Kerajinan Tangan dan Kesenian Untuk SD Kelas 2*. Jakarta: P3GSD.

Pateda. M. 1988. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Pusat Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1994. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1996. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puspitasari, Ratna. 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas 2 dan MI Kelas 2*. Jakarta: PT Sarana Panca Karya Seni.

Rahayu, Uuy. 2007. *Ilmu Pengetahuan Untuk Kelas 1*. Depok: Pandu Karya.

Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

Robins, R,H. 1989. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Terjemahan oleh Soenaryati Djajanegara. 1992. Yogyakarta: Kanisius.

Rohani, Siti, 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Depok: Pandu Karya.

Sehata, F. 2004. *Lancar Membaca dan Menulis 2 A Untuk SD Kelas 2 Semester Pertama*. Jakarta: P3GSD-KKGJ.

Seknun, Bakri. 2005. *Pembelajaran Tematik; Tema Lingkungan dan Tempat Umum*. Jakarta: PT. Galaxy Puspa Mega.

----------. 2005. *Pembelajaran Tematik; Tema Diri Sendiri dan Keluarga*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

11-0148

Setiawan, C. 2004. *Sains Untuk SD Kelas 2*. Jakarta: P3GSD.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES.

Suciati. 2001. Rekonstruksi Mata Kuliah. Buku 2. 11. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjatmoko. 2006. *IPS*. Bogor: Yudhistira.

Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.

----------. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.

Supardjo. 2004. *Matematika Gemar Berhitung I Untuk Kelas 1 SD*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Suyanto. 2006. *PLKJ Untuk Kelas 1 SD*. Bogor: Yudhistira.

Syafi'ie, I. 1984. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa." Disertasi tidak diterbitkan. Fakultas Pascasarjana, Malang.

Tarigan, H. G. dkk. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat* Jakarta: Gramedia.

Tim PLBJ SD. 2007. *Pendidikan Budaya Jakarta Kelas 1 SD*. Bogor: Yudhistira.

Tukimo. 2006. *Pembelajaran Tematik; Tema Diri Sendiri, Kebersihan, dan Lingkungan*. Jakarta: ASPG.

----------. 2006. *Pembelajaran Tematik; Tema: Diri Sendiri, Keluarga, dan Lingkungan Kelas 2 SD*. Jakarta: ASPG.

Verhaar, J.W.M. 1992. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yasin, S. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Jakarta: Usaha Nasional.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Buku Kebakuan Bahasa dalam Buku Ajar Sekolah Dasar merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk melihat bagaimana kadar kebakuan bahasa dalam buku ajar sekolah dasar mulai kelas 1 hingga kelas 6. Di sini, berdasarkan percontoh data, diuraikan bahwa tidak semua bahasa yang digunakan dalam buku ajar tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baku, yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan, penulisan kata, bentuk kata, pemilihan kata, maupun dalam pengalimatannya. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kadar kebakuan bahan ajar yang digunakan oleh pelajar sekolah dasar masih dalam kriteria sedang meskipun ada juga bahan ajar untuk kelas 1 dan kelas 2 berkategori kurang memuaskan. Kesalahan pemakaian ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan pada bahan ajar berbahasa Indonesia kelas 1.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-039-4